

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN, KEDISIPLINAN
DAN KEBANGSAAN MELALUI UKM PRAMUKA DI UIN
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



Oleh:

Siti Nuraini

17730251030

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan mendapatkan gelar
Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2019

ABSTRAK

SITI NURAINI: Pembentukan Karakter Kemandirian, Kedisiplinan dan Kebangsaan Melalui (Unit Kegiatan Mahasiswa) UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis.Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan: 1) karakter kemandirian, 2) karakter kedisiplinan. 3) karakter kebangsaan, dan 4) hambatan pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan serta kebangsaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara purposif yang terdiri dari: 1) Ketua UKM Pramuka, 2) Pembina Pramuka, 3) Wakil Rektor III Bidang kemahasiswaan dan 4) anggota Pramuka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi*. Analisis data dilakukan dengan hal sebagai berikut, reduksi data, kategorisasi dan unitisasi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) karakter kemandirian melalui UKM Pramuka dengan kegiatan perkemahan, *hiking*, dan kegiatan wirausaha sebagai perwujudan sikap yang bertanggung jawab atas tugas yang ada dengan membagi waktu perkuliahan dan kegiatan di UKM Pramuka, 2) karakter kedisiplinan melalui UKM Pramuka yaitu dengan mewujudkan kegiatan mentertibkan peraturan, datang tepat waktu, menilai kerapian dan hukuman bagi yang tidak disiplin atau melanggar aturan disetiap kegiatan pramuka. 3) karakter kebangsaan melalui UKM Pramuka dapat diwujudkan dengan menghadiri kegiatan, upacara, mengenang jasa pahlawan, serta bakti sosial dan mengunjungi desa binaan. 4) hambatan pelaksanaan kegiatan terdapat kendala pendanaan yang lambat diadakannya evaluasi di setiap kegiatan dan kerjasama yang baik antara pihak UKM pramuka dan bidang akademik.

Kata kunci: *pendidikan karakter, kemandirian, kedisiplinan, kebangsaan, pramuka.*

ABSTRACT

SITI NURAINI: Development of the Character of Independence, Discipline and Nationality through Scouting UKM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta Thesis: Postgraduate Program, Yogyakarta State University, 2019.

This study aims to describe the development of: 1) Character of independence, 2) Character of discipline. 3) National character, and 4) Barriers to the development of the character of independence, discipline and nationality at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This type of research used in this research is descriptive with a qualitative approach. The determination of the research subject is carried out by means of a purposive method consisting of the Head of the Scout organisation, the Scoutmaster, Deputy Rector III for student affairs and Scout members. Data collection is done by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis was carried out with the following things, data reduction, data categorization and unitization, data display, and conclusion making.

The results showed that, 1) The character of independence through Scout SMEs with camping activities, hiking, fundraising and entrepreneurial activities as an embodiment of the attitude responsible for the task by dividing the time of lectures and activities in Scout organisation. 2) Discipline character through Scout organisation is by realizing disciplinary activities, coming on time, assessing neatness and punishment for those who are not disciplined or breaking the rules in every scouting activity. 3) National character through UKM Pramuka can be realized by attending ceremonial activities, commemorating hero services, as well as social services and visiting target villages. 4) Barriers to the implementation of activities there are funding constraints that are slow to conduct evaluations in each activity and good cooperation between the scout and the academic field.

Keywords: *character education, independence, discipline, nationality, scouts.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Siti Nuraini

Nomor Mahasiswa : 17730251030

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Tesis : Pembentukan Karakter Kemandirian
Kedisiplinan dan Kebangsaan Melalui UKM
Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya penelitian sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Oktober 2019
Yang membuat Pernyataan,



Siti Nuraini

NIM. 1773025103

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN KEDISIPLINAN DAN
KEBANGSAAN MELALUI UKM PRAMUKA DI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SITI NURAINI
NIM 17730251030

Dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas
Negeri Yogyakarta
Tanggal: 22 Oktober 2019

TIM PENGUJI

Dr. Suharno, M.Si.
(Ketua Penguji)



11 / 2019

Dr. Murdiono, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)



11 / 2019

Dr. Sunarso, M.Si.
(Pembimbing/Penguji)



12 / 2019

Dr. Samsuri, S.Pd., M.Ag.
(Penguji Utama)



11 / 2019

Yogyakarta,

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur

14 / 2019



Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP. 19570719 198303 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Samirun dan Ibu Jaenah. Terimakasih atas doa, dukungan, semangat, kerja keras, dan limpahan kasih sayang yang terus mengalir hingga saat ini.

Adik- adik saya berserta seluruh keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan, doa dan bimbingan yang telah dilimpahkan.

Sahabat- sahabat yang saya sayangi, Ami, Elia, Roy, Fitra dan semua PPS UNY PPKn 2017 saya ucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama ini yang telah mengajarkan kepada saya banyak hal, terimakasih atas doa serta semangatnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas karunia yang Allah SWT berikan, atas limpahan rahmat dan kasih sayang- Nya, atas petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal tesis yang berjudul

‘‘Pembentukan Karakter Kemandirian Kedisiplinan dan Kebangsaan Melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta’’.

dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi, dan doa yang selama proses penulisan proposal tesis ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan peneliti sampaikan kepada:

1. Prof Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof Dr. Marsigit, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah membantu sehingga proposal tesis ini dapat terwujud.
3. Dr. Suharno, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Dr. Sunarso, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memotivasi dan membimbing baik secara intelektual, spiritual maupun emosional dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

5. Teman- teman mahasiswa PPKn 2017 atas motivasi, kebersamaan, kekompakan selama masa kuliah semoga persaudaraan selama masa kuliah tetap terjaga.
6. Semua pihak yang tidak disebutkan oleh peneliti satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan selama ini dan penyusunan dalam poroposal tesis. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Teriring harapan dan doa semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut. Tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini, untuk itu peneliti berharap masukan dari pembaca dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa yang membacanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 13 Oktober 2019

Penulis,

A square box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to be 'Siti Nuraini'.

Siti Nuraini

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATAPENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori	17
1. Pendidikan Karakter	17
a. Pengertian Pendidikan Karakter	17
b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	22
c. Penerapan Pendidikan Karakter.....	27
d. Sumber dan Landasan Pendidikan Karakter.....	29
2. Pembentukan Karakter Kemandirian.....	31

a. Pengertian Karakter Kemandirian	31
b. Prinsip Karakter Kemandirian.....	32
3. Pembentukan Karakter Kedisiplinan	37
a. Pengertian Karakter Kedisiplinan	37
b. Bentuk-bentuk karakter Kedisiplinan	40
c. Tujuan Karakter Kedisiplinan	43
d. Macam-macam Kedisiplinan	44
4. Pembentukan Karakter Kebangsaan	45
a. Nasionalisme	45
b. Perubahan Tata Nilai Karakter Kebangsaan	54
c. Nasionalisme dan Kewarganegaraan.....	55
d. Nilai-nilai Karakter Kebangsaan.....	57
5. Gerakan Pramuka.....	61
a. Pengertian Kepramukaan	61
b. Sejarah kepramukaan	67
c. Sifat, Fungsi dan Tujuan Pramuka	69
d. Macam-macam Kegiatan Pramuka	74
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	77
C. Alur Pikir	81
D. Pertanyaan Penelitian	82
BAB III METODE PENELITIAN.....	83
A. Jenis Penelitian.....	83
B. Lokasi Penelitian.....	83
C. Sumber Data.....	84
D. Teknik dan Instrumen Pengambilan Data.....	86
E. Keabsahan Data.....	88
F. Analisis Data.....	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	94
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	94
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	94
a. Sejarah UIN Sunan Kalijaga.....	94
b. Sejarah UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga.....	99
c. Tujuan UKM Pramuka	106
d. Struktur Organisasi UKM Pramuka.....	109

2. Hasil Penelitian.....	113
a. Pembentukan Karakter Kemandirian.....	113
b. Pembentukan Karakter Kedisiplinan.....	134
c. Pembentukan Karakter Kebangsaan.....	144
d. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter.....	153
B. Pembahasan dan Temuan.....	157
a. Pembentukan Karakter Kemandirian.....	157
b. Pembentukan Karakter Kedisiplinan.....	166
c. Pembentukan Karakter Kebangsaan.....	173
d. Faktor penghambat Pembentukan Karakter	184
C. Keterbatasan Penelitian.....	185
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	186
A. SIMPULAN.....	186
B. IMPLIKASI.....	189
C. SARAN.....	190
DAFTAR PUSTAKA.....	192
LAMPIRAN 1.....	202
LAMPIRAN 2.....	203
LAMPIRAN 3.....	211
LAMPIRAN 4.....	224

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Makna Logo Racana Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	16
Gambar 2. Makna Logo Racana Nyi Ageng Serang Yogyakarta.....	18
Gambar 3. Struktur Organisasi UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga.....	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	202
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen dan Instrumen Penelitian	203
Lampiran 3. Hasil Instrumen Penelitian.....	211
Lampiran 4. Hasil Dokumentasi.....	224

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional merupakan syarat untuk menunjang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Membina kepribadian manusia seutuhnya, serta memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme.

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) sehingga kelak mampu menjalankan perannya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, dalam proses pendidikan sudah seharusnya siswa dibekali dengan nilai-nilai karakter yang baik. Melalui bekal nilai karakter yang baik tersebut diharapkan mereka lebih mudah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Suparno (2012:8) menjelaskan bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif, yang masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus,

bisa jadi inilah penyebab pendidikan karakter kurang bisa mencapai tujuannya secara optimal. Oleh karena itu jika dunia pendidikan hanya menitik beratkan pembelajaran pada aspek kognitif saja, akan mengakibatkan nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternalisasikan ke dalam diri siswa kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran.

Penyebab gagalnya pendidikan karakter juga disampaikan oleh Budimansyah (2012:85) bahwa kegagalan pendidikan nilai (agama dan moral) dikarenakan sekolah masih terbatas pada penyampaian *moral knowing* dan *moral training*, tetapi tidak menyentuh *moral being*, yaitu membiasakan anak untuk terus-menerus melakukan perbuatan moral. Oleh karena itu, penting kiranya bahwa sekolah atau dunia pendidikan harus memiliki kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian. Untuk dapat berperilaku mandiri secara terus-menerus, salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah adanya lingkungan pendidikan yang kondusif.

Lickona (1991:51) menjelaskan bahwa komponen karakter yang baik meliputi tiga hal, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, karakter yang baik adalah mengetahui, menginginkan dan berperilaku yang baik pula, serta melakukan kebiasaan baik dari pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sangat jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi diri peserta didik menjadi kemampuan dengan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan

kemandirian. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter mahasiswa. Mahasiswa sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu. Oleh karena mahasiswa merupakan subjek didik di pendidikan tinggi, maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan pembimbingan kemahasiswaan yaitu pembimbingan seluruh kegiatan mahasiswa sebagai peserta didik selama dalam proses pendidikan. Mahasiswa merupakan aset bangsa, sebagai intelektual muda calon pemimpin masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya cukup dikembangkan aspek akademik saja, tetapi juga aspek moralnya. Watson (2010:175) menjelaskan bahwa peserta didik dipandang secara alamiah sebagai papan tulis yang kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi pelajar dan warga negara yang produktif. Oleh karena itu, tugas pendidikan bukan hanya cukup mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif.

Penguatan karakter pada mahasiswa sangat diperlukan. Menurut Hidayatullah (2010:14), karakter adalah “kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong, penggerak, serta pembeda dengan individu lain”. Menurut Samani dan Hariyanto (2011:43), karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Karakter juga terbentuk karena pengaruh

hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, sehingga terwujud dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Karakter yang perlu dibentuk dalam diri individu antara lain adalah kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan.

Karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan merupakan pilar penting bagi terwujudnya kemajuan. Sejarah bangsa-bangsa besar telah membuktikan bahwa kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan adalah kunci kesejahteraan suatu bangsa. Para pahlawan di Indonesia bahkan dengan kegigihan dan kemandiannya berjuang untuk merebut kemerdekaan. Kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan perlu ditanamkan pada mahasiswa agar percaya diri dalam mengambil keputusan, inisiatif, kritis, mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin, tidak mudah menyerah, berusaha mendapatkan kepuasan dari usahanya, dan mampu mengatasi rintangan yang dihadapinya. Mahasiswa yang memiliki karakter mandiri, disiplin dan kebangsaan diharapkan memiliki andil dalam masyarakat. Menurut beberapa ahli, kemandirian menunjukkan kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan bertindak, tidak bergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri (Nurhayati, 2013:131). Robert Havighurst (dalam Desmita, 2014:186), membedakan kemandirian atas empat bentuk. Pertama, kemandirian emosi yang merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain. Kedua, kemandirian ekonomi yang merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak

tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Ketiga, kemandirian intelektual yang merupakan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat, kemandirian sosial yang merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Sama halnya seperti karakter kemandirian, aspek kedisiplinan menurut Mustari (2014:35) hilangnya nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat memprihatinkan. Mengingat hal tersebut maka pendidikan karakter sangat penting diberikan pada lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, demi terwujudnya tujuan pendidikan dan membentuk karakter mahasiswa menjadi pribadi yang matang. Supaya program pendidikan karakter tersebut dapat tercapai, perlu adanya penguatan karakter. Adapun salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan di perguruan tinggi khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu karakter disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di perguruan tinggi ini didasarkan pada alasan bahwa banyak terjadi perilaku mahasiswa di perguruan tinggi yang bertentangan dengan norma disiplin. Sebagai contohnya yaitu datang ke perkuliahan tidak tepat waktu, dari rumah berangkat tidak sampai di kampus, membolos atau meninggalkan

kelas tanpa ijin, tidak memakai pakaian yang rapi sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib perkuliahan, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding/prasarana perkuliahan, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan UKM, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, perilaku kejujuran dalam berbicara, perkelahian, pemalakan, pencurian, kedisiplinan mahasiswa dalam mentaati tata tertib perkuliahan dan perilaku negatif mahasiswa lainnya. Terjadinya perilaku tidak disiplin di perguruan tinggi tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan mahasiswa di perguruan tinggi tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku mahasiswa sehari-hari.

Penguatan karakter kemandirian dan kedisiplinan di perguruan tinggi tidaklah lengkap jika di dalamnya tidak didasari dengan karakter kebangsaan, mahasiswa sebagai generasi muda sebagaimana dijelaskan pada amanat yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan karakter di Indonesia tersebut didirikan melalui suatu tatanan yang berlandaskan suatu nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter tersebut merupakan bekal yang sangat penting bagi peserta didik yang nantinya akan menerima tongkat estafet kepemimpinan suatu bangsa. Oleh karena itu karakter anak bangsa perlu dibangun supaya kuat dan kokoh, salah satunya melalui penguatan karakter nasionalisme melalui kegiatan UKM yang diterapkan di perguruan tinggi.

Melalui pendidikan formal, mahasiswa telah mengenal Indonesia dengan konsepsi Wawasan Nusantara. Namun yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan yang terkandung dalam konsepsi tersebut dapat menginternalisasi ke dalam jiwa. Nilai yang ada pada jiwa sebagai sesuatu yang berharga menjadi landasan dalam menentukan perbuatan baik-buruk benar salah atau yang biasa disebut dengan moral (Kirschenbaum,1995). Terlebih pada era modernisasi dan globalisasi dewasa ini. Kemajuan teknologi dan komunikasi massa, selain memberikan dampak positif juga telah membawa dampak negatif yang tidak sedikit, seperti konsumerisme, individualisme, hedonisme dan westernisasi yang dapat merusak moral karakter kebangsaan sekaligus mengikis semangat nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Bangsa Indonesia yang memiliki budaya yang sangat kaya dari berbagai kebudayaan bangsa dari Sabang sampai Merauke sekarang tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kebudayaan lokalnya, bahkan memilih melebur dengan kebudayaan global. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia semakin kehilangan

jati dirinya sehingga hanya menjadi sekumpulan orang yang tak lagi memiliki akar kebudayaan lokal.

Sikap nasionalisme tidak menghilang dan tetap tertanam didalam jiwa peserta didik, maka perlu diadakan suatu kegiatan untuk membentuk rasanasionalisme. Salah satunya adalah melalui kegiatan Pramuka. Gerakan pramuka sebagai organisasi kepemudaan yang memiliki visi dan misi untuk mengembangkan pendidikan di luar sekolah untuk menyiapkan generasi muda sebagai tunas bangsa, pandu pertiwi penerima tongkat estafet perjuangan para pendahulunya dalam melanjutkan perjuangan bangsa untuk mencapai cita-cita bangsa mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Penguatan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan pada mahasiswa, salah satunya melalui kegiatan Kepramukaan. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 pasal 1 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa “Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan Pramuka”. Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 pasal 1 tentang Gerakan Pramuka, Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan serta pengalaman nilai-nilai Kepramukaan. Gunawan (2012:265) menjelaskan bahwa Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah atau keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah, teratur, dan praktis yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, serta budi pekerti luhur.

Aktivitas Kepramukaan memiliki manfaat dalam menanamkan karakter. Menurut Patimah (2011:10), secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan Pramuka adalah percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, pemberani, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib, konstruktif. Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, serta kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota Pramuka.

Kepramukaan sebagai proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga memberikan kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis di alam terbuka. Aktivitas ini dilakukan dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan karakter, watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat serta bangsa Indonesia. Nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota Pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota Pramuka.

Pramuka merupakan salah satu wadah dan usaha untuk pembinaan karakter generasi muda dengan menggunakan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat. Terkait pembentukan karakter hal yang harus diperhatikan,

dikembangkan, pramuka dapat membangun ahlak anak bangsa yang baik, budi pekerti, berpikir positif, tangguh percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan hingga kemandirian, dengan beberapa kegiatan yang menyenangkan yaitu: Keterampilan dalam tali temali, keterampilan dalam Baris-berbaris, Keterampilan morse dan semaphore, Keterampilan Pertolongan pertama gawat darurat (PPGD), Keterampilan dalam membaca sandi Pramuka, Ketangkasan dalam pionering, Penjelajahan dan tanda jejak dan Kegiatan pengembaraan. Menurut Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (ARTGP) pasal 6 ayat 1 Kepramukaan adalah “ Proses pendidikan yang dilakukan diluar sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti”.

Perguruan tinggi memiliki satuan tertinggi dalam tingkatan pramuka, yaitu racana pandega. Racana adalah satuan gerak untuk golongan pramuka pandega, dan dipimpin oleh ketua dewan racana pandega dengan pendamping pembina racana (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2007: 15). Sebagai organisasi kepemudaan yang mengembangkan pendidikan kepramukaan mempunyai kaitan erat dengan pendidikan formal. Bahkan pendidikan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan sertiap Sekolah Dasar dan Menengah bahkan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta salah satu unit kegiatan mahasiswanya adalah kegiatan pramuka. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan urgensinya sangat tinggi dengan kebutuhan hidup manusia, bahkan pendidikan kepramukaan merupakan wujud dari usaha bela negara. Tujuan Pendidikan kepramukaan adalah untuk mendidik peserta didik atau siswa agar memiliki rasa semangat persatuan dan kesatuan yang kuat, memiliki aktivitas yang tinggi dalam kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, tanggung jawab dan cinta tanah air.

Metode yang digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab adalah pemberian nasihat, pemberian sanksi dan penghargaan, keteladanan Pembina Pramuka, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK. Faktor-faktor pendukungnya adalah sikap, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh Pembina Pramuka, kesadaran dan motivasi diri peserta didik, dana, sarana dan prasarana, dukungan dari orang tua, dan masyarakat sekitar. Sementara itu faktor penghambatnya adalah kurangnya minat peserta didik dan faktor cuaca.

Aspek penting yang menjadi perhatian disini adalah sasaran dalam pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu mahasiswa. Mahasiswa merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa. Mahasiswa masa kini perlu memiliki kemampuan pada aspek kecerdasan intelektual dan keterampilan. Selain itu, juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (karakter) yang kokoh (Partawibawa, 2014). Isu sekarang yang terjadi adalah karakter bangsa yang sedang mengalami erosi (Kusmayadi, 2017)

Menurut Wibowo (2012:136) akibat modernitas yang membawa budaya hedonis dan kapitalis, karakter sebagian besar mahasiswa justru terdegradasi. Kasus yang biasa muncul dikalangan mahasiswa adalah demo, plagiat, hak asasi manusia (HAM), yang dikesampingkan dalam orientasi mahasiswa baru dan kasus yang banyak yang terjadi akhir-akhir ini adalah pembunuhan antar mahasiswa serta kasus-kasus lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Laporan penanggung Jawaban (LPJ) Rektor UIN Sunan Kalijaga (2010:180) perguruan tinggi di Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah yang sulit dihindari. Diantaranya adalah persoalan moral keagamaan dan sosial, penyimpangan seksual, kekerasan antar kelompok unjuk rasayang anarkis dan lain-lain yang memperihatinkan. Berbagai gejala seperti itu mengindikasi bahwa masalah sosial yang muncul akhir-akhir ini multidimensional. Masalah yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi tentunya melibatkan civitas akademik khususnya mahasiswa. Seperti mahasiswa merupakan manusia yang masih dalam taraf menuju kematangan psikologis dan sosial dimana masih membutuhkan bimbingan yang positif dari lingkungan mereka berada.

Oleh sebab itu perguruan tinggi tidak hanya menumbuh kembangkan karakter mahasiswa melalui pembelajaran karakter pada semua perkuliahan, namun pendidikan karakter ditanamkan pada staff, dosen, karyawan yaitu tentang kemandirian (*independence*)), kedisiplinan (*disciplinary*) dan kebangsaan

(*nationalism*). Bentuk nyata strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah adanya wadah untuk mahasiswa yaitu UKM Pramuka.

Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki beberapa UKM yang dapat mengembangkan kreativitas mahasiswa dan membentuk karakternya sendiri. Unit kreativitas mahasiswa tersebut adalah Gerakan Pramuka Racana Nyi Ageng Seran. Unit Kegiatan Mahasiswa yang telah ditentukan sesuai AD-ART Gerakan Pramuka. Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti kegiatan Gerakan Pramuka telah menerapkan peraturan tersebut melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

UKM adalah organisasi intra kampus yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang positif dan dilakukan secara berkelanjutan oleh pengurus disetiap tahunnya. Peran Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka di Universitas Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga Yogyakarta mampu membentuk karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan baik mahasiswa yang telah tertanam sebelum masuk diperguruan tinggi. Sehingga Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangat berperan penting di dunia kampus sebagai penyalur bakat dan pembentukan karakter dengan adanya kegiatan yang bersifat positif. Dengan berbagai data yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian yang lebih detail berhubungan dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu peneliti mengkaji permasalahan untuk menjadi objek utama dalam penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter kemandirian, Kedisiplinan dan Kebangsaan Melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor lingkungan dan didikan dari orang tua menyebabkan melemahnya pendidikan karakter di kalangan pemuda khususnya moral mahasiswa.
2. Tidak adanya kerjasama yang baik dalam kegiatan akademik dan organisasi mahasiswa menyebabkan rendahnya pembentukan karakter kemandirian.
3. Sikap yang acuh terhadap peraturan atau tata tertib, norma yang berlaku menyebabkan rendahnya pembentukan karakter kedisiplinan di lingkungan kampus.
4. Pentingnya mengetahui tentang sikap bela Negara, saling peduli dan pentingnya sosialisasi terhadap masyarakat dalam pembentukan karakter kebangsaan di lingkungan kampus.
5. Hambatan kegiatan pramuka dalam pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah tentang:

1. Bagaimana pembentukan karakter kemandirian melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

2. Bagaimana pembentukan karakter kedisiplinan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
3. Bagaimana pembentukan karakter kebangsaan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
4. Apa hambatan dalam pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan serta kebangsaan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana pembentukan karakter kemandirian Melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Mengetahui pembentukan karakter kedisiplinan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Mengetahui pembentukan karakter kebangsaan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Mengetahui hambatan apa saja dalam kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan serta nasionalisme di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pada hakikatnya selalu memiliki manfaat tersendiri, baik bagi peneliti, pembaca dan juga setiap orang yang terlibat dalam penelitian. Penelitian

diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan pembangunan dalam masyarakat yang lebih baik. Untuk itu, penelitian ini ditujukan:

1. Secara tujuan akademis, dapat menambah wawasan para insan cendekiawan dan para akademisi yang terlibat dalam studi ilmu kewarganegaraan, tentang adanya menumbuhkan sikap nasionalisme melalui ekstrakurikuler Pramuka di Perguruan Tinggi
2. Secara tujuan teoretis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik tentang Pendidikan Kewarganegaraan, mulai dari ruang lingkup taman kanak-kanak sampai kepada perguruan tinggi.
3. Secara tujuan praktis, dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan untuk masyarakat, tentang bergunanya ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk generasi muda yang mencintai bangsanya.

Untuk manfaat lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar dan bacaan di perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta atau universitas lainnya dan setiap perpustakaan sekolah atau wadah pendidikan lainnya yang memiliki Pramuka sebagai ekstrakurikulernya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupam lebih tinggi dalam arti mental.

Samani & Haryanto (2013:41) mengidentifikasi karakter sebagai nilai dan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan sesuai norma dan perilaku yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Secara lebih singkat karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh maupun pengaruh lingkungan, yang

membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat diatas, Muslich (2011:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan yang berdasarkan norma, agama tata karma, budaya dan adat istiadat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berkowitz (2009:132) Pendidikan karakter pada dasarnya diterapkan untuk generasi muda sebab masyarakat menggap bahwa moral dan perilaku yang baik ada pada karakter generasi muda demi tercapainya kehidupan yang lebih baik.

Menurut Baehr, (2011:206) berbicara tentang pendidikan karakterk khususnya tentang *behavior* atau perilaku yang berkaitan dengan moral. Mengidentifikasi bahwa hubungan perilaku dengan tatanan moral yaitu: (1) perilaku yang baik adalah moral yang baik, (2) namun perilaku yang tidak baik akan menimbulkan moral yang tidak baik pula.

Dari penjelasan Baehr dapat diketahui bawa pendidikan karakter adalah yang menekankan pada moral yang baik pula, sehingga penerapannya

harus dibarengi dengan pembelajaran moral yang baik, sehingga tercapaila pendidikan karakter yang bermoral. Pemikiran telah berkembang selama berabad-abad dan beberapa dekade terakhir. Demikian juga, Walker (2015: 79–96) berpendapat bahwa (1) manusia itu berkembang sebagai tujuan utamanya adalah berdampingan dengan pendidikan (2) pendidikan karakter dan moral yang baik sebagai tujuan yang melekat dan berharga dalam diri mereka sendiri dan penting bagi perkembangan manusia, dan (3) mengakui bahwa semua pendidikan adalah nilai yang tidak terhindarkan dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, keluarga masyarakat sampai perguruan tinggi.

Menurut Kurniawan (2013:29) individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan Yang maha Esa, dirinya, sesame lingkungan bangsa, dan Negara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran emosi, dan perasaannya.

Secara inheren terkait dengan tujuan pendidikan karakter secara lebih khusus (yaitu, pengembangan dari karakter yang baik). Tujuan pendidikan karakter, dari sudut pandang remaja yang sedang berkembang, adalah tidak terlalu individual, seolah-olah siswa individu menempati lingkungan sosial tanpa budaya dan pengaruh politik. Sebaliknya, kebajikan hanya bisa dicitakan di bawah kondisi yang benar. Menurut Bates (2019:5) cara kehidupan manusia dimulai dan terbentang di masa kanak-kanak sehingga kehidupan

manusia yang saling berinteraksi dan kebutuhan akan hubungan timbal balik di mana orang lain dihormati dan dicintai untuk diri mereka sendiri.

Pendidikan karakter termasuk perubahan sistemik dalam hubungan simbiosis dengan perubahan individu. Jadi, dengan mempertimbangkan iklim lingkungan pendidikan sangat penting untuk setiap teori pendidikan karakter dan, dengan ekstensi logisnya. Menurut Jacob (2013:110) untuk membentuk karakter yang lebih baik dari pandangan pendidikan karakter adalah dimulai dari lingkungan sekolah untuk membantu mereka memahami dan menerapkan praktik pendidikan terbaik di Indonesia guna untuk mengembangkan, menerapkan, dan mempertahankan kualitas pendidikan karakter. Agar pemimpin sekolah dan pendidikan tinggi juga untuk mengembangkan, menerapkan, dan mempertahankan kualitas pendidikan karakter, mereka harus mengetahui praktik dan peran terbaik yang akan mereka manfaatkan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter sudah tercapai dengan baik.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam

hidupnya. Dalam penjelasan di atas Berkowits (2009:139) menambahkan Pendidikan karakter harus dengan kegiatan yang menarik karena dalam memberikan rangsangan kepada peserta didik harus dengan pendekatan-pendekatan yang menarik juga.

Pendidikan karakter telah berperan penting terbukti bahwa bagian utama dari pendidikan sepanjang sejarah dan dunia dan telah didasarkan pada banyak hal dari agama ke masyarakat umum atau nilai negara. Sepanjang sejarah, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat telah menerapkan pendidikan karakter sehingga berdampak baik kepada moralnya khususnya generasi muda, hal ini semakin meyakinkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di pendidikan namun juga dilingkungan masyarakat (Watz, 2011:34).

Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya. Seperti pendapat yang ditambahkan oleh Goodman (2018: 10) bahwa pendidik juga harus mengajarkan dan berpatokan dengan nilai-nilai moral yang baik, sikap belajar yang humoris tidak kaku, agar peserta didik dapat mengimbangi keseriusan belajar dan dapat mengenal lebih dekat dengan pendidik.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki peran fundamental di dalam pengembangan personal dan sosial, untuk mempercepat laju pembangunan manusia yang harmonis sehingga dapat mengentaskan manusia dari kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan, kekerasan, dan peperangan, begitu juga dengan pendidikan karakter. Berkowitz (2012:33) beliau menyatakan bahwa nilai-nilai dan moralitas sangat terkait erat dengan pendidikan karakter di masyarakat kita, yang pada pertengahan Legislasi abad ke-20 tentang pelarangan pengajaran agama dan moral (nilai, etika, moralitas, karakter).

Ramli (2003) menambahkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,

terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sedangkan fungsi Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011:2) adalah, 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Sama halnya dengan pendapat Boyd (2011: 154) berkaitan dengan pendidikan karakter dan moral menyatakan bahwa sekolah harus membantu siswa mengetahui yang baik, penuh kasih yang dan memperakukan peserta didik yang baik. Sekolah harus memungkinkan siswa untuk menjadi orang baik

dan warga Negara yang bermoral dan mampu menjalani kehidupan yang baik. Suissa (2015:111) berpendapat bahwa membawa pendidikan karakter sejatinya kembali ke ranah politik memerlukan dukungan siswa dalam memahami bahwa ranah politik melibatkan perdebatan moral tentang kebutuhan manusia dan kewajiban sosial terkait dengan sistem pembelajaran karakter. Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, kemudian memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dengan penjelasan ahli di atas maka, menurut McGuinty (2003 : 15) pendidikan karakter adalah, upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Pendapat McGuinty ditambahkan oleh Winton (2010 : 353) pendidikan karakter melibatkan upaya sadar oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswa. Pendidikan karakter bukanlah hal baru, tetapi telah muncul kembali di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir dekade. Pada waktu itu, banyak pemerintah nasional memperkenalkan kebijakan atau peraturan yang mewajibkan pendidikan karakter formal dilingkungan umum atau sekolah. Betapa pentingnya pendidikan karakter supaya peserta didik benar-benar menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang.

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. percaya bahwa untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dengan siswa yang siap untuk masuk dan agar berhasil, sebuah program pendidikan karakter diperlukan untuk mengajar keterampilan, nilai, dan sikap untuk menjadi sukses. Ciri-ciri karakter ini adalah kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, ketekunan, berjuang untuk keunggulan, dan fleksibilitas (Beland, 2003; Lickona & Davidson, 2005). Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Minat dalam pengembangan karakter menurut Shiendfield (2016 : 1) implementasi program pendidikan karakter dan kurikulum di sekolah telah meningkat pesat. Pada abad kedua puluh, dengan populasi sekolah yang beragam dan berbagai konteks budaya dan keadaan, bahwa nilai-nilai dan kebajikan hegemonik diakui oleh banyak program dalam pendidikan karakter.

Masalah serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan

(afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu).

Menurut Boyd (2010 : 386) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, Covalleskie (2011 : 168) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang disertai dengan upaya musyawarah dan kerjasama antara masyarakat, sebab dalam etika musyawarah dibutuhkan perilaku dan moral yang baik agar terciptanya kerjasama yang baik. Kemudian pernyataan Covalleskie ditambahkan oleh Ecclestone dan Lewis (2014 : 196) Salah satu cara di mana lingkungan pendidikan dan politik diterapkannya program pendidikan karakter, hal ini bertujuan untuk mengatasi masalah moral dan politik di masyarakat dibutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik.

c. Nilai-nilai Pembentuk Pendidikan Karakter

Pada masa depan, tentu saja kita akan semakin membutuhkan sosok-sosok yang selalu optimis dan penuh percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Hal itu terwujud apabila tidak ada upaya untuk menanamkan kedua sikap tersebut kepada generasi penerus sejak dini. Namun, White (2016 : 215) menyelaraskan pengembangan pendidikan karakter dengan perspektif yang

dipengaruhi oleh teori dan penelitian perkembangan, psikologi, dan pendidikan modern dapat menyediakan yang dibutuhkan kerangka kerja untuk membangun inisiatif pendidikan karakter yang dirancang untuk mengembangkan karakteristik terkait dengan pengambilan keputusan yang rasional dan etis, penyelesaian masalah, dan resolusi konflik. Jenis strategi pendidikan karakter yang dimediasi ini dipandang memiliki potensi untuk memfasilitasi pengembangan ketahanan, pengaturan diri, dan dukungan yang diperlukan untuk anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka dalam mencapai pendidikan karakter yang bermoral.

Walker (2013 : 82) menjelaskan bahwa pendidikan karakter didasari dengan prinsip moral yang baik dan sikap percaya diri yang baik dapat memberikan dampak positif dilingkungan peserta didik lainnya. Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi factor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan disegala bidang.

c. Penerapan Pendidikan Karakter di Lingkungan Mahasiswa

Flexner dalam Syukri (2009) berpendapat bahwa perguruan tinggi merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan

manusia. Jadi, mahasiswa dididik dan dilatih di perguruan tinggi agar menjadi manusia intelektual yang mempunyai daya nalar tinggi, analisa yang luas dan tajam, berilmu tinggi dan berperilaku terpuji. Namun, penerapan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa banyak menemui kendala, hal ini terlihat pada misi perguruan tinggi yang dijabarkan oleh Arthur dalam Syukri (2009) yaitu pengajaran, penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan, yang secara tersirat membentuk opini bahwa pembentukan karakter bukan tugas perguruan tinggi. Kemudian Schwartz (2000) menyatakan ada beberapa hal yang mengundang kekeliruan terkait penerapan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa, yaitu: (1) Karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orang tua untuk membentuk karakter anaknya (2) Perguruan tinggi, khususnya dosen, tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut. (3) Karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama tau ideology konservatif tertentu, sementara itu perguruan tinggi di barat secara umum melepaskan diri dari agama atau idiologi tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat melengkap karakter yang sudah terbentuk pada diri mahasiswa yang didapat pada tingkat pendidikan sebelumnya, namun hal tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun demikian, perguruan tinggi di Indonesia harus mengambil tempat dalam menerapkan pendidikan karakter pada diri mahasiswa.

Uraian strategi di atas diharapkan mampu melahirkan insan akademis Indonesia yang berkarakter, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Selain itu perguruan tinggi juga memiliki pilihan dalam mengajarkan pembentukan karakter karena dapat mengintegrasikan dan mengajarkan secara alami dengan mata kuliah pada semua kelas oleh semua pendidik. Walaupun begitu, hal ini tentu saja menimbulkan konsekuensi cara pengajaran yang berbeda dan cara pemberian nilai yang berbeda, dosen tidak hanya mengevaluasi penguasaan teori atau kemampuan kognitif mahasiswa, namun juga mengevaluasi implementasi karakter atau nilai-nilai luhur. Selain itu dosen semua mata kuliah hendaknya menjadi figur yang mempraktekkan pembentukan karakter ini dalam semua aktivitas di kelas maupun di luar kelas. Apabila hal ini bisa dilakukan, maka dapat mempermudah pembentukan karakter pada setiap individu mahasiswa, sehingga mereka nantinya bisa menjadi pribadi dewasa yang matang dan bertanggung jawab.

d. Sumber dan Landasan Pendidikan Karakter

Kosim (2011:40) berpendapat bahwa pendidikan karakter berlandaskan pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat hal tersebut juga sekaligus menjadi sumber pendidikan karakter yang diuraikan sebagai berikut.

1. Agama

Setiap warga negara Indonesia wajib beragama. Oleh sebab itu kehidupan seseorang, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan

kepercayaannya. Kehidupan bernegara dan berpolitik juga dilandasi dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai agama atau aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang bersumber dari agama.

2. Pancasila

Pancasila adalah dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Panca sila tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Disamping itu penjabarannya terdapat dalam pasal-pasal UUD 1945, sehingga dapat dikatakan bahwa Pancasila merupakan pedoman dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, berpolitik, hukum, ekonomi, budaya dan seni.

3. Budaya

Setiap bangsa memiliki budaya, begitu pula Indonesia juga memiliki budaya. Nilai-nilai budaya merupakan dasar dalam pemaknaan berkomunikasi dalam masyarakat. Misalnya pada suku Bugis-Makassar ada budaya “Siri” dalam bahasa Bugis kata “Siri” berarti malu. Pemaknaan kata malu dalam bermasyarakat misalnya seorang mahasiswa “malu kalau ada mata kuliahnya yang tidak lulus” sehingga mahasiswa tersebut belajar dengan baik sehingga tidak ada mata kuliahnya yang tidak lulus.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan “untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi, serta bertanggung jawab”. Berdasarkan bunyi tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak-anak bangsa.

2. Pembentukan Karakter Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Supainah (2011: 23) mengemukakan mandiri adalah sikap atau perilaku dalam bertindak yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas. Senada dengan pendapat diatas, Fadhillah (2014:195) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demikian pula dijelaskan oleh Samani (2011:131) mandiri mempunyai makna mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri tidak udah bergantung pda orang lain. Senada dengan pendapat diatas, Mustari (2014:78) orang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

Selanjutnya, menurut Battishtich (2008:83) pembentukan karakter kemandirian adalah dapat hidup sendiri tanpa membebani orang lain namun sebagai makhluk sosial. manusia tetap saling manghargai dan menghormati antar sesame. Kemandirian merupakan keadaan seseorang yang dapat

menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Dari pernyataan Batistich tersebut Gleeson (2016: 49) menambahkan bahwa karakter kemandirian itu dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak terlepas dari sikap moral yang baik. Dalam penjelasan Gleeson memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, namun hal itu tidak terlepas dari control lingkungan keluarga dan pendidikan dimana mereka mengajarkan tentang perilaku dan norma yang baik.

b. Prinsip Karakter Kemandirian

Noviani (2011:205-215) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan pada salah satu lembaga sekolah formal yaitu Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu kemajuan yang cukup baik. Para peserta didik memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pendidikan karakter yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal juga bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Bullough (2011:27) menyimpulkan ulasan sistematisnya dari literatur yang relevan dengan mengatakan itu “Semua penulis berasumsi bahwa mengajar pada dasarnya adalah dan pada dasarnya suatu usaha moral, bahwa etika ada di hati pengetahuan disiplin guru, bahwa mengetahui disiplin bukan hanya masalah pencapaian kognitif tetapi sebuah prestasi etis, masalah

karena merangkul seperangkat nilai karakteristik mode penyelidikan yang disuka”.

Watson (2010:175) menjelaskan bahwa siswa dipandang secara alamiah sebagai papan tulis yang kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi pelajar dan warga negara yang produktif. Oleh karena itu, tugas pendidikan bukan hanya cukup mengembangkannya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif. Adapun bentuk pendidikan karakter yang diimplementasikan hendaknya merupakan pendidikan karakter yang komprehensif.

Menurut Dharma (2012: 7) berpendapat bahwa dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengembangkan amanah sebagai pemimpin di dunia”. Kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan berfikir positif kepada orang lain, kemampuan dalam hal religious atau berketuhanan, contohnya sholat 5 waktu, mengaji, sholat sunnah, dan kemampuan dalam hal memimpin yaitu memiliki kemampuan melebihi pengikut. Melatih untuk menjadi pemimpin juga bisa dengan cara mengikuti kegiatan pramuka. Namun, pendapat dari yang disampaikan oleh Budimansyah (2012:85) bahwa kegagalan pendidikan

nilai (agama dan moral) dikarenakan sekolah masih terbatas pada penyampaian moral knowing dan moral training, tetapi tidak menyentuh moral bein, yaitu membiasakan anak untuk terus-menerus melakukan perbuatan moral. Oleh karena itu, penting kiranya bahwa sekolah harus memiliki kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian. Untuk dapat berperilaku mandiri secara terus-menerus, salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah adanya lingkungan sekolah yang kondusif.

Nilai karakter kemandirian sebagaimana dijelaskan oleh Fajaria (2013:12). berpendapat bahwa merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan sekolah guna membentuk generasi muda yang mandiri. Peserta didik yang mandiri diharapkan mampu lebih percaya diri dalam bertindak, mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Taman (2012:54) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut diharapkan siswa yang memiliki bekal kemandirian yang baik akan mampu berlatih untuk mengurangi ketergantungannya kepada orang lain. Sarah (2015:51) berpendapat bahwa dalam komunitas pendidikan moral, pendidikan karakter sering dipandang sebagai proses membangun kontrol diri dalam diri siswa untuk terbiasa

mereka untuk perilaku yang ditentukan. Menurut Hoyle, dkk (2008: 296) kemandirian itu dibentuk dari perilaku dan lingkungan sekitar, upaya sadar tanpa ada paksaan itulah yang disebut dengan mandiri. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu meliputi tiga aspek yakni kemandirian emosi yang ditandai dengan kemampuan melepaskan diri atas ketergantungan siswa dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua. Menurut Sheldon (2012:52) menjelaskan bahwa karakter yang berkaitan dengan keterampilan atau *skill* kreatif diri seseorang dimana mereka saling menghargai dan menghormati atas karya dan kreativitas seseorang.

Nilai-nilai kemandirian dapat dikembangkan juga melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Metode pembelajaran yang dipilih guru dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan kemandirian siswa. Berbagai kegiatan yang dirancang guru melalui penggunaan metode pembelajaran tertentu dapat meningkatkan kemandirian siswa, seperti halnya pemberian tugas, penyelesaian masalah terkait dengan tugastugas sekolah, dan sebagainya. Ciri-ciri seseorang dikatakan oleh Sa'ban (2013:442) mandiri adalah yang memiliki semua kemampuan di bawah ini (1) Memiliki kemampuan untuk selalu berusaha berinisiatif dalam segala hal. (2) Memiliki kemampuan mengerjakan tugas yang dipertanggung-jawabkan padanya. (3) Memperoleh kepuasan dari kegiatannya (yang dikerjakannya).

(4) Memiliki kemampuan mengatasi rintangan yang dihadapinya dalam mencapai kesuksesan. (5) Memiliki kemampuan untuk selalu bertindak jujur dan benar sesuai hak dan kewajibannya. (6) Memiliki keinginan untuk membantu orang lain atau melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.(7) Memiliki kemampuan berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.(8) Tidak merasa rendah diri jika harus berbeda pendapat dengan orang lain, berani mengemukakan pendapatnya walaupun berbeda, dan mampu menerima pendapat yang lebih benar.

Pendidikan karakter kemandirian melalui pembiasaan sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2013:165) bahwa dalam meningkatkan pendidikan karakter pada siswa melalui srategi yang berfokus pada pengembangan kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan keyakinan, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan dalam penanaman karakter kemandirian tentunya berisi nilai-nilai kemandirian yang dipegang oleh seluruh warga sekolah.

Suparno (2012:8) menjelaskan bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif, yang masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus, bisa

jadi inilah penyebab pendidikan karakter kurang bisa mencapai tujuannya secara optimal. Oleh karena itu jika sekolah hanya menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif saja, akan mengakibatkan nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternalisasikan ke dalam dirisiswa kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemandirian perilaku yang ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan dan konsekuen dalam melaksanakan keputusan tersebut. Kemandirian nilai yang ditandai dengan timbulnya keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah.

3. Pembentukan Karakter Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Arti disiplin menurut Asy (2000:88) berpendapat bahwa dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun. Seperti diungkapkan oleh Kamisa (2000:143) disiplin adalah perilaku tertib, taat, taat pada aturan yang telah ada mapan. Untuk menanamkan disiplin, kita dapat membuat aturan dan memberikan contoh perilaku disiplin yang baik orang tua, guru, masyarakat dan menciptakan situasi yang aman. Menurut Supardi (2012:128) disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum undang-

undang, ketentuan dan norma-norma yang berlaku disertai kesadaran dan keikhlasan hati. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Manusia yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu taat terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan Kurniawan (2014:136) menjelaskan bahwa orang yang disiplinnya rendah biasanya ditunjukkan orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan atau norma yang berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat pemerintah dan peraturan yang diterapkan oleh suatu lembaga tertentu. Menurut Santrock (2007:323) berpendapat bahwa pembentukan karakter adalah pendekatan langsung di mana siswa diajarkan moral dasar yang mencegah mereka terlibat dalam perilaku tidak bermoral serta membantu siswa untuk mengklarifikasi hal-hal yang penting bagi mereka, apa yang pantas mereka lakukan, tujuan hidup seperti apa yang sebaliknya dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa siswa di sekolah tidak hanya cukup dikembangkan aspek akademik saja, tetapi juga aspek moralnya. Perubahan perilaku siswa merupakan salah satu yang perlu mendapat perhatian guru di sekolah. Watson (2010:175) menjelaskan bahwa siswa dipandang secara alamiah sebagai papan tulis yang kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi pelajar dan warga negara yang

produktif. Oleh karena itu, tugas pendidikan bukan hanya cukup mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif.

Djamarah (2002:12) menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok sehingga kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Warsito (2014:141-148) mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu hal yang dapat ditempuh dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan karakter. Artinya apabila nilai-nilai karakter diharapkan dapat terinternalisasi dengan baik, maka perlu dilakukan pembiasaan secara konsisten dan kontinyu di dalam kesehariannya. Disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien.

Pendapat yang senada disampaikan juga Nucci, dkk (2008:175) bahwa dari perspektif filosofis, pendidik moral dan karakter memiliki peran utama dalam perkembangan moral siswa melalui “hidden curriculum” yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka jelaslah bahwa dalam upaya melaksanakan pendidikan moral, maka perlu dilakukan tindakan-tindakan yang

tidak harus eksplisit tertulis di dalam hitam di atas putih, tetapi dapat melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Kegiatan-kegiatan di dalam kelas ini dapat memungkinkan siswa untuk menangkap pesan moral yang seharusnya mereka lakukan sehari-hari.

Dukungan upaya peningkatan pendidikan karakter kedisiplinan juga dari pendapat Andrew, dkk (2015: 51) menjelaskan bahwa yang konsisten untuk hubungan antara menyaksikan perbuatan moral dan peningkatan, serta mengumpulkan dukungan untuk hubungan antara peningkatan dan perilaku prososial, memotivasi untuk mempertimbangkan cara memaksimalkan peningkatan.

b. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

Keberhasilan disiplin dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Dupper (2010:18) menjelaskan bahwa iklim lingkungan sekolah yang positif perlu diciptakan dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut: 1) keadaan fisik sekolah yang menarik, 2) sekolah memiliki upaya untuk membangun, dan memelihara hubungan yang peduli, saling menghormati, mendukung, dan kolaboratif antara anggota stafsekolah, siswa, dan keluarga, 3) siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, 4) siswa

menganggap aturan sebagai hal yang jelas, adil, dan tidak terlalu keras, 5)sekolah aman bagi siswa, keluarga, dan guru.

Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Davies dkk (2005: 342) menjelaskan bahwa baik karakter dan kewarganegaraan yang menjadi pondasi utama yaitu moral dan perilaku yang baik, sebab sikap kedisiplinan sejatinya berawal dari moral dan budi pekerti yang baik. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

Sejalan dengan pendapat Lee (2009: 166-167) menjelaskan bahwa untuk sekolah yang merupakan komunitas moral untuk meningkatkan perkembangan moral individu dan suasana moral sekolah. Yang kami maksud dengan komunitas moral adalah budaya sekolah keadilan, kepedulian dan disiplin perkembangan, yang semuanya saling terkait dan memusatkan teori modern pendidikan kewarganegaraan dan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki :

- a) Kesadaran atas tanggung jawab belajar,

- b) Cara belajar yang efisien,
- c) Syarat-syarat yang diperlukan.

Selain memiliki strategi belajar siswa yang tepat, siswa juga perlu memperhatikan metode atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar bertujuan untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dalam penjelasan di atas nampaknya guru juga memiliki cara efektif yang dapat dilakukan ialah menurut pendapat Ryan (2016: 198) dalam artikel ini kami menjelaskan tiga opsi yang memungkinkan untuk pendidikan guru. Pertama terbaik praktek, memperlakukan pendidikan karakter sebagai hasil dari pendidikan yang baik secara umum yang didasarkan oleh praktik pengajaran terbaik yang didukung secara empiris. Kedua Karakter Luas pendidikan, mencakup berbagai pencegahan psikososial, intervensi, dan promosi kesehatan program yang mencakup berbagai tujuan tetapi juga mencakup kekuatan karakter dan variabel nonkognitif yang disebut lainnya. Ketiga pendidikan karakter moral, memperlakukan beberapa konsepsi moralitas, kebajikan, atau karakter sebagai target eksplisit instruksi atau intervensi, sebagai variabel independen, seolah-olah.

Tiga poin penting tersebut tidak saling bertentangan meskipun ada perbedaan penting di antara mereka. Kesamaan yang mereka miliki adalah

komitmen terhadap instruksi praktik terbaik sebagai dasar untuk semua pendidikan karakter moral dan mungkin kesadaran bahwa "pembelajaran yang baik" membutuhkan sesuatu yang lain di samping keterampilan intelektual, seperti sifat disposisi (kekuatan karakter), pola pikir motivasi, dan indikator lain dari "karakter kinerja." Tiga pendekatan berbeda, seperti yang akan kita lihat, tentang seberapa eksplisit komitmen untuk mengembangkan disposisi moral sebagai "Perawatan" atau tujuan pendidikan. Setelah membahas masing-masing opsi ini, kami menyimpulkan dengan beberapapengamatan tentang tantangan mengembangkan agenda pelatihan guru untuk karakter moralpendidikan.

c. Tujuan Karakter Disiplin

Menurut Lickona (Daryanto, 2013: 64), tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu: 1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. 2) Merupakan meningkatkan prestasi anak didik. 3) Sebagian peserta didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain. 4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral social, seperti tidak sopan tidak jujurkekerasan dan etos kerja yang rendah. 6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong prilaku ditempat kerja, 7)Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari peradaban.

Pengetahuan tentang perkembangan dan psikologi pendidikan adalah suatu standar akreditasi penting dari program pendidikan guru, menurut Council of Chief State School Officers (2011 : 8) Guru memahami bagaimana pelajar tumbuh dan mengembangkan, mengakui bahwa pola pembelajaran dan pengembangan bervariasi secara individual di dalam dan di seluruh bidang dan desain kognitif, linguistik, sosial, emosional, dan fisik serta mengimplementasikan pengalaman pembelajaran yang sesuai dan menantang secara perkembangan.

d. Macam-macam Disiplin

Menurut Barnawi, dkk(2012: 113) dilihat dari sifatnya, disiplin dapat dibagi 2 yaitu:

a. Disiplin positif

Ialah suatu sikap yang setiap anggotanya mematuhi peraturan organisasi atas kemauan sendiri.

b. Disiplin negative

Maksud dari disiplin negative ialah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk individu atau kelompok untuk memnuhi perintah dan mengikuti aturan hukum yang telah dibuat.

e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Disiplin

Singodimejo (2009: 86) menyatakan ada tujuh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan yaitu: a) besar kecilnya kompensasi

b) Ada tidaknya keteladanan pemimpin c) Ada tidaknya peraturan yang dapat tanggungjawab d) Keberanian pemimpin dalam mengambil keputusan/tindakan e) Ada tidaknya pengawasan dari pemimpin.

4. Pengembangan Karakter Kebangsaan

a. Nasionalisme

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia Nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak-anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar merdeka. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi dan dominasi.

Gat (2013: 380) menyatakan bahwa posisi primordialis dalam menyimpulkan bahwa 'bangsa dan nasionalisme bukan primordial; meskipun demikian, mereka berakar pada sentimen manusia purba dari afinitas budaya-kerabat, solidaritas, dan kerja sama timbal balik, secara evolusioner terukir dalam sifat manusia' - suatu penilaian yang dapat dilihat sebagai menyiratkan unsur determinisme biologis. Wickham (2015:385) sikap nasionalisme adalah sikap yang dapat mempersatukan perbedaan, adat istiadat, ras, agama, dan suku bangsa. dengan pernyataan tersebut senada dengan Stråth (2015 : 392)

nasionalisme dalam membangun kemandirian bangsa merupakan karakter yang dapat menjadikan modal dalam membangun kesejahteraan bangsa, meraih cita-cita dan kecerdasan bangsa

Coackley (2017: 16) berpendapat bahwa karakteristik dalam pembentukan karakter nasionalisme adalah beragam dengan berjalannya waktu, secara keseluruhan pengertian tersebut dapat diklarifikasikan menjadi tiga pengertian. Pertama, nasionalisme sebagai ideology masyarakat dan sebagai bentuk dari sebuah masyarakat itu sendiri. Kedua, nasionalisme mempunyai cita-cita dan tujuan untuk memberi batasan terhadap bangsa kita dan bangsa lain. Ketiga, nasionalisme memiliki sisi politik dan juga sisi etnisitas kebangsaan dan beranekaragam suku didalamnya. Pengembangan nasionalisme Indonesia sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari cengkaman penjajah, perjuangan bangsa Indonesia ini sudah di mulai sejak zaman kerajaan di nusantara. Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Beberapa makna kata bangsa diatas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat.

Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama. Tinjauan umum baru-baru ini tentang studi nasionalisme, bagaimanapun, menunjukkan pengakuan yang berkelanjutan tentang pentingnya interpretasi primordialis.

Antonsich (2015: 299) memiliki pandangan bahwa dalam mempertahankan sikap nasionalisme dapat dijaga oleh bangsa sendiri agar tetap terjaga dan dapat meningkatkan kesaaran terhadap masyarakat dan nilai-nilai budaya Indonesia. Hugo (2015: 324–5) melihat primordialisme mewakili ujung spektrum yang berlawanan konstruktivisme, sebuah kontinum yang dianggapnya berguna dalam mengkaji analitis kerangka kerja untuk studi nasionalisme dan etnis, meskipun menunjukkan itu primordialisme murni adalah 'posisi yang sulit untuk dipegang', posisi yang nyaris tidak ada para sarjana mengidentifikasi. Kaufmann (2012 : 141) Jika konsep primordialisme sebagai kategori ilmiah adalah untuk bertahan hidup, itu harus bukan sebagai

kotak di mana kontribusi para peneliti dapat disepelekan, melainkan sebagai tipe ideal yang tidak perlu dihuni sama sekali, melainkan dipandang sebagai salah satu ujung kontinum di mana kontribusi ilmiah mungkin tersusun.

Kebangsaan atau nasionalisme dalam hal ini juga menjadi salah satu nilai karakter yang dicapai dalam pendidikan. Jiwa nasionalisme sering disebut juga paham kebangsaan yang secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu atau ideologi yang menekankan kepada para pengikutnya untuk mencintai bangsanya. Sulistyono (2018: 4). Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Semangat generasi muda juga patuh dijunjung tinggi karena menjadi pemuda bangsa yang patriotic dan nasionalis menurut pendapat Gillham (2014:35) kekuatan karakter memprediksi sejumlah hasil positif pada remaja, memoderasi efek mental dan masalah kesehatan fisik, dan memungkinkan perilaku yang mempertahankan adaptasi dan pemuda yang positif yang berkembang.

Namun sikap ini diterapkan juga di sekolah atau lingkungan pendidikan lainnya sesuai pendapat yang dikatakan oleh ahli yaitu poin utama bukanlah nilai mana yang dipilih tetapi beberapa ada, dan nilai yang dipilih berfungsi

sebagai batu ujian untuk semua yang terjadi di sekolah. Watson (2014). menjelaskan Sekolah yang efektif adalah sekolah yang ada diresapi dengan tujuan moral yang jelas yang terbuka, tidak tersembunyi tetapi transparan dalam praktik pengajaran dan pembelajaran, dalam cara kepercayaan relasional, kepemilikan sosial, dan rasa komunitas dibudidayakan, dalam praktik disiplin sekolah.

Semangat bela negara, dapat diartikan pula bahwa dalam mewujudkan sikap nasionalisme sesungguhnya ialah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu bangsa sehingga generasi pemuda penerus bangsa yang menajadi tameng di kehidupan bangsa ini. Toner (2012:637) menjelaskan bahwa hampir satu dekade, gerakan Psikologi Positif telah menyelidiki kekuatan karakter yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkembang. Integral untuk penelitian ini telah menjadi fokus pada pengembangan karakter positif. Dengan menggambarkan kekuatan dari peneliti karakter berharap untuk meningkatkan pemahaman kita kesejahteraan, kebahagiaan, dan fungsi optimal pada remaja generasi bangsa.

Karenanya, pendidikan karakter nasionalisme bangsa Indonesia akan mencapai kemerdekaan sejati, menjadi bangsa yang bermartabat dan berperadaban Amin, 2012: 114-115). Dengan demikian, nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu afinitas kelompok yang didasarkan atas

kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “lahir di”, kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, etnik. Riff, (1995: 193 194) Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik

Beberapa definisi diatas Gellner dalam Anderson, (2002:9) memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme) oleh Ernest Gellner dinilai bukanlah kebangkitan kesadaran diri suatu bangsa namun ia adalah pembikinan bangsa-bangsa yang sebenarnya tidak ada. Phartaa (2012:13) Jika kita dapat mengambil gagasan kewarganegaraan dari domain eksklusif negara-bangsa dan mendistribusikannya di antara berbagai jenisafiliasi politik, maka kita akan memiliki sarana yang lebih efektif dan demokratis untukberurusan dengan masalah seperti hak-hak migran, hak-hak minoritas, budayakeragaman dalam bangsa, dan kebebasan individu.

Nasution (2018: 25) Semangat kebangsaan dan nasionalisme harus direvitalisasi terutama untuk generasi muda yang mendapat pengaruh dan

dampak negatif dari budaya barat melalui peningkatan pesat pengetahuan dan teknologi. Membangun Semangat nasionalisme Indonesia merupakan gerakan nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Persoalan nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh Indonesia.

Adli, dkk (2019:117) Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki tanggung jawab dalam upaya menumbuhkan dan melestarikan nasionalisme, karena nasionalisme telah menjadi jembatan emas bagi para pahlawan untuk memproklamkan kemerdekaan ini (Hermon, 2015). Tanpa khawatir tentang nasionalisme terhadap generasi muda, kami khawatir, bangsa ini dapat jatuh ke dalam kolonialisme baru sesuai dengan zamannya.

Di antara siswa sekolah menengah meningkatnya asosiasi seks bebas, pornografi dan pornografi, keterlibatan dalam narkoba, kebiasaan bullying di sekolah dan keributan di antara remaja berulang kali terjadi. Deskripsi fenomena demoralisasi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran di tingkat sekolah tidak memiliki dampak positif pada perubahan perilaku karakter pada siswa. Selain kenakalan remaja, masalah yang sering muncul pada siswa adalah rasa malas dan kurangnya rasa tanggung jawab atas tugas yang dibebankan.

Pandangan tentang Nasionalisme Indonesia di era global Nasionalisme adalah masalah yang fundamental bagi sebuah negara, terlebih jika negara tersebut memiliki karakter primordial yang sangat pluralistik. Klaim telah dicapainya *bhinneka tunggal ika*, apalagi lewat politik homogenisasi, sebetulnya tidak pernah betul-betul menjadi realitas historis, melainkan sebuah agenda *nation-building* yang sarat beban harapan.

Anderson (1999) menggunakan istilah imajinasi untuk menggambarkan kemiripan makna tentang fantasi. Penjelasannya lebih condong menggunakan analisis sejarah politik untuk menjelaskan kaitan antara imajinasi kolektif yang mengikat suatu komunitas. Orang disatukan sebagai suatu negara karena persamaan identitas darah, ideologi, dan kepentingan, Gagasan Indonesia sebagai negara adalah produk kolonialisme. Kesatuan teritorial dagang di bawah Belanda, Inggris, kemudian diambil alih Jepang dan diwariskan ke pemerintahan bersama warga lokal yang bernama Indonesia.

Adli & Fatiman (2019:121) menjelaskan bahwa semangat kebangsaan berarti bertindak untuk menempatkan kepentingan bangsa danyatakan di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam hal ini guru memberi contoh kepada siswa dengan menceritakan semangat pejuang kemerdekaan di abad ke - 20 dan menghubungkan mereka dan mendorong siswa untuk memberikan contoh sikap perjuanganmantan pahlawan serta melamar dengan

kehidupan sekarang seperti memprioritaskan mutualkepentingan daripada kepentingan pribadi.

Indonesia adalah laboratorium sosial yang sangat kaya karena pluralitasnya, baik dari aspek ras dan etnis, bahasa, agama dan lainnya. Itu pun ditambah status geografis sebagai negara maritim yang terdiri dari setidaknya 13.000 pulau. Bahwa pluralitas di satu pihak adalah aset bangsa jika dikelola secara tepat, di pihak lain ia juga membawa bibit ancaman disintegrasi. Sulistiyarani, dkk (2019: 233) manusia yang tergantung dan menjadi seorang yang mulia dan manusia yang bermanfaat di lingkungannya. Pengetahuan membuat orang mengerti bahwa mereka adalah makhluk yang diberkati dengan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Pendidikan memberikan kontribusi besar bagi negara mengena memajukan suatu bangsa dan menjadi kendaraan bagi memahami pesan dan bangunan konstitusional karakter (pembangunan karakter bangsa).

Karakter pluralistik itu hanya suatu pressing factor dalam realitas ikatan negara. Negara itu sendiri pada hakikatnya merupakan social contract, seperti istilah Rousseau, yang secara intrinsik selalu memiliki tantangan disintegrasi. Yang menjadi soal, seberapa besar derajat ancaman itu dan seberapa baik manajemen penyelesaiannya. Ada faktor contagion, bahwa langkah yang satu dapat ditiru yang lain, akan memperkuat tekanan itu terlebih bila masing-masing mengalami pengalaman traumatik yang mirip.

b. Perubahan Tata Nilai Karakter Kebangsaan

Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju tingkat kehidupan yang lebih baik dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dapat menimbulkan dampak negatif berupa:

a. Pola Hidup Konsumtif

Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.

b. Sikap Individualistik

Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

c. Gaya Hidup Kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak

lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, remaja lebih menyukai dance dan lagu barat dibandingkan tarian dari Indonesia dan lagu-lagu Indonesia, dan lainnya. Hal ini terjadi karena kita sebagai penerus bangsa tidak bangga terhadap sesuatu milik bangsa. (Affan & Maksum, 2016: 71)

Pendidikan karakter bagi bangsa yang kehilangan jati dirinya memang sangat diperlukan. Pendidikan karakter dikembangkan untuk menguatkan identitas bangsa dan mencegah gejala permasalahan di tanah air yang cenderung kian mengaburkan semangat nasionalisme. Untuk menciptakan pemuda pelajar yang memiliki karakter mulia diperlukan upaya dan kerjasama yang sinergis antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kita sebagai pendidik merupakan ujung tombak di lapangan dalam mewujudkan pribadi siswa yang mantap dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan harus senantiasa berperan aktif melalui berbagai upaya yang dapat dapat menggugah kembali semangat nasionalisme pemuda pelajar yang mulai luntur tergerus arus globalisasi.

c. Nasionalisme dan Kewarganegaraan

Rapuhnya spirit rasa kebangsaan Indonesia sebagai suatu bangsa yang telah dibangun semenjak pergerakan nasional, nampaknya juga disebabkan oleh karena lemahnya visi kebangsaan dan adanya kekaburan mendasar dalam memandang ke-Indonesia-an. Walaupun secara yuridis

undang-undang kewarganegaraan Indonesia telah mengalami perubahan dari Undang-undang Nomor 62 Tahun 1958 diubah menjadi Undang-Undang Kewarganegaraan No.12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, namun sikap dan perilaku masyarakat dalam hubungannya dengan rasa nasionalisme tersebut, masih lebih banyak dipengaruhi oleh Undang-undang kewarganegaraan terdahulu.

Selama ini, pemahaman terhadap kebangsaan masih merujuk pada terminologi klasik Renansian—suatu bangsa adalah “a daily plesbicite—yang tergantung pada kehendak warganya untuk hidup secara bersama dalam identitas kolektif baru yang melampaui garis-garis primordial-sektarian (Harjanto, 2002: 86), Sebab, secara normatif kebangsaan dalam pengertian komunalistik seperti itu memang mungkin dibangun. Masalahnya, kebangsaan Indonesia seperti itu telah tereduksi menjadi suatu konsepsi politik yang semakin kehilangan makna filosofisnya, yang sering dipertentangkan dengan konsepsi politik keagamaan. Padahal, secara inherent konsep tersebut sudah bermuatan konflik kepentingan antar anggotanya, mengingat perbedaan preferensi politik dalam menyikapi perkembangan dari hari ke hari.

Sementara itu dalam tatanan kehidupan bernegara, kesadaran kewarganegaraan seolah-olah kurang mendapat tempat untuk tumbuh berkembang. Pemahaman selama ini lebih banyak menekankan kewarganegaraan sebagai konsep hukum, yang sepertinya tidak memiliki

kekuatan untuk mentransformasikan masyarakat menjadi suatu entitas politik yang modern dan demokratis. Kewarganegaraan (citizenship) padahal tidak hanya sebagai aspek legal dari individu dalam kedudukannya di suatu negara Westphalian yang berdaulat, tetapi juga mengandung unsur atribut sosial-politik yang memiliki pengaruh secara personal dan berdaya sentripetal (mempersatukan) serta terkait erat dengan masalah partisipasi politik (Marshall, Kymlicka, dan Norman, 1991).

Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tinggi dan kerjasama yang baik antara orang tua siswa, guru, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar dapat membentengi siswa dan menyelamatkan siswa dari pengaruh negatif lingkungan sehingga siswa dapat meraih prestasi dan menjunjung tinggi budi pekerti. Siswa dapat menjadi pelopor bagi lingkungan sekitarnya untuk terus senantiasa membangkitkan semangat nasionalisme di dada seluruh masyarakat Indonesia. Sekali lagi mudah-mudahan dengan bangkitnya kembali semangat nasionalisme yang telah memudar akan dapat mengembalikan jati diri bangsa Indonesia sehingga dapat bangkit menjadi bangsa yang beradab, bermartabat dan dapat bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan identitas karakter kebangsaannya.

d. Nilai-nilai Pembentukan Karakter Kebangsaan

Nilai-nilai pembentukan karakter kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dapat dijabarkan melalui sila-sila Pancasila. Menurut Soekarno Negara

Indonesia memiliki landasan moralitas dan haluan kebangsaan yang jelas dan visioner. Sebagai basis moralitas dan haluan kenegaraan, Pancasila memiliki landasan ontologis, epistemologi, dan aksiologis yang kuat. Setiap sila memiliki justifikasi historitas, rasionalitas dan aktualitasnya yang dapat dipahami, ditaati, dipercayai dan diamalkan secara konsisten dapat menopang pencapaian peradapan bangsa Latif (2011: 42-46). Pokok-pokok moralitas dan haluan kebangsaan kenegaraan menurut alam pancasila dapat dilukiskan sebagai berikut. *Pertama*, menurut alam pemikiran pancasila, nilai-nilai ketuhanan (religiusitas) sebagai sumber etika dan spritualitas yang dianggap penting sebagai fundamen etik kehidupn bernegara.

Kedua, Menurut alam pemikiran Pancasila, nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari hukum tuhan, hukum alam, dan sifat sosial manusia dianggap penting sebagai fundamen etik-politik kehidupan bernegara dalam pergaulan dunia Prinsip kebangsaan yang luas mengarah pada persaudaraan dunia itu dikembangkan melalui jalan eksternalisasi dan internalisasi. Keluar bangsa Indonesia menggunakan segenap daya dan khazanah yang dimilikinya bebas-aktif “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang ebrdasarkan kemeerdekaan, perdamaian abadi dan keadialn soaial”. Ke dalam, bangsa Indonesia mengaku dan memuliakan hakk-hak dasar warga Negara dan penduduk negeri. Landasan etik sebagai prasyarat persaudaraan universal ini adalah “adil” dan “beradab” (Latif, 2011: 43). *Ketiga*, menurut alam Pancasila, aktualisasi nilai-nilai etis kemanusiaan itu terebih dahulu

harus mengakar luas dalam lingkungan pergaulan kebangsaan yang lebih dekat sebelum menjangkau pergaulan dunia yang lebih jauh. Persatuan kebinekaan masyarakat Indonesia dikelola berdasarkan konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keragaman, keragaman dalam persatuan yang didalam selogan Negara dinyatakan dengan ungkapan "Bhineka Tunggal Ika". *Keempat*, Menurut alam pemikiran Pancasila, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai serta cita-cita kebangsaan itu dalam aktualisasinya harus menunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam semangat permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. *Kelima*, menurut alam pemikiran Pancasila, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai dan cita kebangsaan, serta demokrasi permusyawaratan itu memperoleh kepenuhan artinya sejauh dapat mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kemudian seperti nilai-nilai pembentukan karakter secara umum yang dijelaskan oleh Narwati (2011: 27-28) yang mengemukakan ada beberapa nilai pembentuk karakter dengan keutuhan yaitu diantaranya, berkreasi, menghargai, memiliki keimanan, dasar keilmuan dan melakukan sesuai etika norma. Dengan demikian meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai prakondisi yang telah dikembangkan.

Dari berbagai pendapat diatas, nilai-nilai pembentukan karakter kebangsaan yang dapat dijadikan landasan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, telah dijelaskan bahwa nilai-nilai pancasila inilah yang terkandung didalamnya dan akan menjadikannya acuan bagi pendidik untuk penggerak pembentukan karakter kebangsaan peserta didiknya. Sehingga pembentukan karakter yang mewujudkan Negara kebangsaan yang demokratis.

e. Karakter Kebangsaan Melalui UKM Pramuka

Dalam pembinaan nilai kreativitas dan nilai kebangsaan khususnya. Gerakan Pramuka dengan pendidikan kepramukaannya memiliki berbagai kegiatan yang dapat mengasah nilai-nilai tersebut lewat berbagai keterampilan. Jenis-jenis keterampilan kepramukaan Wiyani (2012: 203) antara lain:

a. Spiritual

1) Pengenalan kaidah-kaidah agama; 2) Pengamalan prinsip dasar kepramukaan; 3) Pengamalan kode kehormatan Pancasila; 4) Pengamalan Pancasila,

b. Emosional

1) Cermat menghadapi masalah; 2) Bijak dalam mengambil keputusan; 3) Tidak tergesa-gesa dalam menentukan sikap. 4) Menghormati lawan bicara, sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua.

c. Manajerial

1) Kepemimpinan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan; 2) Administrasi kegiatan; 3) Hubungan antar instansi. 4) Penyusunan laporan hasil kegiatan. mewujudkan semangat kebangsaan di era globalisasi. Tentunya sebagai kalangan mahasiswa diharapkan agar mampu menjawab tantangan global di berbagai penjuru dunia. Dengan kegiatan pramuka dan banyaknya aktivitas yang dapat mengasah kemampuan dilandaskan dengan pikiran yang kritis tentunya dapat menjadikan contoh bagi generasi muda yang semangat, cerdas, kritis dan tanggung jawab terhadap negaranya. Dalam penelitian ini akan dilakukan berbagai wawancara yang memperkuat nilai kebangsaan dan juga mengetahui hambatan-hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai kebangsaan tersebut.

5. Gerakan Pramuka

a. Pengertian Kepramukaan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Gerakan Pramuka, yang dimaksud dengan: 1) Pendidikan kepramukaan adalah kegiatan pengalaman nilai-nilai kepramukaan melalui pembentukan kepribadian dan akhlak yang mulia. 2)

Gerakan Pramuka adalah kegiatan dalam penyelenggaraan pendidikan Pramuka berbentuk sebuah organisasi yang dibentuk oleh Pramuka. 3) Pramuka adalah seluruh pelaku pelaksana kegiatan pendidikan kepramukaan yang mengamalkan Satya Pramuka dan Dharma yaitu warga Negara Indonesia. 4) Kepramukaan adalah segala kegiatan, hal dan aspek yang berkaitan dengan Pramuka.

Menurut Anggaran Dasar Kepramukaan (2013:8), berdasarkan sifatnya gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan yang tidak menalatkan kegiatan politik praktis yang menjamin kemerdekaan setiap anggota gerakan Pramuka dalam memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinan yang dimiliki. Keanggotaan Pramuka ini bersifat sukarela dan mandiri. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian pramuka ialah, kegiatan yang dilaksanakan oleh Pramuka melalui kegiatan gerakan Pramuka yang dibentuk sendiri oleh gerakan Pramuka dalam mengamalkan segala nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Pramuka. Tujuan dari kegiatan Pramuka sendiri ialah mengembangkan nilai akhlak mulia dan kewarganegaraan pada peserta didik.

Dalam kenaggotana Pramuka seluruh anggotanya memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam memeluk keyakinannya sendiri dan menjalankannya, serta anggota tidak menjalankan segala bentuk kegiatan politik praktis. Ginting (2003:158) Kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan terencana di luar kurikulum yang dapat diikuti mahasiswa. Seperti

istilah yang digunakan, (ekstra berarti di luar), kegiatan ekstrakurikuler tidak wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Namun, meskipun tidak wajib, kegiatan itu sangat penting dalam rangka melengkapi hasil belajar yang diperoleh menurut kurikulum untuk mencapai tujuan belajar di perguruan tinggi secara utuh.

Dalam era modern ini sangat penting. Terutama dalam mengembangkan sifat patriotisme dan nasionalisme di kalangan remaja sekarang. Dimana didalam organisasi tersebut bisa menumbuhkan rasa kebersamaan antar anggota. Peran pramuka di masa sekarang juga bisa menyalurkan bakat yang dimiliki oleh para anggotanya. Pramuka juga dapat membentuk karakter pribadi seseorang. Seperti misalnya dapat membentuk sifat kedisiplinan dalam setiap diri anggotanya. Tujuan dari pramuka tersebut sendiri adalah mendidik dan membina remaja untuk mengembangkan mental, moral, spiritual, intelektual para remaja untuk menjadi pemuda yang baik dan berguna. Anggaran dasar Gerakan Pramuka ditetapkan bahwa dasar Gerakan Pramuka adalah bertujuan mendidik anak-anak dan pemudapemuda Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia agar menjadi manusia, anggota masyarakat yang berguna bagi perkembangan bangsa dan Negara Stefan (2008:5).

Menurut Aqib & Sujak (2011: 81) gerakan pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan kepramukaan dengan

dukungan dan bimbingan anggota dewasa. Sebagai gerakan pendidikan, usaha gerakan pramuka tidak lepas dari pola dasar pendidikan nasional dan merupakan salah satu sarana pendidikan, disamping sarana pendidikan yang lain (keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan kerja dan masyarakat).

Gerakan pramuka yaitu lembaga pendidikan kaum muda yang didukung oleh orang dewasa. Gerakan pramuka menyelenggarakan pendidikan kepramukaan sebagai cara mendidik kaum muda dengan bimbingan orang dewasa. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan luar sekolah yang menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan. Organisasi masyarakat ini dinamai gerakan, karena bermaksud mempersiapkan generasi muda Indonesia ini menjadi penggerak-penggerak pembaharuan dan pembangunan negara-bangsa melalui pendidikan luar sekolah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan adalah Gerakan Pramuka dalam bentuk kegiatan kepramukaan. Kepramukaan merupakan wadah tempat seorang peserta didik menempa watak dan kepribadian yang ada di dalam dirinya sebelum dia menghadapi kehidupan yang luas untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga Gerakan Pramuka perlu untuk dikembangkan dan ditumbuhkan di kalangan anak dan generasi muda (Khamadi & B, Henry, 2015:57).

Pendidikan Kepramukaan adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur terarah,praktis, yang

dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan. Sehingga terbentuknya watak kepribadian dan akhlak (Kwartir Nasional, 2010: 22). Hal ini dilihat dari prinsip dasar pendidikan kepramukaan, yaitu yang terurai dalam Dasa Darma Pramuka. Saipul Ambri Damanik (2014) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa membantu siswa mengembangkan kemampuan dan kreativitas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga bisa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan meningkatkan potensinya. Penjelasan diatas ditegaskan oleh Dinok dkk (2019: 67) Implikasi dari nilai kerja sama yang diterapkan melalui pramuka kegiatan ekstrakurikuler seperti mengangkat forum dapat menumbuhkan rasa saling menghormati. Melalui diskusi, peserta didik dapat mengungkapkan pendapat mereka terkait memecahkan masalah yang ada dan pada saat yang sama, mentolerir perbedaan pendapat. Sikap inklusif dapat juga diterapkan pada peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan di luar sekolah maupun di lingkungan sekolah, peserta didik untuk memperkuat proses

pembentukan pendidikan karakter yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan moral. Seperti dijelaskan oleh Trianawati, dkk (2013:68) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler pramuka kegiatan adalah salah satu alat yang tepat untuk digunakan sebagaimembangun karakter untuk siswa.

Pendidikan kepramukaan sangat membantu untuk menanamkan nilai karakter peserta didik yaitu akan timbul rasa memiliki, saling tolong menolong, cinta tanah air dan peduli lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki banyak pengetahuan di alam terbuka. Sekarang hampir di setiap sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler ini mengarahkan anak didiknya untuk mengembangkan nilai karakter yang sesuai kehidupan bangsa dan negara.

Kepramukaan ialah kegiatan yang mengajarkan mahasiswa untuk mengenal berbagai alam disekitarnya. Kegiatan pramuka dilakukan diluar kelas, sehingga menjadi kegiatan yang sangat menarik. Pendidikan kepramukaan dinilai sangat penting, karena kepramukaan sebagai wadah untuk penanaman nilai pendidikan karakter siswa. Hal ini sebagai menggambarkan bahwa karakter seseorang yang tercermin dari segala tingkah laku yang mengandung unsur keberanian, kejujuran, dan kedisiplinan, Elisa, dkk (2019:115).

Para penggerak adalah manusia-manusia yang berketetapan hati untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan negara bangsa terus-menerus, yakni para anggota gerakan pramuka, baik anggota muda peserta didik

maupun anggota orang dewasa. Sedangkan kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Setiap anggota pramuka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kepanduan dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan semua masalah dalam kehidupan sehari-hari (Mislia, Mahmud, dan Manda, 2016:135). Berdasarkan di atas, masalah bisa dirumuskan, bagaimana caranya menginternalisasi nilai karakter melalui kepanduan, sebagai serta upaya sekolah untuk mewujudkannya agar dalam kehidupan manusia, siswa dapat berperilaku dan berperilaku baik

b. Sejarah Kepramukaan

Kepanduan berasal dari Inggris dengan tafsiran khusus Lord Baden-Powell tentang konsep kepanduan. Baden-Powell adalah seorang perwira Angkatan Darat Inggris (Rohm,2013: 27). *Scout* diwadahi oleh *WOSM (World of Scout Movement)* dan *WAGGGS (The World Association of Girl Guide and Girl Scout)* sebagai organisasi penyelenggara gerakan kepanduan dunia

Berbicara tentang sejarah gerakan pramuka kita tidak bisa lepas dari riwayat hidup pendiri Pandu sedunia, yaitu Lord Robert Baden Powell dari Inggris. Baden Powell lahir pada tanggal 22 Februari 1857 di London. Nama sebenarnya adalah Robert Stephenson Smyth. Ayahnya seorang Profesor

Geometry di Universitas Oxford, bernama Baden Powell. Ayahnya meninggal ketika Stephenson masih kecil. Pada awal tahun 1908 Baden Powell selalu menulis cerita pengalamannya sebagai bungkus acara latihan kepramukaan yang dirintisnya. Kumpulan tulisannya itu kemudian terbit sebagai buku "Scouting for Boys." Buku ini cepat tersebar di Inggris, bahkan ke Negaranegara lainnya dimana-mana berdirilah organisasi kepramukaan, yang semula untuk anak laki-laki seusia penggalang yang disebut Boy Scout. Kemudian disusul organisasi kepramukaan putri yang diberi nama Girl Guides atas bantuan Agnes, adik perempuan Baden Powell, yang kemudian diteruskan oleh Ny.

Baden Powell. Tahun 1916 berdiri kelompok pramuka seusia siaga, yang disebut Cub (anak srigala) dengan buku *The Jungle Book*. Kemudian tahun 1918 Baden Powell membentuk Rover Scout (pramuka usia penegak). Dan pada tahun 1920 dilaksanakan Jambore Sedunia, di arena Olympia, London. Baden Powell telah mengundang pramuka dari 27 negara, dan pada saat itu dia diangkat sebagai Bapak Pandu Sedunia (Chief Scout of The World).

Adapun sejarah pramuka di Indonesia, setelah Indonesia merdeka, organisasi kepanduan dibubarkan dan dihimpun dalam satu wadah yaitu Pandu Rakyat Indonesia sebagai satu-satunya organisasi kepanduan di dalam wilayah Republik Indonesia. Menjelang tahun 1961 gerakan kepanduan di Indonesia mulai terpecah belah menjadi 100 organisasi kepanduan. Meskipun

telah ada federasi kepanduan putera dan puteri masih sangat memungkinkan adanya perpecahan dalam perkembangan kepanduan saat itu. Akhirnya federasi-federasi kepanduan tersebut Untuk menyelamatkan Gerakan Kepanduan di Indonesia dari cengkeraman pihak komunis, maka pemerintah mengeluarkan surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 yang ditandatangani oleh Ir. H. Djuanda sebagai Pj. Presiden RI.

Dengan adanya Kepres tersebut perkembangan gerakan pramuka maju pesat dan memperoleh tanggapan yang positif dari masyarakat. Mengingat bahwa kurang lebih 80 % penduduk Indonesia tinggal di desa dan dari mereka 70 % adalah petani, maka Kwartir Nasional Gerakan Pramuka pada tahun 1961 menganjurkan supaya para anggota turut aktif dalam penyelenggaraan kegiatan pembangunan di lingkungan desa. Pelaksanaan anjuran itu telah dicanangkan di DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Selanjutnya pemimpin-pemimpin dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka mengeluarkan instruksi bersama, yaitu tentang pembentukan satuan karya Pramuka Taruna Bumi yang diselenggarakan khusus untuk partisipasi Pramuka di bidang pembangunan masyarakat desa secara nyata.

c. Sifat, Fungsi dan Tujuan Pramuka

a) Sifat kepramukaan

Resolusi Konfrensi Kepramukaan Sedunia tahun 1924, di Denmark menyatakan bahwa kepramukaan memiliki 3 sifat, yakni :

(1) Nasional, artinya kepramukaan itu diselenggarakan di masing- masing negara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negara tersebut. 2) Internasional, artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama anggota ke panduan (pramuka) dan sebagai sesama manusia. (3) Universal, artinya kepramukaan itu dapat berlaku untuk siapa saja serta dapat diselenggarakan dimana saja.

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa Organisasi kepramukaan adalah bukan hanya bersifat nasional bahkan dunia yang beranggotakan bermacam agama, suku, budaya dan sosial, dengan kemejemukan yang ada anggota pramuka telah mampu membuktikan kepada dunia bahwa Praja Muda Karana (PRAMUKA) mamapu membangun kebersamaan (harmoni) dan toleransi yang baik.

b) Fungsi kepramukaan

Fungsi kepramukaan menurut Kwartir Nasional (Kwarnas) (2011: 21) adalah kegiatan menarik bagi siswa atau pemuda, pengabdian bagi orang dewasa dan alat bagi masyarakat dan organisasi. Pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran berbangsa dan bernegara, pengamalan moral pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian dan tanggung jawab serta disiplin (Azrul Azwar, 2010: 30).

Tujuan dari Gerakan Pramuka adalah membentuk setiap anggota pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Adapun fungsinya di kalangan peserta didik sebagai berikut. 1) Bagi peserta didik, sebagai permainan (game) yang menarik, menyenangkan, dan menantang. 2) Bagi pembinaan pramuka atau anggota pramuka dewasa, sebagai pengabdian (karya bakti). 3) Bagi masyarakat, sebagai alat pembinaan dan pengembangan generasi muda.

c). Fungsi Gerakan Pramuka di Indonesia

Dengan landasan uraian di atas, maka kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut.

1). Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda

Kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Karena itu permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, jadi bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja. Karena itu lebih tepat kita sebut saja kegiatan menarik. Pembentukan karakter sosial diterapkan dengan melalui teman sebaya dan rasa hormat, kejujuran, dan keterampilan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kepramukaan didukung dengan kegiatan yang berkarakter (Ji et al.,

2013:123). Dengan adanya kepramukaan, menurut Lowe, Acevedo, Griffin, & Botvin, 2013: 104) perilaku remaja sangat berpotensi pada hal yang beresiko pada perkembangan lingkungan yang negatif, lalu Lowe dkk menekankan bahwa pendidikan karakter penting dalam penerapan melalui kegiatan Pramuka.

2). Pengabdian bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

3). Alat bagi masyarakat dan organisasi

Ada bukti empiris yang konsisten dengan perspektif remaja, misalnya, Lewin-Bizan, Bowers, dan Lerner (2010 :760) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan remaja. Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, dan bukan tujuan pendidikannya.

Lewis dkk, (2015:17) berdasarkan penelitian sebelumnya tentang keterlibatan kegiatan pramuka, terkait usia pada remaja dan dalam evaluasi diri, kami berharap pemuda mampu menjadi penerus bangsa dengan

menerapkan pendidikan karakter dan moral yang baik tentunya. Kegiatan pramuka bukanlah pelajaran konten yang lebih penting tetapi melahirkan dan mengasuh sikap dan perbuatan baik yang membentuk kecerdasan, kekuatan fisik, dan karakter pada siswa. Itucara tim bekerja dan kelompok meningkatkan, dalam bekerja bersama terlihat sangat bagus. Pelajar bisadiundang untuk bekerja bersama dalam sebuah tim dalam mencapaitujuan yang sama. Hardati, Rijanta, dan RitoHardoyo (2015) menafsirkan kolaborasi, sebagaiaktivitas untuk mewujudkan interaksi yang menumbuhkan danmengembangkan nilai-nilai bersama dalam membentuk karakter bangsa.

a. Tujuan Pramuka

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengankeadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar:1). Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya(2) Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya. (3) Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.4)Anggotanya menjadi manusia yang menjadi warga Negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, menerapkan pendidikan karakter, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia; sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan

bangsa dan negara. Hilliard dkk. (2014:15) studi melaporkan bahwa, pada penilaian awal, pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka di tunjukkan untuk generasi muda di masa mendatang.

b. Prinsip Dasar Metodik Pendidikan Pramuka

Prinsip dasar metodik pendidikan pramuka adalah :

- a) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam serta isinya.
- c) Peduli terhadap diri sendiri.
- d) Taat kepada kode kehormatan pramuka.

d. Macam-Macam Kegiatan Pramuka

a.. Perkemahan

Jika akan merencanakan perkemahan maka yang perlu diperhatikan adalah perencanaan yang matang. Baik itu sasaran, keadaan medan, mental dan fisik peserta, biaya untuk bahan makanan, waktu kemah. Dan yang tak kalah penting dalam perkemahan ini adalah agar peserta perkemahan ini nantinya dapat memiliki beberapa keterampilan yang pernah diajarkan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan berkemah sehubungan dengan perwujudan sikap cinta tanah air, selain hidup mandiri, agar anak mencintai lingkungannya, mencintai teman –temannya, menghormati guru / pembina, bapak ibunya dan mau hidup gotong royong. Kegiatan perkemahan pramuka merupakan salah satu solusi yang efektif dalam rangka meningkatkan dan membangun rasa kebangsaan yang tinggi, kecintaan terhadap tanah air dan semangat gotong royong yang kuat, melatih disiplin,

mandiri dan terampil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nierman (2010) dengan judul penelitian *Skill-based Scouting of Open Management Content* membahas mengenai pengelolaan keterampilan dalam kegiatan pramuka. Disebutkan bahwa untuk mendapatkan SDM yang bagus perlu pencarian atau pemberian keterampilan .

c. Api unggun

Api unggun merupakan peninggalan nenek moyang kita. Arena api unggun dipakai sebagai tempat bermusyawarah, menghakimi pelanggaran, memasak, bergembira, dan banyak lagi yang lainnya. Tujuan adanya api unggun adalah mendidik anggota pramuka menjadi anak yang berani dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan fungsi api unggun yaitu :(1) Secara resmi : api unggun untuk upacara, misalnya : pelantikan. (2) Api unggun biasa : untuk keperluan rekreasi, suasana riang gembira dan bersuka ria. Nilai pendidikan dari api unggun ialah : (1) Mempererat persaudaraan. (2) Memupuk kerjasama. (3) Menambah rasa keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri. (4) Mengembangkan bakat. (5) Membuat suasana kegembiraan dan kebebasan. (6) Memupuk disiplin bagi pelaku dan penonton

Pendidikan yang dilaksanakan ekstrakurikuler pramuka adalah dengan cara menarik dan menyenangkan, bermain sambil belajar seperti menghafal sambil bernyayi, melakukan permainan yang mengandung kebersamaan, saling memahami toleransi dengan perbedaan sudut pandang, kepemimpinan serta bertanggungjawab baik terhadap diri sendiri maupun kelompok (regu)

dari fungsi kepramukaan ini maka diharapkan akan membentuk karakter kepemimpinan yang mamapu menciptakan kedamaian melalui toleransi dan tanggung jawab yang dimiliki pramuka dengan berlandaskan kepada Tri Styta dan Dasa Dharma pramuka.

Sebagai institusi pendidikan menjadi ajang untuk panduan perilaku siswa. Chintia, Masrukhi, dan Sunarjan (2018: 83) menyatakan bahwa sekolah-sekolah dalam budaya nilai karakter habitus memberikan aturan, habituasi, bantuan, penguatan sehingga karakter dinasti dan kerja sama tertanam dalam diri peserta didik. Lynch (2015) Keanekaragaman dalam kelompok pramuka dan non pramuka dapat diketahui dalam studi kedepannya. misalnya, pramuka dengan frekuensi yang berbeda-beda, keterlibatan anggota pramuka dibedakan beberapa tingkat yaitu siaga, pandega dan penegak. Hal ini bertujuan bahwa pramuka mencerminkan sikap saling peduli antar sesama, tidak ada senioritas melainkan semua sama, memiliki moral dan pendidikan karakter yang baik untuk pemuda massa depan.

Pramuka sebagai orang yang terlibat dalam Gerakan Pramuka, memiliki kode etik yang diatur dalam AD/ART Gerakan Pramuka. Kode etik tersebut disebut dengan Dasa Darma dan Tri Satya, yang merupakan ketentuan yang harus dijalankan oleh setiap pramuka. Isinya adalah sebagai berikut. Nilai menentukan keberhasilan pramukakegiatan ekstrakurikuler. Siswa menjadi baik ataunilai bagus dalam rapor. Namun, secara implisit

keberhasilan ekstrakurikuler pramuka kegiatan, dilihat dari penguatan karakter peserta didik. Seorang tokoh terkemuka dikehidupan sosial adalah kemandirian dan kerja sama. Sejalan dengan pemikiran Arfiah, dan Sumardjoko (2017) konten yang begitu kuat dalam kepramukaan adalah karakter independen. Karakter mandiri membentuk peserta didik menjadi jiwa militan, sedangkan karakter kerja sama membentuk jiwa sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

- a. Dewi Ariani Tesis (2010), yang berjudul “Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam mewujudkan sikap nasionalisme SMP Negeri 3 Bermani Ilir, Desa Embong Sido Kec. Bermani Ilir, Kab. Kepahiang: Studi Deskriptif. Dari penelitian Dewi Ariani menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari mewujudkan sikap nasionalisme terhadap kegiatan pramuka dan dalam penelitiannya terdapat penjelasan bagaimana mengatur atau memenage kegiatan yang banyak disekolah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, bagaimana peranan kegiatan pramuka dalam sikap nasionalisme. Perbedaan penelitian di atas adalah penelitian ini lebih memfokuskan bahasan kepada Pramuka, tidak kepada organisasi lainnya. Penelitian Dewi Ariani lebih mengarah kepada peranan terhadap aturan dalam menerapkan kegiatan satu dan yang

lainnya. sedangkan peneliti lebih menguraikan dan mendeskripsikan bagaimana peranan UKM pramuka dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di era globalisasi dan dan penelitian ini akan lebih jelas dan terang.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Lysa Hapsari tahun 2013 yang berjudul “Peran Pembelajaran PKn dan Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Karakter Siswa MAN 1 Yogyakarta”.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter siswanya terletak pada strategi pemimpin atau gurunya dalam mendidikan dan membentuk karakter, sehingga menciptakan pembelajaran yang inetaktif antara lain diskusi kegiatan pramuka lainnya. Kemudian peran kegiatan kepramukaan yang menggunakan metode pendidikan kepramukaan antara lain kode kehormatan, learning by dong, serta penghargaan berupa tanda kecakapan. Selanjutnya terkait hambatan dan upaya yang dialami baik guru PKn dari Pembina Pramuka.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Elma Nurpian tahun 2013. Dengan judul penelitian “Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MTsN Pakem Slwman Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan kegiatan esktrakurikuler Pramuka serta faktor penghambat dan

pendukung kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: 1). metode kegiatan dalam Pramuka yang digunakan dapat melatih peserta didik ialah menggunakan metode system berkelompok, metode kegiatan di alam terbuka, metode sistem among, metode kecakapan dan sistem tanda kehormatan, 2). Proses penanaman disiplin didalam kegiatan Pramuka yang diterapkan ialah ketaatan dan kepatuhan. Ketaatan dalam masalah waktu, patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku di sekolah ataupun dimasyarakat dan segala tata tertib yang dibuat oleh lembaga sekolah atau kampus, 3). Faktor penghambat dalam pelaksanaannya ialah meliputi, kurangnya dukungan dan perhatian dari kepala Madrasah terhadap kegiatan Pramuka, serta kurangnya Pembina Pramuka yang belum professional dalam mengajarkan ekstrakurikuler Pramuka.dan sarana prasarana yang belum memadai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian tesis yang peneliti lakukan ialah pada pengembangan karakter kemandirian kedisiplinan dan nasionalisme melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,yaitu adanya kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elma Nurpian. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan berjudul “Karakter disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka di MTsN Pakem Sleman Yogyakarta, adanya adanya kesamaan pada penelitian sebelumnya terletak pada pembentukna

nilai-nilai karakter melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

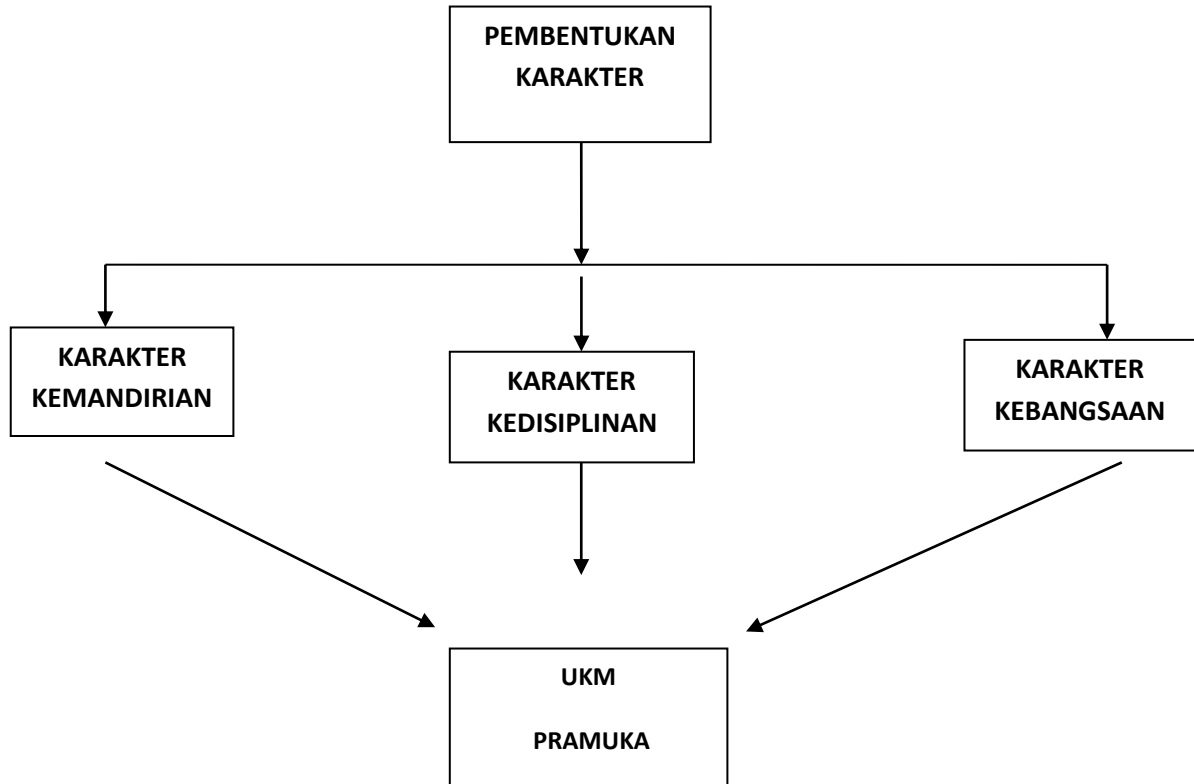
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Dengan judul “Efektifitas kegiatan Pramuka dalam Menanamkan Nilai Agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta mengetahui tingkat efektifitas nilai pengembangan nilai-nilai agama melalui kegiatan Pramuka.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1). Implementasi kegiatan Pramuka di MAN 1 Wates Kulon Progo menggunakan prinsip Dasar Metodik kePramukaan. Materi yang diberikan kepada peserta didik ialah materi kepanduan dan pendidikan agama islam,
- 2). Nilai agama islam yang ditanamkan dalam implementasi kegiatan Pramuka di MAN 1 Wates Kulon Progo adalah karakter kedisiplinan, kemandirian dan nilai kepemimpinan, nilai kesedhanaa, nilai pendewasaan, nilai persaudaraan dan nilai kesabaran,

Pengembangan nilai kedisiplinan kemandirian dan kebangsaan melalui kegiatan Pramuka memiliki adanya kesamaan anatara penelitian tesis, dengan demikian penelitian tesis ini bertujuan untuk melanjutkan dari penelitian sebelumnya.

C. Alur Pikir



Gambar 1 Alur Pikir Penelitian

Secara sederhana, alur pikir dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana peranan UKM Pramuka dalam mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme. Dalam penelitian ini nantinya, diharapkan pula didapati temuan, kegiatan-kegiatan Pramuka yang dapat mewujudkan semangat nasionalisme di era globalisasi saat ini dan mendatang.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, adalah berikut.

1. Bagaimana pembentukan karakter kemandirian melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?
2. Bagaimana pembentukan karakter disiplin melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?
3. Bagaimana pembentukan karakter kebangsaan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?
4. Apa saja faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Menurut Anda apakah pendidikan karakter sudah meningkatkan kemandirian, kedisiplinan dan sikap nasionalisme mahasiswa?
6. Seperti apakah dalam mewujudkan pendidikan karakter yang meningkatkan kemandirian mahasiswa di lingkungan UIN Yogyakarta ?
7. Menurut anda apakah pendidikan pramuka di lingkungan kampus UIN sudah mencerminkan sikap kemandirian dan kedisiplinannya ?
8. Apakah dengan melalui kegiatan pramuka ini mahasiswa dapat mewujudkan sikap kedisiplinan , mandiri dan sikap nasionalisme mereka

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini pencarian dan pembahasan informasi akan disajikan secara utuh dan akan dideskripsikan. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan menggali informasi yang mendalam tentang segala hal yang ada pada masing-masing informan.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada 29 Maret 2019 s/d selesai, dan pada hari dimana kegiatan UKM Pramuka diadakan. Mulai tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan kegiatan penelitian sesuai tahap-tahap yang ditentukan. Dengan begitu, peneliti dapat maksimal dalam memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta karena keaktifan kegiatan Pramuka dalam sisi pembentukan karakter mahasiswa melalui UKM Pramuka khususnya di perguruan tinggi.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu yang penting dalam penelitian. Arikunto (2010: 172) mengemukakan bahwa sumber data yang diperoleh secara langsung, yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada subjek penelitian sebagai dasar pembahasan. Sumber data wawancara terdiri dari 9 informan secara keseluruhan yang terdiri dari 1) Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan; 2) Pembina Pramuka; 3) Ketua/pengurus Racana; 4) Anggota Racana Pramuka. Lokasi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka UIN Sunan Kalijaga dikarenakan pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan di UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Data Primer

Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara dengan subjek penelitian. Untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang relevan mengenai Pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan teknik *purposive*, adapun subjek penelitian yang menjadi sumber data primer dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut.

- a. Pembina Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan Pembina tentang kegiatan Pramuka yang berkaitan dengan

pemngembangan karakter, peneliti juga melakukan wawancara terhadap Pembina Pramuka. Selain melakukan wawancara dengan beberapa Pembina Pramuka yang merupakan sebagai panutan anggotanya dalam setiap kegiatan Pramuka.

- b. Pengurus UKM Pramuka seperti ketua Pramuka, sekertaris, bendahara dan anggota lainnya, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana jalannya kepengurusan dan handle setiap kegiatan di dalam ataupun luar kampus.
- c. Anggota Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang merupakan anggota Pramuka aktif, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi bagaimana bentuk kemandirian kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka.
- d. Wakil Rektor III, sebagai bidang kemahasiswaan yang mengurus semua organisasi termasuk UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bidang kemahasiswaan yang memiliki data-data dan informasi mengenai kegiatan Pramuka, seta hubungannya dalam mengurus birokrasi kampus khususnya UKM Pramuka.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam tesis ini diperoleh melalui literatur bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku, dan dokumentasi dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Disamping itu juga data berupa arsip dan foto- foto dari kegiatan Pramuka, data pendanaan dan proposal kegiatan Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dalam penelitian (Sudjana, 2009: 220). Observasi atau pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman instrumen penelitian, tujuan untuk mengetahui dan melihat gambaran kagiatan-kegiatan mengenai bagaimana pembentukan karakter dalam kegiatan Pramuka di UIN Sunan Klajaga Yogyakarta. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan berpartisipasi dalam kegiatan Pramuka, demonstrasi maupun sosialisasi yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam kaitannya tentang pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui Unit Kegiatan Pramuka Pramuka di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Observasi dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan untuk melihat kejadian yang berlangsung serta menganalisis kejadian tersebut langsung pada waktu kejadian ketika peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian.

Penelitian observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana pengembangan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui unit

kegiatan mahasiswa Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk itu penulis melakukan observasi dengan mengikuti berbagai kegiatan, evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh anggota Racana, bagaimana kegiatan secara berlangsung atau mengadakan program kerja dalam meneliti karakter disiplin, mandiri dan kebangsaan melalui bidang kepramukaan.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal antara peneliti dan subjek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang dibutuhkan, yaitu dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama teknik ini adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi yakni peneliti dan sumber informasi sebagai subjek penelitian (Zuriah, 2007: 179). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan instrumen wawancara kepada: 1) Ketua Pramuka, 2) Pembina Pramuka 3). Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, 4) Anggota Racana Pramuka.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian pengembangan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga ini adalah *Semi Structured Interview* yang dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dan bisa berkembang sesuai jalannya wawancara yang

dilakukan dengan membawa instrument penelitian. Selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti alat tulis, *tape recorder*, kamera dan material lain yang dapat membantu wawancara menjadi lancar.

3. Dokumentasi

Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dimaksudkan untuk memperkuat data-data yang sudah diperoleh dari teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Data penelitian dari metode dokumentasi ini digunakan sebagai penunjang pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh dari observasi maupun wawancara dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data-data mengenai berbagai kebijakan pihak kampus yang berkaitan dengan bidang kepramukaan, yang berkaitan dengan pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan dalam pengujian validitas data dalam suatu penelitian kualitatif deskriptif. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan

dari berbagai teknik pengumpulan data di antaranya observasi, wawancara dan dokumentasi serta sumber data primer dan sekunder yang di dapatkan dalam penelitian. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data tersebut, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang telah dilakukan (Sugiyono, 2016: 241). Menurut Moleong (2014:330) triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

Dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan antara lain yakni observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data menjadi valid mengenai bagaimana pengembangan karakter kamandirian, kedisiplinan kan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti akan melakukan observasi awal kemudian melakukan wawancara terhadap: 1) Ketua Pramuka ; 2) Pembina Pramuka; 3) Wakil Rektor III; 4) Anggota Racana Pramuka. Selanjutnya peneliti melakukan observasi partisipatif secara mendalam, dan melakukan dokumentasi. Dengan demikian, peneliti

menggunakan triangulasi teknik untuk memastikan kondisi yang sebenarnya di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016: 333), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang nantinya membaca hasil penelitian. Kemudian Bogdan & Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2014: 280) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data hasil penelitian dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dalam penelitian sehingga mencapai kesimpulan tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data induktif, yang merupakan penarikan kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum atau generalisasi. Adapun langkah-langkah analisis data yang akan ditempuh dalam penelitian ini

adalah reduksi data, kategorisasi dan unitisasi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan, yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian serta pentransportasian data kasar yang di dapatkan dari lapangan (Basrowi & Suwandi, 2008: 208). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci..

Data yang berupa catatan hasil observasi, hasil wawancara dan dokumen dikumpulkan dan disederhanakan, dirangkum, sesuai dengan jenis dan sifatnya masing-masing kemudian dicari data yang diperlukan untuk keperluan penelitian sedangkan data yang sekiranya tidak diperlukan bisa dibuang. Pada saat mereduksi data, peneliti akan memfokuskan pada data yang dapat menjawab permasalahan mengenai bagaimana pembentukan karakter kamandirian, kedisiplinan kan kebangsaan melalui unit kegiatan mahasiswa Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Kategorisasi dan Unitisasi Data

Kategorisasi data yaitu proses untuk mengelompokkan data hasil reduksi kedalam unit-unit tertentu sesuai dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dikelompokkan sesuai kategori yang telah ditentukan

sebelumnya. Data yang diperoleh disederhanakan dan dipilih melalui reduksi data kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit-unit sesuai dengan sifat masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal spesifik yang bersifat pokok dan penting. Unit-unit data yang telah terkumpul lalu dipilah-pilah kembali kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis dari hasil penelitian mengenai pengembangan karakter kamandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data atau *Display* data dilakukan dengan melihat gambaran keseluruhan data yang diperoleh dan yang telah dikategorikan kemudian disajikan ke dalam narasi konstruktif yang berupa informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus masalah dalam penelitian. Penyampaiannya di sarankan semenarik mungkin untuk menarik minat pembaca. Data dalam bentuk narasi deskriptif nantinya dimasukkan untuk diinterpretasikan secara sistematis dan selanjutnya dianalisis serta ditarik kesimpulannya (Bungin, 2008: 70). Untuk melihat gambaran keseluruhan data yang telah diperoleh selama penelitian, peneliti menyajikan hasil pengorganisasian data secara sistematis dalam bentuk uraian sebagai suatu laporan secara sistematis yang merupakan ciri dari penelitian kualitatif deskriptif. Data yang disajikan yakni dalam bentuk narasi berupa informasi mengenai bagaimana pengembangan karakter

kamandirian, kedisiplinan kan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diproses melalui langkah-langkah di atas kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yakni berangkat dari hal-hal yang khusus sehingga dapat diperoleh kesimpulan umum atau digeneralisasikan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kembali data yang telah direduksi, diunitisasi dan dikategorisasi, serta di *display*, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang diteliti dan sesuai dengan fakta sesungguhnya yang ada di lapangan. Hasil dalam penelitian ini diarahkan pada kesimpulan umum untuk mengetahui jawaban permasalahan mengenai bagaimana pengembangan karakter kamandirian, kedisiplinan kan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian pengembangan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di gedung student center UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub bab ini akan memaparkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang terdiri dari sejarah, visi, misi, dan tujuan serta data lain yang relevan dengan rumusan masalah yang sedang peneliti bahas dalam bab ini.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada dasarnya adalah buah dari rentetan panjang perjuangan umat Islam di Indonesia untuk menyediakan sarana pendidikan yang mampu melahirkan intelektual-intelektual muslim unggulan. Pada awalnya oleh para penggagasnya -khususnya para tokoh muslim yang tergabung dalam Masyumi- nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan ini adalah STI (Sekolah Tinggi Islam). STI secara resmi berdiri

pada 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945. Upacara peresmiannya diselenggarakan di gedung kantor imigrasi, Gondangdia, Jakarta. Sebagai rector peetama adalah Prof. K.H.A. Kahar Muzakkir dan sebagi sekretarisnya M. Natisr. Ketika pemerintah republik Indoonesia memindahkan ibukota Negara Jakarta ke Yogyakarta, STI yang baru berdiri ikut pula pindah ke Yogyakarta. STI d\ibuka kembali secara resmu di Yogyakarta pada tanggal 10 April 1946. Dalam perkembangan selanjutnya, di kalangan para tokoh muslim timbul pemikiran untuk meningkatkan efektifitas dan fungsi STI yang kemudian melahirkan kesepakatan untuk mengubah STI menjadi sebuah universitas. Dalam bulan November 1947 dibentuk PANITIA Perbaikan STI yang kemudian pada bulan Februari 1948 sepakat mendirikan UNiversitas Islam Indonesia (UII) dengan empat faultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas HUKum, Fakultas Ekonomi , dan Fakultas Pendidikan. Persemiannya dilaksanakan bertepatan dengan Dies Natalis ke-3 STI tanggal 10 Maret 1948 di dalem Kepatihan Yogyakarta.

Pada tahun 1950, pemerintah Republik Republik Indoneisa menerbitkan peraturan yang menetapkan berdirinya dua buah perguruan tinggi negeri di kota tersebut. Kedua Perguruan Tinggi negeri tadi adalah Perguruan TInggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Universitas Gajah Mada (UGM). Yang pertama dengan menegerikan Fakultas Agama UII berdasarkan peraturan Pemerintah No034 tanggal 14 Agustus 1950. Peresmian Fakultas Agama UII menjadi PTAIN dengan jurusan Dakwah dan Qadla dilakukan pada tanggal 26

September 1951. Selain PTAIN yang merupakan milik bersama Departemen Agama Dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama No.1 tahun 1957 tanggal 1 Januari 1957. ADIA didirikan sebagai kelanjutan usaha mendirikan Sekolah Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHAA).

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak daerah yang menuntut perlunya didirikan fakultas agama negeri. Oleh karena itu beberapa fakultas kemudian dibuka pula di beberapa kota propinsi. Berdirinya fakultas-fakultas di berbagai daerah ini tercatat hingga mencapai 18 buah, sehingga akhirnya tanggal 5 Desember 1963 diterbitkan Peraturan Presiden No.27 tahun 1963 yang isinya antara lain menyatakan bahwa sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas IAIN dapat digabung menjadi satu IAIN baru yang berdiri sendiri. Sebagai akibat diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1963 tersebut kemudian berdirilah 14 IAIN di seluruh Indonesia.

Demikian pula peningkatan mutu sumber daya manusia bagi tenaga administrasi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan pelayanan administrasi akademik. Kelima, masa pengembangan IAIN. Pada masa ini dimulai tahun 2002 sampai sekarang di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah. Dengan seiring semakin besarnya tantangan di masa depan dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap lembaga IAIN, maka IAIN merasa tertantang untuk mengembangkan secara institutional

dalam format yang lebih jelas, yakni berubah menjadi Universitas. Namun, sebelum perubahan tersebut dilakukan, IAIN juga melakukan pengembangan dengan konsep "IAIN with wider mandate" (IAIN dengan mandate yang lebih luas). Dengan konsep ini, IAIN telah dan akan mengembangkan jurusan/program studi bidang ilmu-ilmu social dan ilmu-ilmu eksakta yang dalam tahapan selanjutnya akan di up-grade menjadi fakultas-fakultas, jurusan-jurusan, dan program-program studi.

1) Visi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Visi yang telah ditetapkan berperan sebagai aspirasi, penuntun (*road map*), sumber inspirasi dan motivasi, karakter, pilihan strategi, energi dan identitas bagi civitas akademika, karyawan dan pemangku kepentingan agar UIN dapat bergerak ke arah yang lebih maju dan lebih baik secara kooperatif dan kompetitif. Visi UIN Sunan Kalijaga adalah “Unggul dan Terkemuka dalam Pemaduan dan Pengembangan Keislaman dan Keilmuan bagi Peradaban.”

2) Misi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Misi UIN Sunan Kalijaga merupakan perwujudan dari fungsi yang berlandaskan pada peranan, dan tugas pokok perguruan tinggi sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa melalui:

1. Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.

2. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
3. Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
4. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Berkaitan dengan fungsi peranan dan tugas pokok tersebut serta visi yang dikembangkan, UIN Sunan Kalijaga yang mengunggulkan pendidikan sarjana, pascasarjana, penelitian serta mengutamakan kualitas dan pelayanan, berkaitan dengan semua hal yang telah dipaparkan maka, UIN Sunan Kalijaga memiliki tujuan misi sebagai berikut:

1. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif-interkonektif.
2. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

3. Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
4. Menjadikan Universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkonektif.
5. Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

b. Sejarah UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berdirinya Gugus Depan Pramuka di IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga) berdasarkan Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 138 tahun 1961. Pada tahap perintisan telah dilakukan beberapa persiapan, di antaranya oleh Bapak Kolonel Bakri Syahid selaku Rektor dan sekaligus menjabat Kamabigus yang telah mengundang beberapa aktivis Pramuka sebanyak 10 orang untuk diajak mendirikan sebuah Gugus Depan yang berpangkalan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini disambut baik oleh Kwartir Cabang Kota Yogyakarta dan kemudian diundang ke kampus IAIN Sunan Kalijaga untuk membicarakan pelantikan pengurus Gugus Depan Pramuka di IAIN Sunan Kalijaga. Dihadiri pula oleh beberapa mahasiswa yang aktif dalam kepramukaan dan beberapa siswa PGAL pada saat itu. Sedangkan yang melantik adalah Letkol Soedjono Ag selaku Ka Kwarcab, yang sekaligus sebagai Kepala Daerah Tingkat II Kota Yogyakarta. Dari sinilah akhirnya berdiri Gugus Depan yang berpangkalan di IAIN Sunan

Kalijaga yang kemudian resmi ditetapkan pada tanggal 17 Juli 1973 dan merupakan Gugus Depan Perguruan Tinggi pertama di Yogyakarta. Pada waktu itu diketuai oleh Kak Bijuri Binhas dan sekretarisnya adalah Kak Sarifah Aziz.

Nama Racana sebagai wadah pembinaan untuk golongan Pandega belum dipakai saat itu, baru kemudian pada tahun 1976 digunakan nama Rawing Sunan Kalijaga dengan lambang *Silhouette* Sunan Kalijaga. Struktur kepengurusannya belum terpisah antara putra dan putri, meskipun untuk Racana putri sudah menggunakan nama Dewi Sartika. Pada kepengurusan periode 1983, nama Racana putri menggunakan nama Nyi Ageng Serang yang dicetuskan oleh M. Afif Anshori setelah mengikuti Pengembaraan Desember Tradisional (PDT) yang diselenggarakan oleh Dewan Kerja Kwartir Cabang 1205 Kotamadya Yogyakarta pada tanggal 19-26 Desember 1983 sebagai Sangga Kerja yang menelusuri rute gerilya Nyi Ageng Serang yaitu dari Kemusuk, Boyolali, Yogyakarta. Dari biografi dan perjuangan yang diperoleh selama perjalanan itu muncul ide untuk menggunakan nama Nyi Ageng Serang untuk Racana putri.

Pada tahun 1983 itulah kepengurusan mulai dipisah antara Racana putra dengan ketua M. Afif Anshori dan Racana putri dengan ketua Rini Indriati. Kepengurusan dilantik di Pantai Glagah, Kulonprogo, sejak itulah secara resmi digunakan nama Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang.

Berdasar SK Kwarnas No. 176 Tahun 2013 tentang Polbin T/D, Racana adalah satuan gerak untuk golongan Pramuka Pandega, dan dipimpin oleh Ketua Dewan Racana dengan didampingi pembina racana. Racana merupakan wadah pembinaan untuk golongan pandega di tingkat perguruan tinggi. Nama racana pun disesuaikan dengan kesepakatan anggota yang menjadikan tokoh tersebut sebagai tokoh idola untuk dijadikan panutan.

Nama racana yang ada di UIN Sunan Kalijaga untuk putra Racana Sunan Kalijaga dan untuk putri Racana Nyi Ageng Serang. Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang Gugus Depan Kota Yogyakarta 03-071 dan 03-072, merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang beralamat di Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Lantai. I. R. 02. Gedung Student Center UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gugus Depan yang berpangkalan di UIN Sunan Kalijaga ini termasuk dalam struktur koordinasi wilayah Kwartir Cabang 1205 Kota Yogyakarta. Sebagai organisasi kepanduan, orientasi kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM ini tidak terlepas dari konsep Tri Bina Gerakan Pramuka dan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga pengembangan nalar, intelektual, dan pengabdian terhadap masyarakat dapat berjalan seimbang. Tri Bina Gerakan Pramuka diantaranya yaitu: Bina Diri, Bina Satuan, Bina Masyarakat.

Bina diri adalah usaha untuk mengembangkan jasmani maupun rohani agar mampu menjadi pemimpin yang mandiri dan percaya diri. Bina satuan adalah usaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui giat bakti pada satuan Gerakan Pramuka. Kemudian bina masyarakat, bina masyarakat adalah usaha untuk melatih diri menjadi pemimpin masyarakat dengan berintegrasi dan berpartisipasi aktif dalam bentuk kegiatan masyarakat. Sehingga, kegiatan yang dimotori oleh UKM Pramuka ini baik dalam koridor kepramukaan maupun non kepramukaan merupakan kegiatan partisipatif yang bertujuan untuk menghasilkan anggota yang berkualitas baik pada ranah spiritual, emosional, sosial, dan intelektual yang senantiasa tidak terlepas dari tiga landasan Tri Bina Gerakan Pramuka tersebut.

c. Bentuk dan makna Lambang Racana Sunan Kalijaga



Gambar 1. Bentuk Lambang Racana UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

Keterangan Makna :

1. Bentuk segitiga lengkung sama sisi melambangkan Tri Satya, sedangkan garis lengkung berwarna hitam melambangkan kedinamisan Racana.
2. Tunas kelapa berwarna kuning merupakan ciri khas Gerakan Pramuka, melambangkan bahwa anggota Racana diharapkan menjadi insan yang berguna dalam berbagai hal.
3. Dua buah tunas kelapa melambangkan dua satuan terpisah.
4. Satu buah bintang berwarna kuning melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
5. Silhouette Mustaka berwarna merah dan menghadap ke kanan menggambarkan Sunan Kalijaga yang melambangkan keteladanan beliau yang berani menyebarkan kebenaran dalam misinya.
6. Keris berwarna kuning melambangkan pusaka Sunan Kalijaga.
7. Tulisan **Racana Sunan Kalijaga** pada pita merupakan nama Racana putra.
8. Pita putih sebagai lambang pengikat warga Racana Sunan Kalijaga.
9. Warna dasar biru yang melambangkan keagungan dan keluasan wawasan.
10. Warna kuning melambangkan kemasyhuran dan kedewasaan.
11. Warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan jiwa.
12. Warna hitam melambangkan keteguhan dan ketegasan dalam pikiran dan hati nurani.

13. Warna merah melambangkan keberanian dalam menegakkan kebenaran

Bentuk dan makna Lambang Racana Nyia Ageng Serang



Gambar 2. Makna Lambang Racana Nyia Ageng Serang

Keterangan Makna :

1. Bentuk segitiga lengkung sama sisi melambangkan Tri Satya, sedangkan garis lengkung berwarna hitam melambangkan kedinamisan Racana.
2. Tunas kelapa berwarna kuning merupakan ciri khas Gerakan Pramuka, melambangkan bahwa anggota Racana diharapkan menjadi insan yang berguna dalam berbagai hal.
3. Dua buah tunas kelapa melambangkan dua satuan terpisah.
4. Satu buah bintang berwarna kuning melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
5. Sepuluh lekuk lidah lidah api melambangkan Dasa Dharma dan warna merah membara menggambarkan semangat Nyia Ageng Serang.

6. Patrem tidak berlekuk berwarna kuning merupakan senjata yang biasa digunakan oleh wanita Jawa, menggambarkan senjata Nyi Ageng Serang dalam perjuangannya.
7. Tulisan **Racana Nyi Ageng Serang** pada pita merupakan nama Racana putri.
8. Pita putih sebagai lambang pengikat warga Racana Nyi Ageng Serang.
9. Warna dasar biru yang melambangkan keagungan dan keluasan wawasan.
10. Warna kuning melambangkan kemasyhuran dan kedewasaan.
11. Warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan jiwa.
12. Warna hitam melambangkan keteguhan dan ketegasan dalam pikiran dan hati nurani.
13. Warna merah melambangkan keberanian dalam menegakkan kebenaran.

1) Visi UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mewujudkan organisasi yang terstruktur tentu membutuhkan visi dan misi sebagai pijakan atau arah pengembangan organisasi, tidak terkecuali UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk mencapai tujuan arah pembinaan di golongan Pndega, maka UKM Pramuka merumuskan visi dan misi yang relevan dengan situasi perkembangan zaman, membumi, berbudaya dan nasionalis. Berikut visi dan misi UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

1. Unggul dalam memadukan nilai-nilai kepramukaan, keislaman dan kebudayaan untuk membentuk generasi muda yang cakap dalam peradaban.
2. Mempersiapkan Kader Pemimpin yang Berkarakter dan Pembina Pramuka yang Andal.

2) Misi UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Secara rinci misi UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga diuraikan sebagai berikut:

- a) Melaksanakan Tri Bina Gerakan Pramuka selaras dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi;
- b) Memadukan Nilai-nilai Kepramukaan dengan Nilai-nilai Keislaman dan Kearifan Lokal untuk Mendukung Integritas Nasional dalam Pergaulan Global;
- c) Mengembangkan Seluruh Potensi Diri Menuju Kematangan Spiritual, Emosional, Sosial, Intelektual, dan Fisik;
- d) Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan, Kepeloporan, Kewiraan dan Kewirausahaan. (Sumber. Data Dokumentasi 29 Maret 2019)

C.Tujuan dan Arah UKM Pramuka UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

Berdasarkan visi dan misi, maka keseluruhan aktifitas UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bertujuan untuk:

- a) Peningkatan kualitas anggota Racana secara berkelanjutan dengan menggalakkan proses pemenuhan SKU, SKK, dan SPG yang terarah, terencana dan sistematis;
- b) Peningkatan kuantitas anggota Racana dengan mengembangkan sistem rekrutmen anggota baru yang lebih menarik dan bentuk-bentuk kegiatan yang lebih menantang sesuai dengan minat dan bakat anggota;
- c) Pemantapan dan pengembangan program Bina Satuan pada Perindukan Siaga, Pasukan Penggalang, dan Ambalan Penegak secara berkesinambungan;
- d) Pengembangan program kegiatan yang lebih variatif dan lebih bermakna bagi civitas akademika dan masyarakat luas;
- e) Peningkatan sistem manajemen dan administrasi organisasi (Gugus Depan dan Racana Pandega);
- f) Peningkatan citra Gerakan Pramuka di mata sivitas akademika dan masyarakat luas;
- g) Peningkatan peran dan partisipasi anggota dalam kegiatan kepramukaan dan kepemudaan di tingkat Ranting, Cabang, Daerah, dan Nasional;
- h) Pengembangan kerjasama dengan berbagai pihak, baik di lingkungan Gerakan Pramuka, maupun dengan organisasi, institusi, atau instansi lain;
- i) Peningkatan hubungan silaturahmi dengan sesama anggota maupun alumni Racana Sunan Kaljaga dan Racana Nyi Ageng Serang.

1. Sarana Prasarana

Sarana yang dipakai untuk proses kegiatan dan kantor di UKM Pramuka menggunakan gedung student center lt. 1 dan kantor Pembina di lt. 3. Untuk proses kegiatan pramuka untuk kepengurusan dan evaluasi menggunakan ruang yang berada di lantai dasar, sedangkan untuk ruang Pembina untuk berbagai kepengurusan kepramukaan di lantai 3 , dengan rincian markas/basecamp untuk berkegiatan pengurus dan anggota pramuka dengan rata-rata ukuran ruangan 3×4 m. Berbagai sarana yang disediakan dikampus termasuk ruang kegiatan dan selain itu juga para anggota UKM menyediakan wadah sarana yang dihasilkan dari produktifitas mereka sendiri yaitu “kedai pramuka”. Kedai pramuka sendiri ialah jenis peralatan-peralatan atau pelengkap kegiatan yang di hasilkan dari produktifitas dan kreatifitas mahasiswa karena jika mengandalkan fasilitas dari kampus, mereka tidak dapat sepenuhnya lengkap disetiap kegiatan, seperti contohnya: pelengkap rafting, outbond, perkemahan, hiking, desa binaan danlain-lain. Sumber (Dokumentasi, 29 Maret 2019).

Berbagai sarana sebagai pendukung kegiatan UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, didiskripsikan dalam Tabel berikut ini:

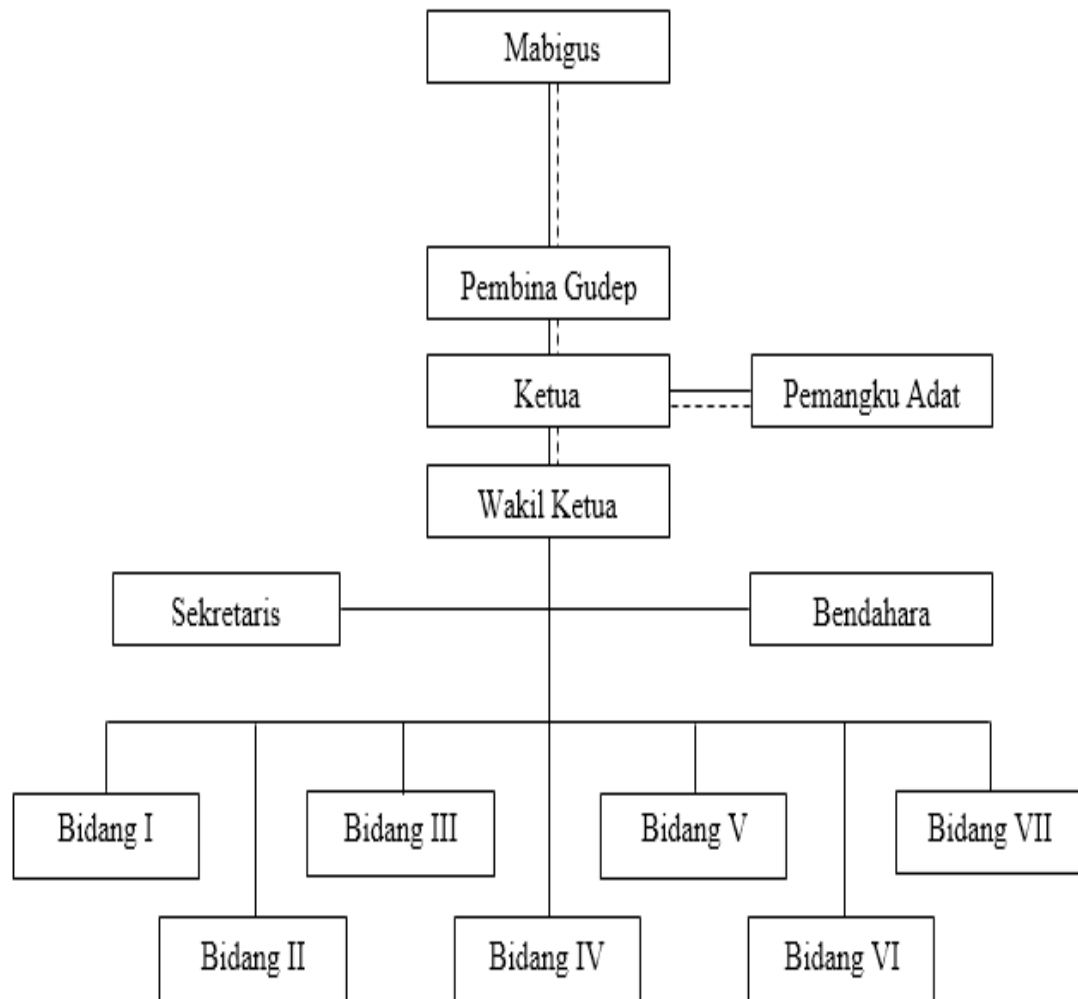
Tabel 1. Sarana Program Kegiatan Pramuka di UKM UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	LCD	2	Baik
2.	Ruang kegiatan	1	Baik
3.	Rak Buku	2	Baik
4.	Kamera digital	2	Baik
5.	Komputer	2	Baik
6.	Alat rafting	30 Unit	Baik
7.	Alat Camping	50 Unit	Baik
8.	Printer	2 Unit	Baik
9.	Tv	1	Baik
10.	Alat Tandu dan pramuka lainnya	20 Unit	Cukup baik

d. Struktur Organisasi dan Pengurus Racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga

Kegiatan pramuka UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang terdiri dari Pembina, pengurus dan besar ruang lingkup bagi peserta. Di UKM Pramuka sendiri memiliki 4 Pembina Pramuka, Ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, 20 pengurus dibidang masing-masing dan 331 anggota pramuka UIN Sunan Kalijaga. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Keterangan garis: _____ : garis instruktif dan koordinatif
 ----- : konsultatif dan koordinatif

Gambar 3. struktur organisasi bidang UKM Pramuka.

Sumber: hasil penelitian

e. Peraturan Kedisiplinan UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga merupakan kegiatan yang mencerminkan dari sikap disiplin, mandiri dan sesuai dengan Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka yang berorientasi pada pembentukan moral dan karakter mahasiswa. Kegiatan di UKM pramuka UIN Sunan kalijaga sejatinya memiliki aturan main dalam melayani dan mendidik mahasiswa.

Peraturan tersebut dibuat untuk membiasakan mahasiswa dalam berkegiatan di dalam maupun luar kampus dapat hidup mandiri, tertib, terampil dan disiplin. Peraturan yang diciptakan oleh pihak kampus khususnya UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan rambu-rambu sekaligus pedoman dalam penyelenggaraan perkuliahan yang dituangkan dalam peraturan akademik dan tata pergaulan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Peraturan dan Tata Pergaulan UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

No	Peraturan Umum	Peraturan Khusus
1.	Dilarang merokok di lingkungan kampus	Dilarang mengganggu teman yang sedang beraktivitas atau kegiatan UKM lainnya.
2.	Dilarang merusak tanaman	Dilarang menggunakan kaos oblong
3.	Dilarang membuat kegaduhan di lingkungan kampus	Dilarang menggunakan pakaian atau celana ketat
4.	Dilarang membuang sampah sembarangan	Dilarang menggunakan sandal, ataupun sepatu sandal bagi mahasiswi
5.	Dilarang membawa benda-benda tajam seperti pisau dkk	Dilarang menggunakan anting, tato, mengecat rambut, dan memanjangkan rambut bagi mahasiswa
6.	Keterlambatan memasuki perkuliahan maksimal 0,5 detik	Dilarang menggunakan perhiasan secara berlebihan
7.	Dilarang merusak fasilitas kampus	Wajib mengenakan seragam pramuka lengkap saat upacara Wajib berpenampilan rapih dan menarik

Sumber: Data Primer 2019

Untuk memperlancar pelaksanaan program pemberdayaan Masyarakat melalui bidang UKM Pramuka merumuskan struktur organisasi program pemberdayaan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengorganisir masyarakat dan mencoba membangun kesadaran masyarakat bahwa program tidak akan jalan tanpa adanya keterlibatan secara langsung antara UKM Pramuka dengan masyarakat dusun tersebut. Dengan demikian usaha mengorganisir masyarakat dusun tersebut melalui perumusan struktur organisasi pelaksana program pemberdayaan merupakan *goal* yang ingin dicapai oleh UKM Pramuka. *Goal* yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial

masyarakat, sehingga lingkungan sosial masyarakat terorganisir karena timbulnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri bahwa mereka memiliki potensi, dan bisa untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Strategi pengorganisasian masyarakat yang dilakkan oleh UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga merupakan bentuk aras atau matra makro.

2. Hasil Penelitian

Data penelitian tentang pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terbagi menjadi beberapa pembahasan. *Pertama*, pembentukan karakter kemandirian melalui UKM Pramuka. *Kedua*, pembentukan karakter kedisiplinan melalui UKM Pramuka. *Ketiga*, pembentukan karakter kebangsaan melalui UKM Pramuka. *Keempat*, Faktor apa saja dalam menghambat pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keempat pokok pembahasan data penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkait dengan penelitian pembentukan karakter

kemandirian melalui unit kegiatan mahasiswa (UKM) Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangat penting, hal ini disampaikan oleh KA yaitu:

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Karena dalam kenyataannya tidak ada manusia yang mampu hidup berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat, apalagi berkaitan dalam kegiatan pramuka sebagai mahasiswa mereka saling menghubungkan sikap, tingkah laku dan perbuatan, saling memberi dan menerima sehingga meskipun ukurannya sedikit tetap saja memerlukan bantuan orang lain. (W/KA.PembinaPramuka/5/4/19)

Dari pendapat KA tersebut menegaskan bahwa Kemandirian manusia tetap memerlukan jasa dan pertolongan orang lain dalam kehidupannya. Mutu dan kualitas merupakan suatu aset yang harus di jaga dan di pertahankan dalam mengemban kepercayaan masyarakat agar dapat terus merasakan kepuasan atas pelayanan dan fasilitas yang di tawarkan. Seperti halnya mutu dan kualitas dalam perguruan tinggi, mutu dan kualitas dalam perguruan tinggi merupakan sasaran utama yang wajib di kejar untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, melayani mahasiswa, memfasilitasi, dan membuka jalan bagi mahasiswa dalam meraih mimpi dan cita-citanya. Salah satu bentuk kualitas dalam perguruan tinggi yang harus di jaga adalah penerapan sikap kemandirian mahasiswa dalam berorganisasi Pramuka, karena dengan kegiatan pramuka inilah akan selalu

tertanam rasa mandiri, peduli dan di mana ketiga hal tersebut saling bersinggungan dan berkaitan satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan oleh WG, sebagai berikut. Keterkaitan antara pengembangan karakter kemandirian melalui UKM Pramuka Di UIN Sunan Kalijaga yaitu dengan melalui keikutsertaan mahasiswa dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), seperti kegiatan berkemah, jamboree kegiatan wirausaha, dan kegiatan latihan rutin, mahasiswa berharap agar mendapatkan ilmu pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta menjadi manusia yang bertambah mandiri baik dalam belajar maupun dalam bidang keterampilan. Sehingga dapat digunakannya sebagai bekal untuk mengatasi semua masalah yang akan dihadapinya di masa depan.” (W/WG.WRIII/5/4/19)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam upaya pembentukan sikap kemandirian belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh keikutsertaannya dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau organisasi yang terdapat di dalam perguruan tinggi, seperti kegiatan berkemah, latihan rutin, jamboree, kegiatan wirausaha/kedai pramuka. Hal ini sangat menunjang untuk pembentukan karakter mandiri mereka.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka merupakan bagian dari organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi yang merupakan wadah bagi mahasiswa untuk upaya pembentukan sikap kemandirian belajar, keterampilan, atau kecakapan yang tidak didapatnya dibangku kuliah. Adapun kegiatan yang mencerminkan sikap mandiri adalah dengan melaukan kegiatan rutin upacara,

belajar kewirausahaan, memiliki kedai pramuka. Kegiatan mandiri tersebut dapat menjadikan salah satu kepribadian itu adalah dalam upaya pembentukan sikap kemandirian belajar mahasiswa. Penjelasan diatas diperkuat dengan pendapat KA bahwa Kepramukaan di perguruan tinggi merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan latihan rutin supaya menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Sedangkan pengembangan karakter kemandirian melalui UKM pramuka di UIN Sunan Kalijaga merupakan pendidikan nonformal yang tersaji di lingkup Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan nama UKM pramuka Nyi Ageng Serang di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (W/KA.PembinaPramuka/5/4/19).

Sesuai dengan pernyataan tersebut mengenai kondisi lingkungan pembentukan karakter kemandirian yang dilakukan atau diterapkan oleh anggota racana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta KA sebagai Pembina pramuka memaparkan bahwa:

Menurut saya lingkungan di UKM Kampus ini begitu saling peduli khususnya di UKM Pramukanya sendiri, kalau dibilang dari sikap kemandiriannya sendiri, sangat memiliki skill dan kemandirian yang luar biasa, banyak sudah kegiatan latihan rutin untuk membiasakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti melatih kewirausahaan, dapat menghasilkan dengan hasil kreatif

anak pramuka sendiri, seperti pembuatan kedai pramuka, desa binaan dan kegiatan hari besar seperti wisuda, ramadhan (W/KA.PembinaPramuka/5/4/19).

UKM Pramuka yang terkenal dengan asas kekeluargaannya, sopan santun, dan kedisiplinannya, kondisi dan situasi tersebut diharapkan dapat memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk lebih terbuka kepada dosen mengenai permasalahan kegiatan kampus pribadi ataupun kegiatan UKM lainnya, sehingga azas kekeluargaan yang diterapkan di UKM Pramuka bukan semata-mata konsep belaka, melainkan suatu hubungan yang sengaja dibangun untuk mempererat tali *silaturahmi* keluarga besar alumni atau anggota sesama ukm pramuka.

Tabel 5. Kegiatan Yang Mencerminkan Karakter Kemandirian di UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Kegiatan Pramuka acara Pramuka indoor ataupun Outdoor	✓		Terdapat beberapa perdebatan, gurauan, dan permainan yang kerap menjadi pemanis dalam menjaga keberhasilan kegiatan pramuka.
Kegiatan silaturahmi keluarga besar kegiatan pramuka bersama Pembina, dan alumni UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga	✓		Kegiatan program kunjungan alumni dan kegiatan silaturahmi antar pembina, dan kegiatan peduli alumni.
Program Kerja UKM Pramuka	✓		Perkemahan, Desa Binaan, Kedai Pramuka, dan Kursus Mahir Dasar.

Sumber: (Data primer 5/4/19)

Kepramukaan sebagai proses pendidikan dalam bentuk kegiatan bagi kaum muda itu selalu berkembang sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan

kondisi kaum muda itu sendiri serta lingkungan setempat. Kepramukaan merupakan pelengkap pendidikan didalam keluarga, mengisi kebutuhan peserta didik. Melalui kepramukaan mahasiswa dapat menemukan dunia lain di luar ruangan kelas dan di rumah, mereka mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki, mengembangkan bakat dan minat, mengadakan latihan-latihan survival yang sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa mendatang sehingga membentuk sikap kemandirian mereka.

Di dalam kepramukaan mahasiswa memperoleh berbagai macam ketrampilan yang nantinya akan menjadi bekal pengetahuan praktis yang siap dimanfaatkan sewaktu-waktu. Penguasaan pengetahuan keterampilan ini disesuaikan dengan golongan usia pramuka, lamanya seorang anggota pramuka mengikuti kegiatan kepramukaan, serta kualitas pembina pramuka dalam memberikan materi tersebut.

Menurut KA pembentukan karakter kemandirian melalui kegiatan Pramuka di perguruan tinggi merupakan suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan bagi anak atau remaja yang dilaksanakan di luar pendidikan keluarga dengan menggunakan prinsip dasar yang bertujuan pembentukan watak maupun pembentukan sikap kemandirian belajar seorang pramuka. Kepramukaan bukan hanya dipeajari di sekolah dasar namun sangat penting untuk dipelajari hingga perguruan tinggi dan berkelanjutan, karena proses kegiatan pramuka itu sendiri dapat mengembangkan diri pribadinya secara utuh baik sosial, intelektual, fisik

ketrampilan dan sebagainya sebagai individu dan anggota masyarakat.
(W/KA.PembinaPramuka/5/4/19)

Pendidikan kepramukaan bukanlah kegiatan hura-hura dan bukan merupakan pendidikan tepuk tangan, tetapi merupakan suatu proses belajar melatih diri guna mengerti dan memahami orang serta berlatih di masyarakat dan dapat belajar tentang pendidikan tentang alam dan teknologi. Dengan demikian pendidikan pramuka tersebut sangat luas lingkupnya, terhadap diri sendiri, masyarakat bahkan untuk kepentingan negara karena sifatnya yang sosial serta dapat mempelajari untuk mengenal alam. Selain itu kita juga dapat menggunakan pendidikan kepramukaan tersebut sebagai dasar pembentukan sikap kemandirian belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara umum, rangkaian aktivitas Kepramukaan di UIN Sunan Kalijaga dalam upaya membentuk karakter mahasiswa, khususnya kemandirian dan tanggung jawab. Mahasiswa dituntut ikut mengikuti proses dengan acuan materi yang sudah ditetapkan. Dampak dari aktivitas-aktivitas tersebut, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman terkait karakter kemandirian dan tanggung jawab. Misalnya saja ketika mahasiswa melakukan tali-temali atau baris-berbaris, dibutuhkan kemandirian dan tanggung jawab. Begitu juga ketika mahasiswa mendirikan tenda dan menjalani perkemahan, diperlukan kemandirian serta tanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut serangkaian mata kuliah Kepramukaan

dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab pada mahasiswa UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menurut KA Sebagai hasil dari pembentukan karakter kemandirian melalui ukm pramuka dapat mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan dan sikap saling peduli, menuai kebermanfaatannya di mana hubungan kekeluargaan tersebut berjalan lancar sampai saat ini. Hubungan tersebut terjalin karena terdapat suatu unsur pembiasaan yang berasal dari lingkungan dan budaya di mana mereka tinggal (W/KA.PembinaPramuka/7/4/19)

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, yaitu dapat membentuk sikap kemandirian belajar, karakter, disiplin dan tanggung jawab, dalam pramuka telah diajarkan bagaimana memanfaatkan/mengatur waktu serta bagaimana jika sedang mengemban suatu tugas. Hal itu secara tidak langsung dalam upaya pembentukan sikap kemandirian belajar dan lama kelamaan akan terbiasa dengan melakukan suatu hal dengan mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Dalam pramuka sifat mandiri itu merupakan hal wajib yang harus dimiliki setiap individunya. Meskipun itu masih merupakan aturan, maka jika kita melakukan kegiatan dengan mandiri itu terus menerus maka kita akan terbiasa melakukan suatu hal dengan mandiri tanpa memberatkan orang lain.

Dalam upaya pembentukan sikap kemandirian belajar pada hakikatnya merupakan cerminan dari usaha belajar pada umumnya. Semakin baik usaha belajarnya semakin baik pula sikap kemandirian belajarnya. Anak atau mahasiswa yang kreatif menandakan bahwa ia mempunyai tingkat sikap kemandirian belajar yang tinggi.

Sesuai dengan pernyataan tersebut UM menjelaskan bahwa, dari sudut pandang saya selaku Pembina pramuka, melihat bahwa hubungan yang terjalin antara pembina dan mahasiswa sudah sangat harmonis dan positif tidak ada lagi kekerasan dan sebagainya justru di sini kami sebagai pembina sangat mengayomi dan memberikan kemudahan pada mahasiswa saling terbuka setiap ada masalah yang terjadi di dalam menghadapi kesulitan dalam bertugas atau berkegiatan di dalam ataupun luar kampus, perkuliahan dengan cara memberikan arahan/atau bimbingan yang positif, dan menjadikan teman untuk bertukar pikiran. (W/UM.KetuaPramukaPutri/7/4/19)

Berbagai kegiatan pramuka yang dapat mendukung terciptanya pengembangan karakter kemandirian. Dalam upaya pembentukan sikap kemandirian belajar mahasiswa secara optimal memerlukan dukungan sarana dan prasarana, ketepatan cara, gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung, aktivitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan UKM. Penyediaan sarana dan prasarana belajar, misalnya kegiatan kepramukaan dapat mempengaruhi besar kecilnya sikap kemandirian belajar

mahasiswa. Pada hakikatnya faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan karakter kemandirian adalah sikap dari karakter masing-masing mahasiswanya, kegiatan yang positif, kondusif, dan harmonis ada di tangan manusia itu sendiri yang mampu mengelola kondisi lingkungan tersebut. Seperti halnya pemaparan Ketua UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kakak Urip Meilina Kurniawati yang menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukung sekaligus penghambat adalah manusia, manusia itulah kunci utamanya karena mau berhasil atau tidak tergantung manusianya” (W/UM.Ketua.Pramukaa, 17/4/19).

Tabel 6. Faktor Penghambat Pembentukan Pengembangan karakter Kemandirian yang Positif

Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Pengembangan Karakter Kemandirin	✓		Sikap acuh tak acuh kerap sekali menjadi faktor penghambat dari pembentukan karakter kemandirian yang lebih baik.
Partisipasi dalam Pengembangan karakter kemandirian melalui UKM pramuka	✓		Minimnya partisipasi pengembangan karakter melalui UKM Pramuka dengan alasan kesibukan, kegiatan luar/dalam, pekerjaan, dan tugas.
Peranan karakter kemandirian melalui UKM pramuka	✓		Rendahnya peran serta anggota UKM Pramuka dalam mendukung perkembangan karakter kemandiriannya yang lebih baik.

Sumber: Data Primer 22/4/19

Sejalan dengan hasil observasi di atas mengenai beberapa faktor penghambat dalam membentuk pengembangan karakter mandiri melalui UKM pramuka yang positif, Bapak Khoirul Anwar selaku pembina pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan pernyataan sebagai berikut:

Faktor penting pembentukan pengembangan karakter mandiri khususnya solusi dalam hambatan UKM pramuka ini adalah sikap saling keterbukaan, kerjasama yang baik dan komunikasi yang baik terhadap Pembina dan pengurus pramukanya itu sendiri. Ketiga hal tersebut saling bersinergi dalam membentuk karakter kemandirian yang positif (W/KA.PembinaPramuka/15/4/19).

Dalam Kepramukaan yaitu materi tentang karakter, termasuk kemandirian dan tanggung jawab. Kelebihan dari Kepramukaan adalah materi tidak berhenti pada teori belaka, tetapi terdapat praktik pada setiap kegiatannya. Praktik Kepramukaan di luar kelas akan membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Mahasiswa dituntut melakukan permainan-permainan secara individu dan kelompok sehingga menumbuhkan karakter kemandirian dan tanggung jawab pada diri pribadi.

Kondisi lingkungan di UKM pramuka UIN Sunan kalijaga pada saat ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan, kemajuan tersebut terlihat dari berbagai sisi baik dari kondisi gedung, fasilitas, tingkat bersih, tingkat keamanan, dan hubungan civitas akademika ditingkat Universitas. Sedangkan kepengurusan dalam ukm tersebut setiap periode pergantian ketua Racana pramuka juga mengalami perubahan, dan perubahan yang terjadi justru semakin positif, perubahan tersebut juga di rasakan oleh seluruh anggota UKM Pramuka baik dari Pembina atau alumni UKM pramuka. Hal yang wajar ketika pergantian kepengurusan akan selalu merubah iklim dan budaya setempat,

karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki gaya dan pola pikir yang beragam namun, tujuan dan maknanya akan tetap sama yaitu memajukan UKM Pramuka yang memiliki karakter kemandirian dan tanggungjawab. Pemaparan UM selaku ketua UKM Pramuka UIN Sunan kalijaga tahun 2019 menegaskan bahwa:

Tentu saja terdapat perbedaan, sebab masing-masing individu memiliki style memimpin yang berbeda dan hal tersebut yang mempengaruhi setiap kepengurusan atau kegiatan pramuka di UKM Pramuka UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Dan saya tidak berkata bahwa kepengurusan saat ini jauh lebih baik dari pada sebelumnya akan tetapi terdapat nuansa yang berbeda jika dulu terkesan sedikit lebih tertutup sekarang saya justru membuka lebar-lebar pintu itu dengan tujuan untuk setiap anggota atau Pembina dapat saling terbuka satu sama lain, kami sebagai mahasiswa yang mendapat tanggungjawab penuh atas kepengurusan ini, maka dari itu harus terbuka kepada Pembina ataupun sesama pengurus, karena namanya kerjasama harus digotong bareng-bareng. (W/UM.KetuaPramuka/18/4/19).

Berbagai pendapat dari pembina, ketua dan anggota pramuka juga dilontarkan bahwa UKM pramuka yang sekarang jauh lebih baik, hal itu ditandai dengan peraturan serta rapat kerja kepengurusan yang begitu padat dan membantu masyarakat, kegiatan yang lebih disiplin, lebih banyak kegiatan yang dilakukan, Pembina pramuka juga lebih mengayomi, demokratis, dan terbuka.

Berbagai kegiatan pramuka yang saat ini lebih kepada kerja sama, di mana seluruh anggota pramuka baik itu Pembina pengurus atau anggotanya sendiri di minta untuk saling bekerja sama memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab dalam memajukan UKM pramuka ini lebih baik dan baus di mata universitas khususnya. Harapan adanya kerjasama dan gotong royong di antara sesama anggota pramuka dalam mengembangkan sikap kemandiriannya, kerana ketika sesuatu hal dilaksanakan secara bersama-sama tentunya akan jauh lebih baik dibandingkan dikerjakan sendiri, dan hal ini pun menyangkut kepentingan bersama yang dalam pengerjaannya sangat membutuhkan bantuan dan dukungan seluruh anggota yang terlibat dalam UKM pramuka. Senada dengan pernyataan tersebut RTM Pembina pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berpendapat bahwa:

Sejauh ini semakin banyak kegiatan apalagi kegiatan desa binaan, kegiatan ini sungguh luar biasa, karena kegiatan ini didasari rasa kerja sama demi untuk memajukan desa yang minim pendidikan atau perekonomian, jadi sebisa mungkin mereka membantu, setiap sebulan sekali mereka mengadakan kajian rutin atau arahan kepada adik-adik yang minim pendidikan di desa tersebut, dan saya pun melihatsangat antusias yang luar biasa antara partisipasi masyarakat terhadap kegiatan kami. Saya berharap sekali semoga kegiatan yang berhubungan dengan kemanusiaan seperti ini selalu dibangun atas kerjasama yang baik dan positif. (W/RTM.PembinaPramuka/19/4/19)

Berdasarkan pemaparan tersebut Bapak Khoirul Anwar mempertegas pemaparan tersebut dengan penjelasan singkatnya sebagai berikut:

Berbagai kegiatan yang mencerminkan sikap kemandirian seperti kegiatan wirausaha, bisnis planning, pembuatan kedai pramuka sudah 5 tahun terakhir semakin maju dan kelihatan hasilnya, itulah yang menjadikan mereka mandiri, uang atau hasil yang didapatkan bisa dipakai untuk kegiatan outdoor/indoor, bahkan kegiatan desa binaan juga berjalan lancar berkat saling amanah dan membangun kerjasama tim yang baik diantara mereka sehingga mampu menghasilkan pelayanan dan pembelajaran yang maksimal. Ketua UKM pramuka sering kali melakukan pertemuan baik itu di awal, di tengah dan di akhir untuk melakukan evaluasi (W/KA//18/4/19).

Pendapat selanjutnya berasal dari salah satu anggota pramuka yang bernama Almer Samanta Hidayat dari angkatan 2014 sebagai berikut:

Setahu saya UKM Pramuka dalam mengembangkan karakter kemandiriannya juga sudah lumayan berhasil meskipun belum maksimal, karena kendala dalam perkuliahan yang padat, meskipun begitu kami sebagai anggota pramuka yang memiliki kegiatan yang banyak juga bisa mengatur waktu tidak mengesampingkan kegiatan utama yaitu kuliah. Dan kegiatan yang mencerminkan kemandirian seperti wirausaha, bisnis dan pembuatan kedai pramuka bisa dibilang cukup membantu dalam hal keuangan kami. Selain itu kami juga selalu mengedepankan kerjasama tim yang baik disetiap kegiatan sehingga hubungan antara sesama anggota ataupun dosen Pembina sudah

cukup baik, ramah, dan ikatan kekeluargaan yang dijalin di sini sangat erat sekali baik itu dosen dengan dosen, dosen dengan pengurus UKM Pramuka, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan dosen/ketua racana (W/ASH/23/4/19).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait pengembangan karakter kemandirian melalui kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti melakukan peninjauan terkait pengembangan karakter kemandirian melalui tiga komponen yakni: kondisi lingkungan, fasilitas/dana, dan hubungan iklim ukm pramuka. Ketiga komponen tersebut merupakan unsur-unsur penunjang dari terciptanya peningkatan kegiatan pramuka yang positif, kondusif, dan harmonis dalam suatu lembaga, yang di sini peneliti melaksanakan penelitian di UIN Sunan Klajaga Yogyakarta tepatnya di UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Meninjau tentang pengembangan karakter kemandirian melalui UKM pramuka yang merupakan suasana atau kondisi lingkungan yang dipengaruhi oleh aktivitas mahasiswa di dalam suatu kelompok kegiatan sehingga dapat membentuk dan merubah kondisi maupun situasi dalam lingkungan tersebut. Manusia memiliki peran penting terhadap pengembangan karakter kemandirian, campur tangan atau saling kerja sama dari banyaknya mahassiswa dapat memberikan perubahan terkait karakter kemandirian tersebut. Begitupun dengan berbagai kegiatan di UKM Pramuka yang dibbilang cukup padat yang secara

keseluruhan merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh kegiatan mahasiswa dalam membangun kondisi dan situasi yang menurut mereka ideal dan mampu menciptakan suasana yang nyaman untuk menunjang kegiatan kepramukaan diluar ataupun didalam kampus.

Gerakan Pramuka dengan kode kehormatannya satya dan dharma Pramuka dapat menjadi membentuk nilai nilai karakter positif pada siswa agar mampu menempatkan pribadinya sebagai insan Indonesia yang seutuhnya. Kode kehormatan Pramuka dapat menjadi satu aturan yang wajib dipatuhi bagi anggota Pramuka sehingga dalam perbuatan dan tindakan mencerminkan pribadi Pramuka yang memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupannya. Anggota Pramuka yang benar-benar memahami dan mematuhi kode kehormatan Pramuka dapat mengaplikasikan aturan –aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anggota Pramuka dididik untuk mampu menjadi individu mandiri dan bertanggung jawab. Bagaimana tidak, dalam berbagai kegiatan Pramuka salah satunya perkemahan, anggota Pramuka dituntut untuk mampu berkemah di alam terbuka, makan seadanya, masak sendiri, tidur beralaskan tikar, dan berbagi tempat dengan teman-teman yang lain. Anggota Pramuka sejati dituntut mampu memiliki banyak kecakapan sehingga siap terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Anggota Pramuka juga diajarkan banyak kegiatan kreatif dan inovatif untuk mendidik para anggota Pramuka menjadi generasi mandiri dalam hal ekonomi contohnya dengan berdagang hasil kerajinan, makanan dan lain sebagainya sebagai upaya penggalangan dana.

Hal semacam itu juga yang di harapkan oleh UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, upaya yang dilakukan oleh segenap jajaran kepengurusan UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menciptakan pengembangan karakter kemandirian dengan fasilitas dan lingkungan yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan memang tidaklah mudah, berbagai kendala mulai dari fasilitas yang kurang memadai, dan minimnya Pembina atau dosen ahli di bidang kepramukaan sering kali menghambat pengembangan kemandirian melalui kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hambatan semacam itu memang tidak mudah untuk di atasi namun tidak juga mematahkan semangat mahasiswa untuk berkegiatan dan mencari ilmu. Tidak sedikit mahasiswa yang mengeluhkan hal tersebut, beragam upaya dilakukan oleh bidang kemahasiswaan dalam membenahi hambatan itu, mulai dari melakukan rekrutmen yang belum lama ini di adakan, dan pembenahan fasilitas yang kini mulai mendapati perubahan yang lebih baik (W/KA/23/4/19)

Berkaitan dengan penjelasan yang telah peneliti paparkan tersebut, terdapat salah satu anggota pengurus Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Latifah Nurul Hidayati dari angkatan 2015 yang berpendapat sebagai berikut. Menurut saya pribadi, kegiatan pramuka dengan karakter mandiri ini baik dari hubungan seluruh warganya, pelayanan, dan fasilitas sudah cukup baik. Terlebih di sini sangat kental sekali tali kekeluargaannya, saling bekerjasama dan saling peduli satu dengan yang lain.(W/LNH/23/4/19).

Sehubungan dengan pendapat Latifah , Irfan Firmansyah anggota dan pengurus Racana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, mencoba memberikan argumennya terkait beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian melalui kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut.

“Menurut saya penunjang kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki pelayanan yang baik dalam memfasilitasi mahasiswa meskipun kondisi sarana dan prasarannya masih sangat kurang” (W/LNH/IH/2/5/19).

Komitmen anggota UKM pramuka dalam menciptakan kegiatan pramuka dibawah naungan kampus yang berbasis agama di dukung oleh seluruh civitas akademika atau kegiatan UKM lainnya, berbagai bibit yang ditanam setelah sekian lama akhirnya tumbuh dan berbuah juga. Racana pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memang salah satu unit kegiatan mahasiswa yang masih sangat minim dan masih banyak kekurangan, apa bila disandingkan dengan UKM lainnya mungkin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih belum ada apa-apanya.

Menurut IH (23/4/19) Meskipun demikian racana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selalu semangat dalam memperbaiki dan selalu menjunjung tinggi prestasi yang baik disiplin dan mandiri di tingkat nasional, seperti Jambore yang tiap tahun dilaksanakan mendapat apresiasi yang sangat dari pihak kampus, karena menjadi perwakilan tingkat provinsi. Racana pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak pernah putus asa dalam membangun dan menjadikan lingkungan kegiatan mahasiswa yang berkarakter mandiri, disiplin, nyaman, dan

menyenangkan, serta azas kekeluargaan yang sangat kental sekali, dan selalu menjunjung tinggi demokrasi sebagai ajang dari pengimplementasian nilai-nilai Pancasila.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut salah seorang mahasiswa dari angkatan 2015 anggota racana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Latifah Nurul Hidayati, memberikan pendapatnya tentang kegiatan yang mencerminkan kemandirian sebagai berikut.

Menurut pendapat saya UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah salah satu UKM yang menjunjung tingkat kemandirian kedisiplinan dan kebangsaan. Banyak sekali kegiatan yang bersosial seperti desa binaan, bina diri dan bina satuan dimana terdapat banyak sekali bidang-bidang atau kajian didalamnya, dan ada perkemahan menjadikan mahasiswa mandiri, jadi saya sendiri kuliah tidak hanya dapat pelajaran dari perkuliahan namun juga dibidang UKM ini banyak ilmu yang saya dapatkan (W/LNH/AnggotaPramuka/3/5/19).

Nilai-nilai Pancasila di jadikan pedoman dan landasan dalam setiap kegiatan di setiap kegiatan pramuka, karena sila yang terkandung sesuai dengan Tri Satya dan Dasa Dharma pramuka, sehingga materi pramuka secara SKU yang terkait moral dan etika Pancasila bukan hanya sekedar teori belaka yang hanya dapat difahami dan dimengerti tanpa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pramuka inilah salah satu yang mendukung untuk membiasakan

mahasiswa untuk bersikap dan bertindak sebagaimana seharusnya seorang mahasiswa yang beretika dan bermoral.

Menurut KA (6/5/19) Pembentukan karakter kemandirian yang didasari dengan pancasila akan menjadi lebih baik dan bermoral, apalagi kemandirian ada seorang remaja khususnya, mereka masih memiliki jiwa-jiwa pengatur dan keegoisan yang tinggi namun dengan didasari dengan pancasila maka akan menjadi lebih baik. Karakter kemandirian yang pancasilais itu sendiri merupakan identitas dari suatu kegiatan pramuka yang dianggap sebagai ciri khas yang membedakan antara program studi yang satu dengan yang lainnya

Ciri khas dari UKM pramuka UIN Sunan kalijaga Yogyakarta yang sangat menonjol terletak pada karakter kemandirian, tanggungjawab dan banyak kegiatan-kegiatan yang berunsur sosial, seperti bina masyarakat, pembuatan kedai pramuka, pesantren ramadhan, kegiatan yasinan setiap malam jumat. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari nuansa kekeluargaan yang saat erat di antara anggota pramuka dan Pembina tanpa menghilangkan etika dan sopan santun di dalamnya, ketika di luar kelas mereka berbaur layaknya seorang teman yang terlihat begitu akrab dan terbuka namun, berbeda ketika mereka di tempatkan dalam situasi perkuliahan atau berkegiatan di mana status seperti dosen dan mahasiswa terlihat sangat jelas.

Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran atau standar

tingkah laku seorang anggota gerakan pramuka. Kode keormatan terdiri dari dua macam, yaitu Tri Satya dan Dasa Darma.

Tri Satya: Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat. Serta menepati dasa darma. Berkenaan dengan hasil observasi yang telah dipaparkan mengenai Pengembangan karakter kemandirian yang positif, WR menegaskan memperjelas pemaparan tersebut melalui pendapatnya berikut ini:

Menurut saya beberapa faktor pengembangan kemandirian yang tercipta melalui UKM Pramuka yang saya amati terdiri dari pola pikir civitas akademika, budaya akademik, komunikasi yang baik, dan hubungan civitas akademika, kegiatan pramuka yang dilakukannya seimbang anatar kuliah dan kegiatan mahasiswa itu sendiri (WR/Kabid.Kemahasiswaan/8/5/19).

Sebagai langkah awal untuk pengembangan karakter kemandirian setiap kegiatan pramuka harus ada yang terlibat disetiap kegiatan baik itu diluar ataupun di dalam kegiatan. Sehubungan dengan penjelasan tersebut bapak Khoirul Anwar selaku Pembina pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memberikan tanggapan melalui pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya memang Pembina itu harus ikut atau terlibat dalam setiap kegiatan karena berguna untuk mengayomi mengarahkan dan memberi nasihat kepada tim racana pramuka.”(W/KA.Pembina.pramuka/15/4/19).

b. Pembentukan Karakter Kedisiplinan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pembentukan karakter kedisiplinan melalui kegiatan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan aspek penting kehidupan, berpengaruh terhadap perilaku, yang pada akhirnya akan membentuk karakter itu sendiri. Penanaman kedisiplinan melalui Pramuka di perguruan tinggi dapat mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan.

Pendidikan karakter melalui gerakan Pramuka di perguruan tinggi penting bagi pendidikan di Indonesia sebab karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti bertaqwa kepada tuhan, bersikap jujur, bersikap disiplin, bersikap tanggung jawab, bersikap mandiri, bersikap sopan dan santu, toleransi, kebersamaan, gotongroyong, saling membantu dan menghormati, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pembina pramuka dan siswa anggota pramuka yang berkaitan dengan dimensi karakter kedisiplinan dalam kegiatan kepramukaan.

Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan pada peraturan-peraturan, tata tertib, yang telah ditetapkan, dimana pun kita berada harus selalu menerapkan kedisiplinan baik di lingkungan sekolah, kampus, lingkungan

rumah, dan dilingkungan masyarakat wajib mentaati tata tertib atau norma yang berlaku. Hal tersebut diungkapkan oleh yang mengikuti kegiatan pramuka sebagai berikut.

Setelah saya mengikuti kegiatan Pramuka, saya belajar disiplin dalam hal apa saja, misalnya disiplin dalam hal menyelesaikan tugas dengan efisien, disiplin dalam bertingkah laku di dalam mendapat tugas perkuliahan dan disiplin dalam berpakaian serta disiplin dalam mentaati tata tertib yang ada di kampus yaitu tidak datang terlambat dan tidak pernah bolos (W/YL/AnggotaPramuka/7/5/19)

Kemudian pernyataan dari YL tersebut dalam kedisiplinan diperkuat oleh KA melalui petikan wawancara mengenai pembinaan kedisiplinan kepada anggota pramuka. Dengan mengikuti kegiatan pramuka kedisiplinan mahasiswa itu meningkat karena pramuka melatih mahasiswa untuk lebih disiplin dalam hal apa saja misalnya hari ini siswa yang mengikuti kemah harus disiplin dalam mengikuti jadwal perkemahan yang sudah ditentukan oleh panitia secara tidak langsung mereka sudah belajar untuk disiplin dan akhirnya akan terbiasa untuk disiplin dimanapun mereka berada (lingkungan keluarga, sekolah dan di lingkungan masyarakat (W/KA.PembinaPramuka/8/7/5/19)

Sebuah perencanaan yang efektif untuk menyusun kegiatan UKM pramuka dapat menyediakan tujuan yang lebih baik seperti komunikasi,

keahlian, perhitungan yang dapat diterapkan baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dapat dimaknai bahwa UKM pramuka memberikan visi misi yang mendukung tidak hanya dalam kegiatan diluar kampus, akan tetapi memberikan sumbangan yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. (W/IH.AnggotaPramuka/8/5/19)

Pembentukan karakter kegiatan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan Prinsip dasar dalam pendidikan kepramukaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menginginkan peserta didik mampu menjadi jiwa yang berakhlak mulia, menghargai lingkungan, alam, orang lain, dan diri sendiri serta mentaati nilai-nilai moral yang sudah ditetapkan dalam kode kehormatan pramuka. Pembina pramuka memberikan banyak aktifitas kepada siswanya yang dalam hubungannya dengan pendidikan mengarah pada kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pada pendidikan karakter yang di dalamnya berisi tentang nilai untuk mewujudkan pendidikan karakter, terutama kedisiplinan.

Berkenaan dengan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, WR mempertegas pendapatnya mengenai pengembangan karakter kedisiplinan melalui UKM pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berikut ini:

Disiplin itu kewajiban para mahasiswa dari UKM yang ada di universitas. Karena dengan budaya disiplin menjadikan mahasiswa terlatih apalagi kami dari institusi yang membawa pada universitas islam negeri. Saya harapkan

untuk terus menjaga dan menanamkan karakter disiplin di setiap UKM khususnya UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (W/5/5/19).

Dalam penjelasan tersebut UM menambahkan dalam hal kegiatan pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan Pramuka sebagai berikut.

Kegiatan pramuka yang menerminkan karakter disiplin seperti, 1) kegiatan latihan rutin setiap hari rabu latihan rutin di mulai dengan upacara pembukaan latihan, mematuhi tata tertib, disiplin dan tepat waktu setelah itu masuk dalam agenda kegiatan rutin misalnya belajar LKBB, semaphore, pioneering atau pemberian materi kepramukaan, setelah agenda rutin dilaksanakan barulah diadakan upacara penutupan latihan. 2) Latihan keterampilan baris berbaris (LKBB) latihan keterampilan baris-berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukam untuk menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan, yang diarahkan demi terbentuknya watak tertentu, adapun tujuan dari baris-beraris adalah menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, disiplin, dan bertanggung jawab. 3) Perkemahan merupakan salah satu macam kegiatan dalam kepramukaan yang dilaksanakan secara out bond. kegiatan ini merupakan salah satu media pertemuan untuk pramuka. karakter disiplin saya terbentuk dalam perkemahan, yang pada awalnya saya anak yang cengeng setelah masuk pramuka saya berubah menjadi anak yang lebih tegas dan kuat, 4) Penjelajahan, bagi para pramuka merupakan suatu kegiatan di alam terbuka yang menarik, menyenangkan dan menantang yang dapat mengembangkan kecintaan mereka kepada alam dan menambah wawasan tentang lingkungan,

Kegiatan penjelajahan yang disusun dan dirancang dengan baik akan dapat merupakan media pendidikan yang dapat mengembangkan sikap disiplin anggota pramuka (W/UM/Ketua.Pramuka8/5/19).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian bahwa ada keterkaitan antara pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam meningkatkan kedisiplinan anggota racana di lingkungan kampus. Menurut KA (8/5/2019) Mahasiswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan dalam kegiatan belajar di organisasi memiliki rasa tanggungjawab dan disiplin seperti mematuhi peraturan kampus khususnya bidang akademik dan unit kegiatan mahasiswa, tepat dan menghargai waktu mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh dosen sesuai dengan waktu yang ditetapkan, mendengarkan dan memperhatikan materi pelajaran ketika dosen menjelaskan, tidak berbicara sendiri dengan teman yang lain ataupun membuat kegaduhan saat kegiatan belajar berlangsung.

Selain itu berdampak pula pada prestasi akademik yang mengalami peningkatan yang diperoleh oleh siswa tersebut. Mahasiswa yang selalu aktif mengikuti kegiatan kepramukaan akan menyerap nilai-nilai disiplin yang terkandung didalam materi yang diberikan, misalnya disiplin waktu, mandiri, bertanggungjawab, terampil, tegas, percaya diri, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, tahu bagaimana menghormati dan menghargai orang lain, dapat menumbuhkan kerjasama dan kekompakan dengan kelompoknya, belajar mencintai alam dan toleransi terhadap sesama serta patuh terhadap

aturan. Adapun kaitannya keikutsertaan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan dengan kehidupan kampus meliputi siswa menjadi taat terhadap tata tertib yang berlaku di kampus. Dengan pemaparan tentang karakter disiplin, pendapat serupa juga dikumandangkan oleh RTM sebagai berikut.

Saya pikir pelaksanaan setiap kegiatan harus didasari dengan sikap disiplin, jika tidak semuanya tidak berjalan maksimal. Dengan disiplin mahasiswa akan terbiasa di kehidupan kampus saat kuliah dan di rumah juga, jadikan disiplin itu kebiasaan setiap hari. meskipun spele hanya mematuhi peraturan tidak membuang sampah sembarangan saja itu harus diterapkan. (W/RTM/PembinaPramuka/9/5/2019).

Untuk melengkapi pendapat dari RTM, saudari YL, memberikan pendapat dengan kegiatan pramuka yang saya ikuti dapat membentuk karakter disiplin saya, misalnya ketika ada kegiatan kemah bisa melatih untuk mandiri tanpa adanya orang tua yang menemani,berpikir kritis, tidak tergantung pada orang lain. (W/YL/Anggota.pramuka/8/5/19)

a. Faktor Yang Pendukung Dan Menghambat Pembinaan Gerakan Pramuka.

1). Faktor pendukung pembinaan karakter disiplin gerakan pramuka di UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta

a. Pihak Universitas

Dukungan dari universitas sangat berperan penting dalam pembinaan pramuka yakni dengan menjadikan pramuka sebagai salah satu kegiatan

ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik, selain itu anggota rencana juga berkewajiban memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pramuka. Berdasarkan observasi bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini sudah cukup memadai. Sebagaimana yang di paparkan oleh WR dalam setiap kegiatan pramuka pendanaan memang sudah dibagi rata dan sudah difasilitasi untuk setiap UKM yang ada, namun dana yang sudah dibagikan dibagi-bagi dengan UKM lainnya jadi sudah secara seimbang pihak kampus membagi dana untuk berbagai macam kegiatan. (W/WR/6/5/2019)

b. Pembina pramuka

Pembina pramuka UIN Sunan Kalijaga adalah dosen dari kampus tersebut tersebut yang telah mengerti tentang kepramukaan dan diberikan kepercayaan oleh Bidang kemahasiswaan sebagai pembina pramuka pelaksana kebijakan gerakan pramuka yang terdepan mengemban tugas untuk memberikan anggota pramuka menjadi manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur dan menjadi warga negara republik indonesia yang berjiwa pancasila setia dan patuh kepada negara kesatuan republik indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

c. Minat Mahasiswa

Siswa sangat antusias ikut dalam kegiatan pramuka. Berbagai macam kegiatan mahasiswa anggota baru atau lama mereka sangat berantusias dan berpartisipasi aktif dalam menjalankan tugas kegiatan pramuka.

d. Dukungan orang tua

Dukungan orang tua berupa moril dan materil juga sangat penting dalam menunjang perkembangan anggota pramuka.

2). Faktor Penghambat Pengembangan Karakter kedisiplinan dalam kegiatan Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Peningkatan kedisiplinan siswa melalui gerakan pramuka pada UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menemui beberapa hambatan. Hambatan yaitu keterbatasan dana dalam setiap kegiatan. Padahal, untuk dapat mengadakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu anak menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan berjiwa patriot juga dibutuhkan dukungan dana yang cukup:

1. Masalah Dana
2. Lokasi latihan yang tidak strategis
3. Waktu yang padat

Dengm demikian kegiatan yang mencerminkan disiplin seperti mematuhi peraturan, tata tertib, norma, memberi hukuman untuk mahasiswa anggota pramuka yang membuang sampah sembarangan, tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas . Hal ini sebagai landasan untk mereka menjadi disiplin di kampus atau lingkungan masyarakat.

Kegiatan yang mencerminkan karakter disiplin bertujuan untuk untuk memberi bekal pengetahuan dasar dan pengalaman praktis membina Pramuka melalui kepramukaan dalam Satuan Pramuka ialah Perindukan Siaga, Pasukan Penggalang, Ambalan Penegak dan Racana Pandega. Menurut UM sasaran

kegiatan ini adalah agar mahasiswa mampu (1) memahami mengapa, bagaimana sasaran dan tujuan Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan, Kode Kehormatan Pramuka, Kiasan Dasar Kepramukaan dan Motto Kepramukaan serta menerapkannya dalam membina Pramuka sesuai dengan golongannya. (2) Mendidikkan Prinsip Dasar Kepramukaan, Kode Kehormatan Pramuka kepada Pramuka sesuai dengan golongannya sehingga sikap dan perilakunya mencerminkan perwujudan pengamalan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Kode Kehormatan Pramuka. (3) Membina dan mengembangkan mental, fisik, intelektual, emosional dan sosial sesuai dengan golongannya sehingga dia mampu berperan positif dalam masyarakat lingkungannya. (W/UM/KetuaPramuka/8/5/19)

Pramuka UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) Kwartir Cabang Sleman mengadakan Kegiatan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar 2019. Kegiatan tersebut dibuka oleh Kak Khoirul Anwar M.A., MD selaku Pembina Racana Sunan Kalijaga. Pembukaan berlangsung dengan khidmat di Teatrikal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Observasi, 8/4/2019)

Upacara pembukaan dihadiri oleh Ketua Kwarcab Sleman, Ketua PUSDIKLAT Sleman, Ketua PUSDIKLAT Kwarda DIY, KAPRODI PGMI, Wakil Rektor STPI Bina Insan Mulia dan UKM Sahabat. Peserta kegiatan ini terdiri dari mahasiswa prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa STPI Bina Insan Mulia, anggota Racana dan umum. Dengan jumlah 80 peserta, 47 peserta

pelatihan pembina penggalang dan 33 peserta pelatihan pembina siaga. Kursus Mahir Dasar adalah suatu kegiatan untuk membentuk karakter calon pendidik yang handal dan professional, Kegiatan ini diharapkan bersinergi untuk mempersiapkan calon pembina pramuka yang handal dan professional. Diharapkan peserta yang mengikuti kegiatan ini dapat menjadi guru yang dapat mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan membentuk karakter baik bagi peserta didik nantinya.(W/KA/PembinaPramuka/4/5/2019)

Dibalik itu sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat memahami dan turut serta tanggung jawab dan selalu disiplin disetiap kegiatan baik itu kuliah ataupun kegiatan ekstarkulikuler. Membiasakan hidup disiplin menjadikan hidup tenang tentram dan nyaman, bahkan yang ikut merasakannya adalah lingkungan sekitar. Keunikan serta kreatif mahasiswa dalam menciptakan rencana kerja dan lapangan pekerjaan untuk kegiatan merreka menjadikan hidup lebih mandiri dan disiplin, di UKM Pramuka sendiri mendirikan bisnis untuk layanan mahasiswa dibidang kegiatan outdoor, seperti outbond, hiking, penjat tebing dll. Kereativitas itulah yang menjadi mereka semangat dalam menjalankan tugas kegiatan di setiap kegiatan yang ada tanpa meninggalkan kewajiban utamanya sebagai mahasiswa yang cinta akan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat di tarik kesimpulan bahwa pembentukn karakter kedisiplinan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di terapkan melalui

kegiatan: 1) pembuatan peraturan tata tertib di UKM Pramuka, 2) hukuman untuk pelanggar peraturan, 3) tata tertib dalam kelengkapan atribut upacara dan kegiatan resmi lainnya. Kandungan nilai-nilai yang tertuang dalam karakter disiplin ialah seperti nilai kekeluargaan, nilai kesopanan, nilai demokratis, nilai kejujuran, nilai tanggungjawab, dan nilai keagamaan sudah semestinya untuk dipertahankan keberadaannya. Tugas pokok gerakan Pramuka khususnya membangun karakter disiplin adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia, mencari tujuan Gerakan Pramuka sehingga dapat membentuk kader-kader pembangunan yang berjiwa Pancasila dan sanggup serta mampu menyelenggarakan pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

C. Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda. Sejak dahulu dan sekarang ini serta masa yang akan datang peranan pemuda atau generasi

muda sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan nasional sangat diharapkan.

Terkait dengan hal itu, peneliti akan membahas pengembangan karakter Kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah dan mengetahui sejauh mana pentingnya Pancasila dalam menumbuhkan karakter kebangsaan melalui UKM pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; menganalisis peran pemerintah dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini; dan memberikan gambaran kepada generasi muda akan pentingnya rasa nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga, dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Seperti pemaparan yang di ungkapkan oleh KA mengenai pengembangan karakter kebangsaan melalui UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang di jelaskan sebagai berikut.

Gerakan Pramuka adalah Gerakan (Lembaga) Pendidikan yang komplementer dan suplementer (melengkapi dan memenuhi pendidikan yang diperoleh anak/remaja/pemuda di rumah dan di sekolah), pada segmen yang belum ditangani oleh lembaga pendidikan lain yang pelaksanaannya menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode

kepramukaan; di Alam Terbuka (outdoor activities), dan yang sekaligus dapat menjadi upaya “self education” bagi dan oleh anak/remaja/pemuda/pramuka sendiri. (W/KA/PembinaPramuka/55/2019)

Mempertegas pemaparan di atas, WR menjelaskan tentang karakter kebangsaan khususnya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut, sebagai dosen di bidang kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saya menilai mahasiswa saya sudah masuk dalam katagori demokratis, disiplin lalu nasionalis, karena sudah terdapat beberapa kegiatan yang menurut saya dapat mencerminkan karakter tersebut dan pihak universitas memfasilitasi mereka untuk terus berkarya dan berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang edukatif seperti halnya kegiatan Upacara hari besar, Jambore tingkat nasional, acara-acara sosialisasi di masyarakat, dan masih banyak lagi. Sedangkan, Sumbangsih terbesar dalam mengembangkan karakter kebangsaan UKM pramuka ada pada iklim akademik yang memberikan nuansa positif dalam merangsang pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa, dilanjutkan dengan diadakan program desa binaan mereka membantu desa-desa tepencil untuk berhak mendapatkan pendidikan yang serupa budaya dimana kegiatan tersebut sangat di apresiasi oleh pihak universitas, sikap tersebut mencerminkan akan peduli sosial yang tinggi, cinta tanah air yang tinggi dan berguna untuk menghasilkan mahasiswa yang demokratis, berkompeten dan nasionalis (W/WR/bidang.Kemahasiswaan/5/5/19)

Pendapat yang berbeda justru dikemukakan oleh seorang mahasiswa RK yang mengatakan bahwa pengembangan karakter terlihat belum sepenuhnya nasionalis atau berjiwa patriot kok mbak, terkadang saya masih sering nurutin nafsu untuk males-malesan ikut kegiatan dan terkadang juga kalau lagi semangat-semangatnya ada juga kok sisi nasionalisme dan jiwa sosialismenya dalam diri saya. Contohnya saat kegiatan sosial, bantuan bencana dan bakti sosial. (W/RK/AnggotaPramuka/7/5/19).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut menggambarkan bahwa karakter kebangsaan bukanlah suatu sikap yang harus dipaksakan untuk ada, melainkan kesadaran diri dari seseorang untuk bersikap seperti itu, karena sikap tersebut merupakan sikap yang terpuji untuk dipertahankan. Meskipun pada dasarnya pembentukan karakter melalui kegiatan UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta akan di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan dan budaya akademik.

Pembentukan karakter dan nasionalisme memiliki peranan yang saling berkaitan, sebab keduanya sama-sama saling membentuk Gerakan pramuka sebagai organisasi kepemudaan yang mempunyai visi dan misi untuk mengembangkan pendidikan di luar sekolah untuk menyiapkan generasi muda sebagai tunas bangsa, pandu pertiwi penerima tongkat estafet perjuangan para pendahulunya dalam melanjutkan perjuangan bangsa untuk mencapai cita – cita bangsa mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Seperti dijelaskan oleh UM

dalam mencerminkan sikap kebangsaan ialah, seperti upacara nasional, hari pahlawan, sebagai bentuk untuk menghargai jasa-jasa para pahlawan, kemudian bakti sosial untuk daerah-daerah yang terkena bencana, kemudian mengadakan kegiatan desa binaan sebagai kegiatan membina desa yang tertinggal akan majunya teknologi dan pendidikan (W/UM/KetuaPramuka/8/5/19).

Pernyataan dari UM diperjelas oleh WR, karakter kebangsaan itu penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai organisasi kepemudaan yang mengembangkan pendidikan kepramukaan mempunyai kaitan erat sekali dengan pendidikan formal. Bahkan kegiatan kepramukaan merupakan ekstra kurikuler yang wajib dilaksanakan di setiap sekolah dasar dan menengah bahkan di sebagian perguruan tinggi baik negeri maupun swasta salah satu unit kegiatan memilih kegiatan ptamuka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan urgensinya sangat tinggi dengan kebutuhan hidup manusia, bahkan pendidikan kepramukaan merupakan wujud dari usaha bela Negara (W/WR/8/5/2019).

Tujuan pendidikan kepramukaan adalah untuk mendidik para peserta didik atau siswa agar memiliki semangat persatuan dan kesatuan yang kuat, memiliki aktivitas yang tinggi dalam kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, kerjasama, tanggungjawab, dan cinta tanah air. Dengan demikian penjelasan tersebut ditegaskan oleh IH bahwa nasionalisme seperti ini lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negaranya

demikian menjalin hubungan kerja sama, keharmonisan, kepedulian antarsesama maupun keselarasan antarbangsa dan negara di dunia, kemudian dengan kegiatan bakti sosial penanggulangan banjir di Bantul sebagai contohnya (W/IH/Ketua.pramuka/9/5/19).

Sesuai dengan penjelasan yang telah di sampaikan di atas, RTM memberikan pendapatnya yaitu dari sudut pandang saya sebagai dosen sekaligus Pembina pramuka UIN Sunan Klajaga Yogyakarta melihat bahwa bentuk-bentuk karakter yang mencerminkan nilai keangsaan mahasiswa UIN Sunan Klajaga Yogyakarta tercermin dari beberapa kegiatan salah satunya dari kajian sore/malam, kegiatan yasinan, evaluasi program kerja, selalu menghadiri upacara kegiatan hari besar nasional, MUBES dan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya. Karena dengan adanya pengembangan karakter yang baik, mandiri dan disiplin yang cenderung positif sehingga merangsang mahasiswa untuk terus selalu bersikap nasionalis dan menjadikannya sebuah kebiasaan (W/RTM/PembinaPramuka/9/5/19).

Bentuk pengembangan karakter nasionalisme mahasiswa UIN Sunan Klajaga melalui kegiatan pramuka terlihat pada proses perkuliahan, kegiatan, atau sedang bermusyawarah bersama Pembina, mereka terlihat saling menghargai pendapat satu sama lain saat diskusi kelompok, memiliki antusiasme yang tinggi dalam kegiatan kebangsaan, dan kegiatan bakti sosial. Anggota Pramuka sebagai bagian generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan

bangsa dan merupakan salah satu sumber insani bagi pembangunan nasional baik pembangunan kesejahteraan maupun pembangunan pertahanan keamanan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan kepramukaan di UIN Sunan Klajaga Yogyakarta secara terus menerus seperti kegiatan upacara dalam rangka sistem pendidikan nasional yang sekaligus mencakup Pendidikan Pendahuluan Bela Negara. Gerakan Pramuka merupakan suatu lembaga pendidikan luar sekolah menunjang pendidikan di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah yang mempunyai tujuan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.

Untuk pemaparan lebih jelas mengenai pengembangan karakter kebangsaan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perwujudan nilai Karakter Kebangsaan Anggota Racana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

No	Bentuk Sikap kebangsaan	Ketercapaian	Keterangan
1.	Aktif	Tercapai	Keaktifan anggota racana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dilihat dari respon mahasiswa dalam proses perkuliahan dan setiap kegiatan organisasi.
2.	Partisipasi	Tercapai	Partisipasi anggota racana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terlihat dari organisasi, kegiatan bakti sosial, bakti kampus, upacara nasional, jambore dan perkemahan di kampus.
3.	Inovatif	Sangat tercapai	Inovatif anggota pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terlihat dari pembuatan kedai pramuka, bussiness planning dan wirakarya.
4.	Berfikir kritis	Tercapai	Berfikir kritis anggota pramuka UIN Sunn Kalijaga Yogyakarta terlihat dari tanggapnya mahasiswa terhadap isu-isu kewarganegaraan.
5.	Cerdas	Tercapai	Cerdas dalam pengelolaan waktu antara organisasi dan kuliah
6.	Bijaksana	Kurang tercapai	Terlihat dari pengambilan keputusan, dan pelaksanaan berbagai macam musyawarah dan kegiatan pramuka indoor/outdoor yang menekankan untuk bijak dalam pengambilan keputusan.
7.	Bertanggung Jawab	Tercapai	Bertanggung jawab atas segala resiko dari keputusan yang diambil.

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menurut IH terkait pembentukan karakter kebangsaan melalui kegiatan pramuka memperoleh hasil yang cukup baik. Pengembangan karakter yang diterapkan oleh UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengacu pada asas kekeluargaan, tanggung jawab dan

kerjasama yang maksimal antar anggota pramuka, baik anggota dosen/Pembina pramuka ataupun anggotanya sendiri dengan mempertahankan keharmonisan agar tetap utuh dan menjadi mahasiswa yang berkarakter di dalamnya. Gerakan Pramuka yang berlandaskan kebangsaan memberi ruang, wadah, dan media dalam membangun generasi muda yang memiliki karakter, kepribadian, dan watak yang kuat. Gerakan Pramuka memberi ruang untuk membangun generasi muda yang cerdas, tangguh, luhur budi pekertinya, serta rukun, dan bersatu. (W/IH/KetuaPramuka/8/5/2019).

Peran serta pengembangan karakter melalui ukm pramuka yang di terapkan di UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam menumbuhkan karakter kebangsaan mahasiswa terlihat begitu nyata melalui kegiatan sebagai berikut. 1) mengadakan bakti sosial rutin, hal ini bertujuan untuk membantu, menolong untuk warga yang sedang tertimpa msibah, dengan demikian anggota pramuka berinisiatif untuk menggalang dana, 2). Dengan kegiatan upacara rutin di hari kemerdekaan atau hari pahlwan, hal ini bertujuan untuk mengennag jasa para pahlawan sehingga semua yang turut serta dapat mengharga dan berpartisipasi., 3). Melakukan kegiatan desa binaan atau kunjungan desa di daerah yang terpencil, hal ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran didesa yang tertinggal akan pendidikan dan teknologi.

Dengan demikian kegiatan pramuka yang mencerminkan karakter kebangsaan di terapkan memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk bersikap sebagai mana kondisi lingkungannya ditambah dengan budaya yang

membiasakan mahasiswa untuk terus bersikap disiplin, mandiri dan cinta tanah air, sehingga mau tidak mau, atau suka tidak suka, sikap mahasiswa secara tidak langsung akan terbentuk sesuai dengan iklim dan budaya yang ada di sekitarnya.

d. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Kedisiplinan dan Kebangsaan Melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkaitan dengan penjelasan yang telah peneliti paparkan tersebut, terdapat salah satu anggota pengurus racana pramka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, LNH berpendapat bahwa secara pribadi, hambatan dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pramuka ialah semakin kendurnya semangat anggota racana yang dalam kegiatan, kegiatan perkuliahan yang padat sehingga tidak bisa membagi waktu organisasi dan perkuliahan, keterlambatan dana dari pihak universitas, lalu sarana dan prasarana saat latihan kurang strategis. (W/LNH/10/5/2019).

Hambatan semacam itu memang tidak mudah untuk di atasi namun tidak juga mematahkan semangat mahasiswa untuk berkegiatan dan mencari ilmu. Dalam hal ini UM juga memeberi tambahan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang mengeluhkan hal tersebut, beragam upaya dilakukan oleh bidang kemahasiswaan dalam membenahi hambatan itu, mulai dari melakukan rekrutmen yang belum lama ini di adakan, dan pembenahan

fasilitas yang kini mulai mendapati perubahan yang lebih baik
(W/UM/10/5/2019)

Sehubungan dengan pendapat LNH, diperkuat dengan pernyataan IFM yaitu dengan mencoba memberikan argumennya terkait beberapa hal yang berkaitan dengan kendala terkait pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut.

“Menurut saya penunjang kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki pelayanan yang baik dalam memfasilitasi mahasiswa meskipun kondisi sarana dan prasarannya masih sangat kurang”
(W/IRM/AnggotaPramuka/10/5/2019).

Dengan demikian hambatan dalam kegiatan pramuka UIN Sunan Kalijaga tidak jauh dari masalah umum seperti sarana dan prasarana yang mencakup pendanaan dari kampus. Namun sesuai data peneliti meskipun dalam pencairan dana terbilang lambat, mahasiswa tetap aktif dan tekun dalam menjalani setiap kegiatan. UKM pramuka dididik untuk supaya mandiri disiplin dan berbangsa agar mereka tahu bahwa hidup selalu berjuang dan bekerja sama. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan mendapat manfaat dan dijadikan sebagai tabungan untuk setiap kegiatan.

Sebagai salah satu UKM Pramuka yang mengkaji nilai-nilai Pancasila, juga berkeinginan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. IH memberikan pendapat dalam menangani hambatan-hambatan yang sering terjadi di lingkungan kampus yaitu tujuannya agar mahasiswa atau anggota

racana itu tidak sekedar faham atau mengerti saja, melainkan terbiasa untuk menjalankannya di dalam lingkungan sosial. Kebiasaan yang seperti inilah yang ditanamkan serta di pupuk agar kelak mahasiswa atau racana pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi lulusan yang tidak hanya memiliki IPK yang tinggi dan padat kegiatan UKM melainkan juga memiliki pribadi yang luhur yang dapat di jadikan suri tauladan bagi nusa dan bangsa. Keinginan yang kuat dari UKM pramuka UIN Sunan kalijaga Yogyakarta dalam membentuk rpiadi yang berkarakter mandiri,disiplin dan kebangsaan sebagaimana di implementasikan melalui kondisi lingkungan, fasilitas, dan hubungan civitas akademika yang sejauh ini memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter yang mandiri disiplin dan kebangsaan serta mengamalkan nilai Dasa Dharma dan Tri Satya. (W/IH/KetuaPramuka/10/5/2019).

Tabel 4. Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar dan faktor pendukung Pengembangan Karakter Kemandirian, Kedisiplinan dan Kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Ketuhanan yang maha esa	✓		Racana pramuka terlihat saling mengutamakan waktu ibadah, saling menghargai perbedaan keyakinan ketika sedang berkegiatan bersama UKM lainnya.
Kemanusiaan yang adil dan beradab	✓		Berupaya untuk bersikap baik meskipun belum berlaku adil terhadap sesama.
Persatuan Indonesia	✓		Perbedaan di antara mereka justru menjadikan kekutan tersendiri dalam menjalin ikatan persahabatan dan kekeluargaan.
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	✓		Tertuang dalam Tri Dharma yaitu, Bina Diri, Bina Satuan dan Bina Masyarakat.
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	✓		Egois dan ambisi masih mewarnai keseharian mahasiswa.

Sumber: Data primer 5/5/2019

Anggota pramuka dididik untuk selalu mandiri, disiplin dan berjiwa nasionalis serta tidak luput dari pembelajaran pramuka yaitu kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota gerakan pramuka. Kode kehormatan terdiri dari dua macam, yaitu Tri Satya dan Dasa Darma. Tri Satya: Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara

Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat serta menepati dasa dharma.

B. Pembahasan Dan Temuan

Penulis menganalisis informasi yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan sesuai rumusan masalah dan selanjutnya dikaitkan dengan teori yang ada di dalam sub bab ini. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pembentukan karakter kemandirian melalui gerakan Pramuka yang dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terlihat dari strategi pada penerapan tata tertib, aturan dan kebijakan yang diterapkan melalui aktivitas UKM Pramuka sehari-hari yang mencerminkan pembentukan karakter pada mahasiswa. Kebijakan tersebut didukung dengan iklim kampus yang positif sehingga dalam pembentukan karakter mandiri dapat terealisasi dengan baik di UKM Pramuka.

Supainah dan Parmi (2011: 23) mengemukakan mandiri adalah sikap atau perilaku dalam bertindak yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas. Senada dengan pendapat diatas, Fadhillah

& Khoirida (2014: 195) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Selanjutnya, menurut Battistich (2008:83) pembentukan karakter kemandirian adalah dapat hidup sendiri tanpa membebani orang lain namun sebagai makhluk sosial, manusia tetap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Kemandirian merupakan keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Dari pernyataan Battistich tersebut Gleeson (2016: 49) menambahkan bahwa karakter kemandirian itu dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak terlepas dari sikap moral yang baik. Dalam penjelasan Gleeson memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, namun hal itu tidak terlepas dari control lingkungan keluarga dan pendidikan dimana mereka mengajarkan tentang perilaku dan norma yang baik.

Sebagai Universitas Islam Negeri Yogyakarta dimana penerapan karakternya memiliki ke khas an yaitu:

a. Kegiatan Latihan Rutin

Pembentukan karakter mandiri melalui UKM Pramuka pada kegiatan latihan rutin tersebut sesuai dengan cirri-ciri individu yang mandiri menurut pendapat Antonius (2002:145) dan memenuhi dua indikator mandiri menurut steinberg (dalam yusuf, 2001) diantaranya adalah memiliki kemampuan untuk

mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (*changes in decision making abilities*) dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (*self reliance in decision making*). Dalam upaya pembentukan sikap kemandirian belajar mahasiswa secara optimal memerlukan dukungan sarana dan prasarana, ketepatan cara, gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung, aktivitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan UKM. Penyediaan sarana dan prasarana belajar, misalnya kegiatan kepramukaan dapat mempengaruhi besar kecilnya sikap kemandirian belajar mahasiswa.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menghasilkan mahasiswa dan keorganisasian yang berkualitas adalah dengan memberikan pendidikan yang terjamin, pelayanan yang berkualitas, dan fasilitas yang memadai. Sebagaimana semestinya tugas perguruan tinggi yang dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, begitu juga dengan UKM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang terus berupaya untuk memberikan pendidikan dan kegiatan mahasiswa yang berkarakter mandiri secara maksimal guna menghasilkan lulusan yang professional.

Menanggapi penjelasan di atas Widodo dkk (2016: 341) mengemukakan perilaku mandiri dapat tercermin dari perilaku peserta didik yang mencukupi kebutuhannya sendiri, berkeinginan mengerjakan tugas sendiri tanpa disruuhkan mencari sumber lain untuk mengerjakan tugas.

Dalam penerapannya karakter mandiri dapat dilakukannya dengan usaha sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain dan lingkungan. Sedangkan karakter

mandiri seperti contohnya adalah, sikap kreatif, cerdas, dan tanggungjawab. Dalam hal ini anggota UKM pramuka terlihat lebih kreatif dengan usaha-usaha yang mereka lakukan contohnya, membuat kedai pramuka, bisnis planning, wirausaha diberbagai kegiatan. Kemudian sikap cerdas yang tercermin ialah sigap dalam mengambil keputusan, adil dalam setiap pembagian tugas, dan saling membantu, lalu sikap tanggung jawab ialah contohnya mereka tanggung jawab dan peduli atas apa yang mereka kerjakan selama ini, tanggung jawab atas pekerjaan kuliah membagi waktu antara kegiatan organisasi dan akademik.

Dalam pembentukan karakter mandiri melalui UKM Pramuka seluruh anggota racana melakukan kegiatan rutin dalam proses pembentukan karakter kemandirian berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses belajar dalam bidang pendidikan baik formal maupun nonformal. Proses belajar ini dapat terjadi karena pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan objek tertentu, seperti orang, benda atau peristiwa, dengan cara menghubungkan objek tersebut dengan pengalaman-pengalaman lain dimana seseorang telah memiliki sikap tertentu terhadap pengalaman itu atau melalui proses belajar sosial dengan orang lain. Sikap adalah hasil dari proses belajar, sebagian besar psikolog sosial memfokuskan perhatiannya pada bagaimana dalam pembentukan sikap. Proses pembentukan sikap menurut Baron terjadi dengan sistem adopsi dari orang lain yakni melalui satu proses yang disebut proses pembelajaran. Menurut Haris Mudjiman yang dikutip oleh Yustina (2006:7), belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau

motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Pendapat tersebut mengemukakan bahwa melalui belajar mandiri yang didorong atas usaha, seseorang bisa menjadi manusia dewasa yang mandiri dan mampu menghadapi segala tantangan dalam kehidupannya. Dengan melalui keikutsertaan mahasiswa dalam UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mahasiswa berharap agar mendapatkan ilmu pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta menjadi manusia yang bertambah mandiri baik dalam belajar maupun dalam bidang keterampilan. Dengan berbagai kegiatan anggota pramuka yang mencerminkan karakter mandiri seperti kegiatan latihan kepemimpinan atau Kursus Mahir Dasar, pioneering, PBB, IMPK, mountaineering dan PPGD, kegiatan ini sangat besar dampaknya dalam mendukung berjalannya proses kegiatan pramuka yang mandiri hingga diruang perkuliahan, kelancaran proses kegiatan pramuka juga di tentukan lewat kondisi lingkungan yang memadai.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain., selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Dengan demikian ditegaskan oleh Parker (2005:226) dalam bukunya kemandirian (*self reminder*) adalah kemampuan untuk mengelola

semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu. Sejalan dengan pendapat diatas, Fitri (2014: 41) indicator keberhasilan karakter mandiri ialah siswa mampu membangun kemandirian mahasiswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu dan mampu bekerja secara mandiri.

Dalam penelitian pembentukan karakter kemandirian melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka di UIN Sunan Kalijaga kegiatan latihan rutin pramuka sangat berperan dalam mewujudkan pendidikan karakter mandiri dikarenakan intensitas waktu yang cukup lama dan rutin dilaksanakan setiap minggunya sehingga kegiatan latihan rutin dapat dijadikan sebagai kegiatan yang dapat dilihat progressnya dari setiap pertemuan. Dalam kegiatan ini pembina menyampaikan materi-materi kepramukaan yang diintegrasikan dengan menanamkan nilai karakter mandiri.

b. Kegiatan Perkemahan

Dalam pelaksanaannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kegiatan berkemah dilakukan seperti halnya Persami (Perkemahan Sabtu Minggu), Perkajum (Perkemahan Kamis Jum'at) dan Kost Country. Adapun nilai-nilai

karakter mandiri yang ditanamkan pada saat berkemah diantaranya adalah berani mengambil keputusan saat dihadapkan dengan permasalahan ataupun tugas yang diberikan, selalu membangung kepercayaan dirinya sendiri bahwa dirinya sanggup dan mampu menjalankan tugas, dan mengenal kemampuan dirinya sendiri. Dari beberapa nilai karakter mandiri tersebut telah memenuhi tiga aspek dalam karakter mandiri menurut Paul Suparno dalam Ratna Megawangi (2007:40). Selain menanamkan nilai karakter mandiri kegiatan berkemah juga merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai tolok ukur sejauh mana siswa sebagai anggota pramuka telah menerapkan kemandirian dalam kesehariannya.

Kegiatan yang mencerminkan karakter kemandirian pada mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan pramuka, dengan berbagai metode kegiatan pramuka, kegiatan latihan rutin jelajah alam, pinonering, mountanering, PBB. Oleh karena itu Manda, dkk. (2016:137) berpendapat bahwa dalam keterampilan pramuka yaitu, berkemah, kode pramuka, P3K, PBB, hal ini dapat dibentuk dan dibarengi dengan rasa peduli, kerjasama, tolong-menolong, kerja keras, ketekunan, nasionalisme, patriotism, mandiri, disiplin dan rasa ingin tahu yang besar.

Kemudian kegiatan Pramuka yang dilaksanakan oleh anggota Pramuka UIN Sunan Kali Jaga dalam pembentukan karakter mandiri berjalan dengan baik dan sangat kondusif. Mahasiswa selalu disiplin saat kegiatan pramuka berlangsung. Pernyataan tersebut senada dengan Wrag (1997:13)

pemberlajaran yang efektif dan kodusif dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, seperti bagaimana hidup saling peduli terhadap sesame, arti nilai, kreatif berketerampilan, hal ini tidak terlepas dari control Pembina pramuka di saat kegiatan berlangsung, Pembina pramuka dengan lugas memberikan materi yang disampaikan kepada para peserta dalam pidato tentang kepramukaan misalnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lokasi dapat ditemukan beberapa temuan studi yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Pengembangan karakter mandiri dalam UKM Pramuka sebenarnya sudah ada dalam setiap kegiatan namun, terkadang mahasiswa kurang menyadari bahwa hal yang dilakukan itu merupakan pelatihan kemandirian, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter belum terwujud secara maksimal. Menurut Gunawan (2012:33), “mandiri adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.” Dalam penelitian ini, banyak kegiatan yang sesuai dengan teori tersebut. Misalnya, ketika mahasiswa mengikuti kegiatan perkemahan dalam ekstra kurikuler pramuka, walaupun cara kerjanya secara kelompok tetapi kemandirian siswa sangat diperlukan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan Pembina. Pembagian tugas sangat diutamakan untuk menyelesaikan tugas dengan waktu yang singkat. Selain itu, ketika PBB setiap anggota harus menguasai gerakan baris berbaris. Walaupun dalam kegiatan

PBB ini yang diutamakan adalah kekompakan dari pasukan, tetapi untuk menjaga kekompakan tersebut sangat diperlukan kemandirian/kemampuan dari individu.

2. Pada kegiatan kepramukaan, regu inti diberikan kebebasan untuk melatih dan memberikan materi kepada anggota Racana baru, jika ada anggota yang kurang baik maka regu inti juga boleh menghukum tetapi dengan hukuman yang mendidik, namun sebelumnya regu inti dibimbing mengenai materi apa yang hendak diberikan. Setelah selesai kegiatan kepramukaan, regu inti dikumpulkan kemudian di evaluasi oleh Pembina. Jadi, selama kegiatan kepramukaan berlangsung Pembina hanya sebagai fasilitator saja, sedangkan regu inti sebagai pelaksana kegiatan. Setiap anggota regu inti diberikan kepercayaan untuk mengisi materi maupun melatih baris berbaris dengan tujuan untuk melatih kemampuan dan meningkatkan rasa percaya diri. Temuan studi di atas sangat sesuai dengan beberapa indikator sebagai berikut: mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, mampu mengatasi masalah, percaya pada kemampuan diri sendiri, mampu mengatur dirinya sendiri.

3. Selain melatih kemandirian UKM Pramuka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, kepramukaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga mengajarkan kemandirian peserta didik dalam menjalankan kewajibannya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pembentukan Karakter Kedisiplinan Melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Moral kewarganegaraan sebenarnya telah ada dan hidup dalam budaya masyarakat, namun sayangnya tidak semua masyarakat mengetahuinya. Kecenderungan yang ada sekarang masyarakat lebih tertarik dalam mempelajari budaya serta mengali nilai-nilai moral yang berkembang di negara lain untuk di gunakan sebagai dasar untuk berperilaku serta dibanggakan sebagai suatu identitas yang dianggap terkini. Melalui derasnya informasi era globalisasi masyarakat terutama mahasiswa seakan terhegemoni dengan nilai-nilai asing yang ditemuinya, mereka membanggakan diri untuk berperilaku dan berbudaya yang mencerminkan identitas yang berasal dari bangsa lain. Padahal akan lebih baik bila kita sebagai warganegara Indonesia lebih menjunjung nilai moral dari budaya kita sendiri, yang terbukti sesuai dengan kepribadian bangsa kita.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Furqon Hidayatullah, 2010: 14). Kebiasaan dan kepribadian baik yang dimiliki oleh seseorang bukan terjadi dengan sendirinya. Perkembangan karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor sosialisasi dan lingkungan (*nurture*). (Masnur Muslich, 2011: 95)

Pembentukan karakter yang sesuai budaya bangsa salah satunya adalah penanaman disiplin sejak dini pada siswa pada seluruh dimensi kehidupan. Disiplin merupakan aspek penting kehidupan, berpengaruh terhadap perilaku, yang pada akhirnya akan membentuk karakter itu sendiri (Ehiane, O. Stanley, 2014). Pengembangan karakter disiplin di UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan. Penanaman kedisiplinan di sekolah ditujukan agar semua individu yang berada di dalamnya bersedia dengan suka rela mematuhi dan menasehati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan.

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam kaitannya menggunakan pelaksanaan aturan

sebagai alat. Di setiap perguruan tinggi, hendaklah terdapat aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin mahasiswa. (Syamsul Kurniawan, 2013: 136-137). Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Kesimpulannya adalah disiplin belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah sebagai penataan tindakan agar mempunyai rasa tanggung jawab dan kepatuhan yang tinggi untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Ali Imron, 2011:173)

UKM yang bermarkas di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mempunyai banyak kegiatan berupa kegiatan rutin mingguan, rutin tahunan, kegiatan rutin periodik dan kegiatan hasil musyawarah kerja. Latihan rutin mingguan sudah menjadi kegiatan wajib, selain juga turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membutuhkan bantuan pengawasan kepanduan dari pramuka. Integrasi karakter disiplin dalam kegiatan

pramuka UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta diawali dengan perencanaan dan visi misi yang sudah ditetapkan oleh pembina gudep tingkat Universitas, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, evaluasi (penilaian). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alicia R. Pence (2015) yang menyatakan bahwa sebuah perencanaan yang efektif untuk menyusun ekstrakurikuler dapat menyediakan tujuan yang lebih baik seperti komunikasi, keahlian, perhitungan yang dapat diterapkan baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dapat dimaknai bahwa kegiatan pramuka memberikan visi misi yang mendukung tidak hanya dalam maupun luar kampus, akan tetapi memberikan sumbangan yang baik dalam kegiatan belajar mengajar tentunya.

Berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan karakter disiplin melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Islamey (2011:4), memaparkan bahwa ciri-ciri musyawarah dan mufakat sebagai berikut: (1) Masalah yang dibicarakan merupakan kepentingan bersama; 2) Pembicaraan harus dapat diterima dengan akal sehat dan sesuai hati nurani yang luhur; 3) Proses musyawarah selalu mempertimbangkan moral; 4) Usul atau pendapat mudah dipahami dan masuk akal; 5) Hasil keputusan tidak memberatkan warga atau rakyat; 6) Musyawarah untuk mufakat mengedepankan kekeluargaan, kebersamaan, kesabaran, jujur, saling memberi atau menerima masukan;

Dalam hubungannya dengan disiplin kerja, disiplin merupakan unsur pengikat, unsur integrasi dan merupakan unsur yang dapat menggairahkan kerja bahkan dapat pula sebaliknya. Dengan berpedoman pada pengertian tersebut maka disiplin merupakan faktor pengikat kerja, yaitu merupakan kekuatan yang dapat memaksa tenaga kerja atau pegawai untuk mematuhi peraturan serta prosedur kerja yang telah disepakati dan telah ditentukan oleh lembaga yang berwenang atau pejabat yang berwenang dengan berpegang pada peraturan tersebut. Dengan berpegang pada peraturan dimaksud diharapkan tujuan organisasi dapat tercapai.

Menurut Tulus Tu'u (2004:33) menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut : 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku. 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya. 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Secara teoretis banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda tersebut salah

satu diantaranya yang dinilai mempunyai peranan amat penting adalah melibatkan kaum muda sejak usia awal dalam kegiatan kepramukaan. Konsep pendidikan ini dianggap mampu membangun karakter kaum muda, selain pula bersifat universal dan telah dilaksanakan banyak negara. Penerapan nilai-nilai kepramukaan mempunyai inti pokok ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, kewajiban terhadap tanah air, kewajiban terhadap masyarakat, dan kewajiban terhadap diri sendiri.

Adapun temuan penelitian pengembangan karakter kedisiplinan melalui kegiatan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai berikut.

- c) Kegiatan Pramuka yang berlandaskan kedisiplinan yaitu menginginkan mahasiswa mampu menjadi jiwa yang berakhlak mulia, menghargai lingkungan, alam, orang lain, dan diri sendiri serta mentaati nilai-nilai moral yang sudah ditetapkan dalam kode kehormatan pramuka. Melalui kegiatan Pramuka yang berlandaskan kedisiplinan seperti tata tertib kegiatan upacara, menghargai waktu pelaksanaan dan memakai perlengkapan pakaian pramuka, hal ini melambangkan sikap disiplin meskipun sepele namun memberikan dampak yang luar biasa untuk kehidupan kampus dan masyarakat. Pembina pramuka memberikan banyak aktifitas kepada siswanya yang dalam hubungannya dengan pendidikan mengarah pada kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pada pendidikan karakter yang di dalamnya berisi tentang nilai untuk mewujudkan pendidikan karakter, terutama kedisiplinan.

d) Pelaksanaan kegiatan yang mencerminkan sikap kedisiplinan Kursus Mahir Dasar (KMD) yang diselenggarakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilaksanakan di masyarakat, pada umumnya dilaksanakan satu minggu sembari mengadakan perkemahan, kegiatan KMD tersebut dilaksanakan setiap tahun oleh tim anggota pramuka guna untuk melatih sikap kedisiplinan, mandiri dan juga tanggung jawab untuk menjadi pemimpin. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan wawasan Pembina Pramuka dalam membina peserta didik agar tercapainya tujuan gerakan Pramuka maka, diperlukan pendidikan dan latihan (kursus) untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sehingga mengerti dan memahami serta ikut memiliki gerakan Pramuka sehingga sadar secara sukarela membantu baik moril maupun materiil terhadap pelaksanaan pendidikan dan latihan di dalam gerakan Pramuka. Selain itu, diharapkan pula muncul Pembina Pramuka yang memiliki pengalaman dalam hal Kepramukaan serta memahami ide dasar Kepramukaan. Apalagi saat ini gerakan pramuka atau kepramukaan sudah masuk ekskul wajib berdasarkan keputusan presiden yang tertuang dalam undang-undang nomor 12 tahun 2012. Untuk itu diperlukan kursus Pembina Pramuka mahir Tingkat Dasar bagi Pembina Pramuka agar pembinaan terhadap generasi bangsa khususnya dalam bidang kepramukaan benar-benar tertuang dengan sebaik-baiknya dan mampu mencetak kader yang benar-benar berkualitas.

e) Penerapan karakter disiplin dalam proses ekstrakurikuler pramuka membuat para mahasiswa menyadari akan pentingnya disiplin dalam waktu, tempat, dan tata tertib yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Ghorbani Somayeh (2013) yang menyatakan bahwa penerapan disiplin dapat berjalan efektif jika dalam setiap kegiatan kita menerapkan makna nilai-nilai positif, pengendalian diri, yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk berperilaku sesuai aturan dan mengurangi pelanggaran. Menurut Aqib (2012: 205) Karakter disiplin adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku. Hal ini bermakna bahwa disiplin peraturan siswa dapat diterapkan secara efektif apabila dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai positif, kesadaran akan peraturan, dan motivasi yang berasal dari Pembina pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua pihak.

c. Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga

Pendidikan sejatinya juga menekankan pada penguatan karakter yang baik pada anak. Dapat dilihat pada jaman sekarang ini di berbagai wilayah di Indonesia yang terkabarkan baik di media cetak maupun media elektronik dimana banyak anak-anak dan pelajar yang mulai tidak memiliki karakter yang baik dan kehilangan jati diri mereka terhadap bangsa Indonesia. Oleh karena itulah maka hendaknya pendidikan di Indonesia

saat ini menerapkan penguatan karakter pada peserta didik, terutama di sekolah dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya yang dapat mendukung aktivitas baik bagi peserta didik.

Menurut Muro, D. (2015: 188) nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Persoalan nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan hankam yang tak tertandingi pun harus berdaya upaya sekeras-kerasnya dalam membangun semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan warganya. Demikian pula dengan negara-negara lain.

Bahkan Malaysia, misalnya, beberapa waktu belakangan ini tengah ramai diskusi dan program tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme di negara tersebut. Memperhatikan kenyataan di atas dimana masalah pembangunan nasionalisme dan patriotisme saat ini tengah menghadapi tantangan yang berat, maka perlu dimulai upaya-upaya untuk kembali mengangkat tema tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme. Apalagi di sisi lain, pembahasan atau diskusi tentang nasionalisme dan patriotisme di Indonesia justru kurang berkembang (atau mungkin memang kurang dikembangkan).

Konsep dasar kebangsaan melalui UKM pramuka mengacu pada karakteritis dari sebuah organisasi di setiap Universitas, Menurut Mustari (2014: 155) Karakter Nasionalisme adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik bangsanya yang terbentuk karena adanya pengaruh hereditas maupun lingkungan yang dapat membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Karakter seseorang terbentuk melalui beragam faktor penunjang, seperti halnya lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, maupun lingkungan sekolah. Sama halnya dengan teman sepergaulan yang juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi pembentukan ataupun perubahan sikap seseorang. Begitupun budaya yang membawa kontribusi besar terhadap proses pembentukan sikap seseorang, di mana budaya merupakan sebuah kebiasaan hidup yang menjadikan seseorang senantiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter kebangsaan memerlukan waktu yang cukup panjang dan lama, proses tersebut perlu melewati beberapa tahapan hingga nantinya akan berangsur-angsur membentuk karakter tersebut.

UKM Pramuka merupakan suatu wadah atau organisasi yang tepat dalam menumbuhkan sikap disiplin dan Nasionalisme pada generasi muda saat ini. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka pun telah dirancang untuk mampu mengembangkan karakter pada perguruan tinggi. Maka tidak diragukan lagi dalam ekstrakurikuler pramuka dalam memberikan sumbangan terhadap implementasi penguatan karakter khususnya disiplin dan Nasionalisme. Chris Wickham (2015:385) sikap nasionalisme adalah sikap yang dapat mempersatukan perbedaan, adat istiadat, ras, agama, dan suku bangsa.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (Nur dalam Yatim, 1994:684). Pendapat tersebut diperkuat dengan penjelasan Gelter dan Anderson, beberapa definisi di atas memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi.

Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme) oleh Ernest Gellner dinilai bukanlah kebangkitan kesadaran diri suatu bangsa namun ia adalah pembikinan bangsa-bangsa yang sebenarnya tidak ada (Gellner dalam Anderson, 2002:9).

Pertumbuhan nasionalisme dalam konteks historis Indonesia tampak melewati serangkaian fase perkembangan. Mula-mula nasionalisme baru merupakan keyakinan bahwa setiap masyarakat atau bangsa memiliki hak dan kewajiban untuk membentuk dirinya sebagai kekuatan besar negara. teori nasionalisme biasanya memberi ciri konflik pada penindasan lintas bangsa. Kesadaran masyarakat nusantara untuk berbangsa ditengah kepentingan masyarakat yang masih terjajah ditandai dengan tumbuhnya kesadaran sosial bersama (Salim, 2007 :210).

Ada beberapa kegiatan yang mengandung unsur nasionalisme atau kebangsaan, salah satunya ada dalam kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada dalam sekolah dan dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang sangat edukatif karena mengandung unsur-unsur pengetahuan, kecerdasan, dan kecakapan. Kegiatan kepramukaan juga mengajarkan tentang bagaimana cara menghormati merah putih dan mengajarkan tentang bagaimana menjadi

individu yang berkepribadian baik. Karena setiap anggota pramuka selalu berpegang teguh pada janji-janji mereka yaitu janji dharma dan satya.

Kegiatan kepramukaan sangat tepat dilaksanakan pada perguruan tinggi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena ini akan menjadi bekal untuk mengembangkan karakter kebangsaan dan akan mudah untuk belajar pada tahap berikutnya. Menurut Patimah (2011: 10) secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan pramuka adalah 10 percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, pemberani, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib, konstruktif.

Beberapa kegiatan pramuka yang dilakukan sesuai dengan karakter kebangsaan seperti mengadakan desa binaan di desa-desa terpencil seperti Sleman, Gunungkidul dan Kulon Progo, menjadikan antusias terhadap masyarakatnya itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan oleh UKM Pramuka ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap cinta kepada bangsa sendiri maka dari itu para pemuda tidak tega melihat adik-adik tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai. Ada beberapa di daerah gunung kidul tepatnya di sekitar Desa Bungamanis yang mengajarkan kegiatan Pramuka pada anak didiknya. Dengan pernyataan tersebut senada dengan Bo Stråth (2015 : 392) nasionalisme dalam membangun kemandirian bangsa merupakan karakter yang dapat menjadikan modal dalam

membangun kesejahteraan bangsa, meraih cita-cita dan kecerdasan bangsa.

Dari beberapa kegiatan yang diberikan tersebut, kegiatan desa binaan yang memiliki keunikan dalam kegiatan Keramukaanya dan yang paling pantas untuk dilakukan penelitian. Diantaranya anak-anak madrasah yang memiliki prestasi yang sangat baik di banding dengan madrasah-madrasah lainnya, terbukti dengan selalu hadirnya madrasah ini dalam dereta juara dalam setiap perlombaan yang diadakan di kecamatan bahkan pernah menjuarai tingkat kabupaten. Dan selanjutnya, madrasah ini selalu rutin melakukan kegiatan mencari jejak dalam lingkungan sekitar sekolah yang dilakukan satu sampai dua kali dalam setahun. Kegiatan desa binaan di desa Bungmanis tersebut selalu dipenuhi rasa peduli yang cinta yang tinggi, sebab antusias belajar merrekasangat tinggi, sehingga menjadikan anggota pramuka semangat dalam menjalaninya.

Coackley (2017: 16) berpendapat bahwa karakteristik dalam pembentukan karakter nasionalisme adalah beragam dengan berjalannya waktu, secara keseluruhan pengertian tersebut dapat diklarifikasikan menjadi tiga pengertian. Pertama, nasionalisme sebagai ideology masyarakat dan sebagai bentuk dari sebuah masyarakat itu sendiri. Kedua, nasionalisme mempunyai cicta-cita dan tujuan untuk memberi batasan terhadap bangsa kita dan bangsa lain. Ketiga, nasionalisme

memiliki sisi politik dan juga sisi etnisitas kebangsaan dan beranekaragam suku didalamnya. Bagaimanapun kegiatan yang dilakukan yang menjadi salah satu komponen penting ialah yang mampu membentuk peserta didik yang berbudi pekerti baik, berkarakter mandiri, disiplin dan kebangsaan serta memiliki sikap yang sopan dan santun. Kegiatan UKM Pramuka dalam Mengembangkan karakter kebangsaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan UKM Pramuka dapat membentuk rasa nasionalisme mahasiswa. Hal ini sesuai dengan tujuan kepramukaan menurut AD & ART Gerakan Pramuka Tahun 2014 yaitu Pramuka haruslah menjadi warga yang berjiwa Pancasila, memiliki kesetiaan dan patuh terhadap NKRI, memiliki rasa kepedulian terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungan, memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, menjunjung tinggi nilai leluhur bangsa, taat kepada hukum, berjiwa pemberani, memiliki kedisiplinan serta cukup dalam kehidupan sehat jasmani dan rohani. Tujuan tersebut diamalkan melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan Pembina Pramuka kepada anggota Racana sebagai berikut.

1). Upacara

Kegiatan upacara di dalam lingkungan kegiatan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan kegiatan yang penting yang

harus dilaksanakan. Kegiatan upacara dilaksanakan setiap akan dimulainya ekstrakurikuler Pramuka. Upacara dipimpin oleh Pembina upacara, dengan pembacaan trisatya dan dasadarma dilakukan oleh anggota Racana yang mengikuti kegiatan upacara. Dalam upacara tersebut nilai kedisiplinan dan religius dapat diajarkan kepada peserta didik sehingga menjadi mahasiswa yang disiplin dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara terdapat pembacaan trisatya dan dasadarma yang merupakan pembentuk akhlak mulia anggota Racana.

2). Merayakan hari pahlawan nasional

Berdasarkan hasil penelitian, anggota Racana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyambut hari kelahiran R.A Kartini bertujuan untuk mengenag jasa-jasa dan perjuangan oleh R.A Kartini. kegiatan yang dilakukan ialah dengan memakai pakaian batik dan kebaya lalu mengutarakan acar puisi untuk R.A Kartini yang diselenggarakan di Student Center Lt. 1 UIN Sunan Kalijaga, hal ini merupakan kegiatan untuk mengapresiasi usaha juang yang membela bangsa Indonesia sehingga para pahlawan yang patut dikenang dengan mengadakan kreatifitas di dalam kegiatan kampus. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Marco Antonsich (2015: 299) yang memiliki pandangan dalam mempertahankan sikap nasionalisme dapat dijaga oleh bangsa sendiri agar tetap terjaga dan dapat meningkatkan kesaaran terhadap masyarakat dan

nilai-nilai budaya Indonesia, seperti pemakaian batik dan pakaian adat termasuk ciri khas dalam menanamkan karakter kebangsaan.

3). Memungut sampah setelah acara kegiatan

Dari hasil penelitian, UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga selalu mengadakan kegiatan pemungutan sampah yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Pembiasaan diri agar tidak membuang sampah dan memungut sampah yang berserakan. Sehingga mahasiswa atau anggota UKM yang lain bisa saling menghargai dan mencintai apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan ini terdapat nilai yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme pada mahasiswa yaitu memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, sehingga kelak ketika mereka menjumpai lingkungan di luar kampus dapat terbiasa tidak membuang sampah sembarangan.

4.) Bakti Sosial dan Desa Binaan

Dari hasil penelitian, kegiatan bakti sosial dan desa binaan dilaksanakan setiap 2 bulan sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami tentang bagaimana pentingnya berbagi kepada sesama yang lebih membutuhkan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. dalam kegiatan ini terdapat nilai yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme yaitu kepedulian terhadap sesama agar kelak dapat membantu sesama demi kemajuan Negara Indonesia.

Dari hasil penelitian tersebut, kegiatan Pramuka dengan kebangsaan dan cinta tanah air mahasiswa diharapkan NKRI dapat lebih maju dengan generasi-generasi muda Indonesia.

d. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Kemandirian, Kedisiplinan dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Pramuka

Faktor penghambat yang dihadapi dalam penanaman pribadi disiplin dalam pengembangan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terletak pada faktor teknis dimana kegiatan UKM Pramuka berlangsung dengan jadwal perkuliahan yang begitu padat, faktor teknis lainnya yang menjadi penghambat adalah membagi waktu dengan kegiatan organisasi dan kegiatan akademik lainnya. Kegiatan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkendala dengan masalah pembagian ruang, dan kehadiran Pembina beserta dosen dalam upacara atau kegiatan sakral lainnya.

Faktor pendanaan juga masih menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masih minimnya alokasi dana untuk kegiatan pramuka yang juga masih dirasakan sebagai penghambat kegiatan pramuka selama ini, ini dikarenakan kegiatan pramuka membutuhkan sarana prasarana yang bisa dibbilang cukup banyak dan dengan dana yang tidak sedikit pula untuk memenuhinya Dampak dari hambatan pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler pramuka di UIN Sunan Kalijaga, pelaksanaan kegiatan Pramuka menjadi tidak maksimal, materi yang disampaikan oleh Pembina pramuka tidak merata diterima oleh anggota-racun baru yang menyebabkan pengembangan karakter kemandirian, disiplin dan kebangsaan melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta belum sesuai dengan harapan. Untuk mengatasi hambatan tersebut waktu pelaksanaan kegiatan Pramuka melakukan kegiatan penggalang dana atau pengajuan proposal ke lembaga lain dan tidak kalah juga ke-creatifan mahasiswa untuk berwirausaha dapat menjadi sebuah hasil yang maksimal, mengenai saran-prasarana jika ada kegiatan perkemahan pihak kampus menyewa peralatan yang masih kurang seperti tenda dll.

Menurut Dimas Rahmat (2010:10), Kepramukaan pada hakekatnya adalah : 1) Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa; 2) Yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga dan di alam terbuka; 3) Dengan menggunakan Prinsip Dasar kepramukaan ini sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Helen Alison Dollery (2012:58) organisasi pramuka dalam membentuk sikap nasionalis ialah dengan berbagi komunikasi antara pemuda dan masyarakat. Sebagai anggota, Pramuka generasi muda dapat secara aktif memberikan kontribusi kepada masyarakat di tingkat lokal, nasional dan internasional.

C.Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian terkait pengembangan karakter kemandirian, kedisiplinan, dan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki beberapa keterbatasan, walaupun peneliti sudah berusaha dan mengupayakan semaksimal mungkin untuk memperoleh data yang lebih valid. Adapun beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti temukan antara lain :

1. Pelaksanaan kegiatan pramuka khususnya kegiatan desa binaan tidak terjadwal atau situasional. Dengan kondisi jarak tempuh yang cukup jauh menyebabkan peneliti tidak bisa mengikuti jalannya kegiatan Desa binaan bersama masyarakat secara keseluruhan.
2. Pelaksanaan penelitian jatuh tepat pada posisi mahasiswa UKM pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedang pada kondisi libur semester, sehingga peneliti tidak bisa melaksanakan penelitian secara menyeluruh, hal tersebut di sebabkan terdapat beberapa mahasiswa yang sudah pulang ke kampung halaman masing-masing dan bertepatan dengan puasa ramadhan dan lebaran idul fitri..
3. Keterbatasan peneliti dalam menggali Informasi pada narasumber. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam menggali permasalahan yang diangkat dengan kondisi lapangan, sehingga mempengaruhi kedalaman penelitian.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari hasil penelitian Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka tersebut adalah bagian dari organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi yang merupakan wadah bagi mahasiswa untuk upaya pembentukan sikap kemandirian belajar, keterampilan, atau kecakapan yang tidak didapatnya dibangku kuliah. salah satu kepribadian itu adalah dalam upaya pembentukan sikap kemandirian belajar mahasiswa. Kegiatan Pramuka meliputi, kegiatan latihan rutin, pelaksanaan perkemahan, *hiking* agar anggota pramuka bisa lebih mandiri dan mengenal lingkungan alam, dan meningkatkan rasa percaya diri, penggalang dana, kegiatan wirausaha sebagai perwujudan sikap yang bertanggung jawab atas tugas yang ada dengan membagi waktu kegiatan di UKM Pramuka.

2. Pembentukan Karakter Kedisiplinan Melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Dari hasil penelitian kegiatan UKM Pramuka yang berlandaskan kedisiplinan yaitu menginginkan mahasiswa mampu menjadi jiwa yang berakhlak mulia, menghargai lingkungan, alam, orang lain, dan diri sendiri serta mentaati nilai-nilai moral yang sudah ditetapkan dalam kode kehormatan pramuka meliputi, tata tertib kegiatan upacara, menghargai waktu pelaksanaan dan memakai perlengkapan pakaian pramuka, memberikan hukuman apabila datang tidak tepat waktu dan melanggar aturan tata tertib kampus. Hal ini mewujudkan sikap disiplin meskipun sepele namun memberikan dampak yang luar biasa untuk kehidupan kampus dan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Soma, G. (2013:80) yang menyatakan bahwa penerapan disiplin dapat berjalan efektif jika dalam setiap kegiatan kita menerapkan makna nilai-nilai positif, pengendalian diri, yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk berperilaku sesuai aturan dan mengurangi pelanggaran.

3. Pengembangan Karakter Kebangsaan Melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dari hasil penelitian, dalam pengembangan karakter melalui UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga meliputi, 1) kegiatan upacara di dalam lingkungan kegiatan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan kegiatan yang penting yang harus dilaksanakan. Kegiatan upacara dilaksanakan setiap akan dimulainya ekstrakurikuler Pramuka. Dalam upacara tersebut nilai kebangsaan dan religius dapat diajarkan kepada peserta didik sehingga menjadi

mahasiswa yang disiplin dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara terdapat pembacaan trisatya dan dasadarma yang merupakan pembentuk akhlak mulia anggota Racana. 2) Merayakan hari pahlawan nasional, berdasarkan hasil penelitian, anggota Racana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyambut hari kelahiran R.A Kartini bertujuan untuk mengenag jasa-jasa dan perjuangan oleh R.A Kartini, hal ini merupakan kegiatan untuk mengapresiasi usaha juang yang membela bangsa Indonesia sehingga para pahlawan yang patut dikenang dengan mengadakan kreatifitas di dalam kegiatan kampus. 3) Bakti Sosial dan Desa Binaan, dari hasil penelitian kegiatan bakti sosial dan desa binaan dilaksanakan setiap 2 bulan sekali. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. dalam kegiatan ini terdapat nilai yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme yaitu kepedulian terhadap sesama agar kelak dapat membantu sesama demi kemajuan Negara Indonesia.

4. Hambatan dalam Pengembangan Karakter Kemandirian kedisiplinan dan Kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hambatan dalam kegiatan pramuka UIN Sunan Kalijaga tidak jauh dari masalah umum seperti sarana dan prasarana yang mencakup pendanaan dari kampus. Namun sesuai data peneliti meskipun dalam pencairan dana terbilang lambat, mahasiswa tetap aktif dan tekun dalam menjalani setiap kegiatan. UKM pramuka dididik untuk supaya mandiri disiplin dan berbangsa agar mereka tahu bahwa hidup selalu berjuang dan bekerja sama. Oleh karena itu

kegiatan yang dilakukan mendapat manfaat dan dijadikan sebagai tabungan untuk setiap kegiatan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan atas jawaban yang telah dirumuskan sebelumnya dan ditambah dengan fenomena yang terjadi, maka implikasi yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Bahwa hasil penelitian tentang pengembangan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka akan sangat berkontribusi dalam membentuk mahasiswa yang beretika, demokratis, bermoral dan religius. Harapannya dalam proses belajar mengajar dosen mampu membekali mahasiswa dengan pendidikan moral dan karakter yang tidak hanya sebatas teori saja, akan tetapi dosen mampu menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi anggota UKM lainnya. Dalam pelaksanaannya kegiatan pramuka P.C Kahonon teori gerakan pramuka, di mana pelaksanaan kegiatan pramuka yang diterapkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta senantiasa mengedepankan asas kekeluargaan, keterbukaan, kerjasama, saling peduli yang dalam pengambilan keputusannya berdasarkan pada keputusan bersama.

2. Implikasi Praktis

Pengembangan Karakter kemandirian kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dijadikan contoh pengembangan karakter dari semua UKM yang terlibat di karena kandungannya

yang memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang pentingnya menjaga sikap dan berkarakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu untuk berfikir kritis terutama terkait pengembangan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Saran

Megacu pada hasil penelitian, pembahasan dan simpulan mengenai pengembangan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan melalui UKM pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta berdasarkan tujuan dan kegunaan dari penelitian, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya sebagai berikut.

1. Idealnya perlu disediakan profil dan tata tertib pelaksanaan setiap kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai dokumen penunjang pelaksanaan tersebut.
2. Untuk mempertahankan pengembangan karakter mahasiswa dan lingkungan yang positif, kondusif, dan harmonis perlu untuk dilakukan peninjauan secara berkala agar dapat mempertahankan kondisi iklim akademik yang ideal.
3. Dalam rangka menumbuhkan karakter disiplin mandiri dan kebangsaan mahasiswa, dibutuhkan sebuah kerjasama yang baik dan saling terbuka diantara anggota pengurus rencana dan Pembina.
4. Dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan hendaknya dilakukannya evaluasi setiap bulan

bukan hanya dilakukaa saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal dalam berjalannya proses kegiatan UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, A., & Fatimah, S. (2019). Implementation of strengthening values of Nationalism in Character Education Through History Learning In Public Senior High School 1 Sungai Penuh. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(2), 116-124. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v1i2.138>
- Aini, Pratista Nor. dan Taman, Abdullah. 2012. “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMANegeri 1 Sewon Bantul TahunAjaran 2010/2011.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X (1), hlm.48 – 65
- Andrew L. Thomson & Jason T. Siegel (2013) *A moral act, elevation, and prosocial behavior: Moderators of morality*, *The Journal of Positive Psychology: Dedicated to furthering research and promoting good practice*, 8:1, 50-64, DOI: 10.1080/17439760.2012.754926
- Arthur, J. (2011). Personal character and tomorrow’s citizens: Student expectations of their teachers. *International Journal of Educational Research*, 50, 184–189. doi:10.1016/j.ijer.2011.07.001
- About Character Counts! (2010). In *Josephson Institute: Center for Youth Ethics*. Retrieved February 15, 2013.
- Affan, M. H., Maksun, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangka budaya asing. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4) 65-72.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, N. (2012). Menyemai nasionalisme dari spirit agama: upaya meredam radikalisme beragama. *TEOLOGIA*. 23 (1) 109-123.
- Anderson, B. (2010). *Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terjemahan oleh Omi Intan Naomi. 2002. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Andri Bob Sunardi, Boyman. (2013) : *Ragam Latihan Pramuka, (Bandung: Nuansa Muda)*, hlm.4
- Masudi, A. (2000). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, hlm:88.
- Aqib dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya

- Aud, S., Wilkinson-Flicker, S., Kristapovich, P., Rathbun, A., Wang, X., and Zhang, J. (2013). *The Condition of Education 2013* (NCES 2013-037). U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics. Washington, DC. Retrieved December 5, 2013
- Azrul Azwar. 2010. *Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran RumahTangga*. Jakarta: Tunas Media.
- Azwar, Azrul, *Gerakan Pramuka AD/ ART*, Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2009
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Balci Celik .2008 . A Comparison of Scouts Emotional Intelligence Levels With Regard To Age and Gender Variables : A Cross-Cultural Study. *Journal of International Education Online* : Turkey
- Battistich, V. A. (2008). Character education, prevention, and positive youth development. *Journal of Research in Character Education*, 6(2), 81-90.
- Bates, A. (2019). *Character education and the “priority of recognition.” Cambridge Journal of Education*, 1–16.doi:10.1080/0305764x.2019.1590529
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works?* Washington, DC: The Character Education Partnership.
- Berkowitz, M. W. (2011). Leading schools of character. In A. M. Blankstein & P. D. Houston (Eds.), *Leadership for Social Justice and Democracy in Our Schools* (Vol. 9, pp. 93-121). Thousand Oaks, CA: Corwin A Sage Company
- Berkowitz, M. W. (2012). *You can't teach through a rat and other epiphanies for educators*. Boone, NC: Character Development Group, Inc. Page 3
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). *Character education and gifted children*. *High Ability Studies*, 20(2), 131142.doi:10.1080/13598130903358493
- Boyd, Derek. 2010. “*Character Education and Citizenship Education: A Case of Cancerous Relationship.*” In *Philosophy of Education 2010*, edited by Gert Biesta, 384–392. Urbana, IL: Philosophy of Education Society

- Boyd, Dwight. 2011. "Character Education From the Left Field." In *Character and Moral Education; A Reader*, edited by J. DeVitis and T. Yu, 147– 164. New York: Peter Lang.
- Budimansyah, D. & Sapriya. 2012. "Refleksi Implementasi Project Citizen dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia." Dalam Budimansyah, D. (Penyunting). *Dimensi-dimensi praktik pendidikan karakter*. Bandung: Widya Aksara Pers.
- Bullough, R. V. (2011). Ethical and moral matters in teaching and teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 21e28.
- CEP About us (2010). In *Character education partnership*. Retrieved July 7, 2011, from <http://www.character.org/aboutus>
- CEP Institutes and Workshops (2013). In *Character education partnership*. Retrieved June 19, 2013 from <http://www.character.org/training/institutes-and-workshops/>
- Cherlin, A. J. (2010). Demographic trends in the United States: A review of research in the 2000s. *Journal of Marriage and Family*, 72, 403-419.
- Cohen Bruce J (2009.). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Council of Chief State School Officers. (2011, April). Interstate Teacher Assessment and Support Consortium (InTASC) model core teaching standards: A resource for state dialogue. Washington, DC: Author
- Covaleskie, John. F. 2011. "Morality, Virtue and the Democratic Life." In *Character and Moral Education; A Reader*, edited by J. DeVitis and T. Yu, 167– 178. New York: Peter Lang.
- Curren, R. (2016). *Aristotelian versus virtue ethical character education*. *Journal of Moral Education*, 45(4), 516–526. doi:10.1080/03057240.2016.1238820
- Daryanto & Darmiyatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Daniel Lapsley & Ryan Woodbury (2016) Moral-Character Development for Teacher Education, *Action in Teacher Education*, 38:3, 194-206, DOI: 10.1080/01626620.2016.1194785

- Davies, I., Gorard, S., & McGuinn, N. (2005). *CITIZENSHIP EDUCATION AND CHARACTER EDUCATION: SIMILARITIES AND CONTRASTS*. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 341–358. doi:10.1111/j.1467-8527.2005.00299.x
- Depdiknas. 2005. *Pedoman dan Mekanisme Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Dimas Rahmat PSAP. 2010. *Buku Materi Pramuka Penegak*. Purwodadi:DRPSAP Turtle
- Dupper, D. R. 2010. *A New Model of School Discipline Engaging Students and Preventing Behavior Problems*. Oxford University Press, New York
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82, 405–432. doi:10.1111/cdev.2011.82.issue-1
- Dyah Amiyah Lindayani dan Achmad Sapari, *Panduan Gerakan Pramuka*, Surabaya : Penerbit SIC, 2006
- Ecclestone, K., and L. Lewis. 2014. “*Interventions for Resilience in Educational Settings: Challenging Policy Discourses of Risk and Vulnerability*.” *Journal of Education Policy* 29 (2): 195– 216
- Fajaria, Depriana, dkk. 2013. “Kememandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.” *Jurnal Ilmiah Konseling*. No 2 (2), hlm.1-5.
- Flanagan, C., Pykett, A., & Gallay, E. (2014). Community contribution to moral and character development. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of moral and character education* (2nd ed., pp. 441–455). New York, NY: Routledge/Taylor & Francis
- Gillham, J., Adams-Deutsch, Z., Werner, J., Reivich, K., Coulter-Heindl, V., Linkins, M., ... Seligman, M. E. (2011). *Character strengths predict subjective well-being during adolescence*. *The Journal of Positive Psychology*, 6(1), 31–44. doi:10.1080/17439760.2010.536773
- Gleeson, Jim, and Joanne O’Flaherty. 2016. “The Teacher as Moral Educator: Comparative Study of Secondary Teachers in Catholic Schools in Australia and

- Ireland.” *Teaching and Teacher Education* 55 (2016): 45–56.
doi:10.1016/j.tate.2015.12.002
- Goodman, J. F. (2018). Searching for character and the role of schools. *Ethics and Education*. 1-21 doi:10.1080/17449642.2018.1537989
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harjanto, Nico,T.,(2001) “Antara Kebangsaan dan Kewarganegaraan” Indra J.
- Hayes, B. G., Lewis, S. V., & Robinson, III, E. H. (2011). Implementing an authentic character education curriculum. *Childhood Education*, 87(4)
- Helen Alison Dollery. 2012. Making happy, healthy, helpful citizens’:The New Zealand Scouting and Guiding Movements as Promulgators of Active Citizenship, c.1908- 1980.
- Hermon, D. 2015. Arahan Kebijakan Keberlanjutan Pendidikan 10 Tahun Pasca Bencana Tsunami di Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh. Seminar Nasional Geografi. Master Program of Geography Education. Universitas Negeri Padang
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). *Educational administration: Theory, research, and practice* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Jason Baehr, *The Inquiring Mind: on intellectual virtues and virtue epistemology* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 206.
- Jon C. Marshall , Sarah D. Caldwell & Jeanne Foster (2011) Moral education the CHARACTERplus Way®, *Journal of Moral Education*, 40:1, 51-72, DOI: 10.1080/03057240.2011.541770
- Kahim, G. M. T. 2009. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik. Semarang. UNS. Press
- Kholip Usman dan Elly Setyadi (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Kencana.
- Kosim, Mohammad. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa*, Vol. IXI No. 1 April 2011.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.

- Larmore, Charles. 2013. "What Is Political Philosophy?" *Journal of Moral Philosophy* 10 (3): 276–306. DOI: <https://doi.org/10.1080/10457091003684368>
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2011). Moral criteria and character education: A reply to Welch. *Journal of Moral Education*, 40, 527–531. doi:10.1080/03057240.2011.618780
- Lapsley, D., Holter, A. C., & Narvaez, D. (2014). *Teaching for character: Three alternatives for teacher education*. In M. N. Sanger & R. D. Osguthorpe (Eds.), *The moral work of teaching: Preparing and supporting practitioners* (pp. 115–128). New York, NY: Teachers College Press.
- Lapsley, D., & Stey, P. C. (2014). The moral self as the aim of education. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of moral and character education* (2nd ed., pp. 84–100). New York, NY: Routledge/Taylor & Francis
- Lapsley, D., & Woodbury, R. (2016). *Moral-Character Development for Teacher Education*. *Action in Teacher Education*, 38(3), 194–206. doi:10.1080/01626620.2016.1194785
- Lee, C. (Angela). (2009). *The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan*. *Journal of Moral Education*, 38(2), 165–184. doi:10.1080/03057240902792686
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Washington, DC: Character Education Partnership. hal. xxvi
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Lynch, J. M. (2012). Responsibilities of today's principal: Implications for principal preparation programs and principal certification policies. *Rural Special Education Quarterly*, 31(2), 40-47.
- Kwarnas. 2011. *Syarat-Syarat Kecakapan Umum (SKU) Golongan Penegak dan Pandega*. Jakarta: Kedai Kwartir Nasional Pramuka.
- Muhammad Anis Matta. (2002). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: All'tishom.

- Nasution, S. N. (2018). Spirit of nationalism, education and moral religion. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), 24-31. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n1.478>
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nierman. 2010. "Skill-based Scouting of Open Management Content". *Journal of Scout*. Vol 1 No 1. Pg: 1-6.
- Partha Chatterjee (2012): Nationalism Today, Rethinking Marxism: A Journal of Economics, Culture & Society, 24:1, 9-25
<http://dx.doi.org/10.1080/08935696.2012.635023>
- Piliang, Edy Prasetyono, Hadi Soesastro, *Merumuskan Kembali Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies
- Proctor, C., Tsukayama, E., Wood, A. M., Maltby, J., Eades, J. F., & Linley, P. A. (2011). Strengths gym: The impact of a character strengths-based intervention on the life satisfaction and well-being of adolescents. *Journal of Positive Psychology*, 6(5), 377–388. doi:10.1080/17439760.2011.594079
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). *Character education in schools and the education of teachers*. *Journal of Moral Education*, 36, 79–92. doi:10.1080/03057240701194738
- Riff, M. (2012.) *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati. 1995. Jogjakarta: Pustaka Pelajar..
- Rohm, F. (2013). Scouting and servant leadership in cross-cultural perspective: an exploratory study. *The Journal of Virtues and Leadership*, 3(1) 26-40
- Sanger, M. N., & Osguthorpe, R. D. (2011). Teacher education, preservice teacher beliefs and the moral work of teaching. *Teaching and Teacher Education*, 27, 569–578. doi:10.1016/j.tate.2010.10.011
- Sa'ban, Muhammad Nur. 2013. "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Kemandirian Belajar Mahasiswamelalui MetodeTutorial diJurusanPendidikanGeografi." *Cakrawala Pendidikan*, November 2013, Th. XXXII, No. 3.
- Sikone, Stefan (2008) , *Pembentukan Karakter dalam Sekolah*, <http://www.mirifica.net.printpage.php?aid=2939>,

- Schwartz, M. J. (Ed.). (2008). *Effective character education: A guidebook for future educators*. New York, NY: McGraw -Hill. hal. vii
- Sheldon, K. M., Gunz, A., & Schachtman, T. R. (2012). *What Does It Mean to Be in Touch With Oneself? Testing a Social Character Model of Self-congruence*. *Self and Identity*, 11(1), 51–70. doi:10.1080/15298868.2010.503130
- Shenfield, R. (2016). *Perspectives on moral ambiguity and character education in the drama classroom*. *NJ*, 40(2), 95–104. doi:10.1080/14452294.2016.1276674
- Social and Emotional Learning and Equity in School Discipline Author(s): Anne Gregory and Edward Fergus Source: *The Future of Children*, Vol. 27, No. 1, *Social and Emotional Learning* (SPRING 2017), pp. 117-136 Published by: Princeton University.
- Suissa, J. (2015). *Character education and the disappearance of the political*. *Ethics and Education*, 10(1), 105–117.
DOI: <https://doi.org/10.1080/17449642.2014.998030>
- Sulistiyarini, S., Utami, T. & Hasmika, H. (2019). Project Citizen Model as Character Education Strengthening. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 4(1), 233-237. STKIP Singkawang. Retrieved September 9, 2019 from <https://www.learntechlib.org/p/209850/>
- Sulistiyono, S. T. (2018). Nasionalisme, negara-bangsa, integrasi nasional Indonesia: masih perlukah?. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3 (1) 3-12
- Suparno, P. 2012. “Harapan untuk Kurikulum Baru.” *Kompas*, 29 September 2012
- Sutrisno, E. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada mediaGroup.
- Toner, E., Haslam, N., Robinson, J., & Williams, P. (2012). Character strengths and wellbeing in adolescence: Structure and correlates of the Values in Action Inventory of Strengths for Children. *Personality and Individual Differences*, 52(5), 637–642. doi:10.1016/j.paid.2011.12.014
- Triantoro, H.B. (2008). *Erosi rasa kebangsaan Indonesia*. Yayasan pananjung wibawa mukti: Jakarta
- Uliana, Pipiet dan Setyowati, Naniek. 2013. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMANegeri 1 Gedangan Sidoarjo.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 (1)*, hlm 165-179.

UU RI No 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- vanDellen, M. R., & Hoyle, R. H. (2008). *Possible Selves as Behavioral Standards in Self-regulation. Self and Identity*, 7(3), 295–304. doi:10.1080/15298860701641108
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2013). *Towards a new era of character education in theory and in practice. Educational Review*, 67(1), 79–96. doi:10.1080/00131911.2013.827631
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67, 79–96.
- Warsito dan Samino. 2014. “Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta’mirul Islam Surakarta.” *Profesi Pendidikan Dasar*, Vol.1 (2), hlm. 141-148.
- Watson, M. 2010. *Developmental Discipline and Moral Education*. Dalam Nucci, LP., & Narvaez, D. (Penyunting). *Handbook of moral and character*. New York: Routledge.
- Watson, C. (2014). *Best practices from America’s middle schools*. New York, NY: Routledge.
- Watz, M. (2011). An historical analysis of character education. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 4(2), 34-53.
- White, M., & Hunt, A. (2000). *Citizenship: Care of the Self, Character and Personality. Citizenship Studies*, 4(2), 93–116. doi:10.1080/13621020050078041
- White, R., & Shin, T. S. (2016). *School-wide mediated prosocial development: Applying a sociocultural understanding to inclusive practice and character education. Multicultural Education Review*, Vol. 8, No. 4, 213–229, <http://dx.doi.org/10.1080/2005615X.2016.1237418>
- Winton, S. (2010). *Character education, new media, and political spectacle. Journal of Education Policy*, 25(3), 349–367. doi:10.1080/02680931003624532
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: Citra Aji

Wuryandani, W. (2014).”pendidikan akarakter Disiplin di Sekolah dasar”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. II, No. 2. Hlm. 34-35.

Lampiran 1

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdit/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 4139/UN34.17/LT/2019 25 Maret 2019
Hal : Izin Penelitian

Yth. Pembina Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : SITI NURAINI
NIM : 17730251030
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : April s.d Mei 2019
Lokasi/Objek : UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Penelitian : Pengembangan Karakter Kemandirian, Kedisiplinan dan Kebangsaan Melalui UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pembimbing : Dr. Sunarso, M.Si.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,

Sagito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Lampiran 2

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 512474, 589621 Fax. (0274) 586117
<http://www.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT IJIN PENELITIAN
Nomor : B.2215 /Un.02/BA/TL.00/5/2019

Memperhatikan Surat Wakil Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta nomor : 4682/UN34.17/LT/2019 tanggal 10 April 2019 perihal Izin Penelitian, dengan ini Rektor UIN Sunan Kalijaga memberikan ijin untuk melakukan Penelitian kepada :

Nama : Siti Nuraini
NIM : 17730251030
Prodi/Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Untuk mengadakan Penelitian dalam rangka Penyusunan Tesis dengan judul **"PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN, KEDISIPLINAN DAN KEBANGSAAN MELALUI UKM PRAMUKA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA "** dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum mengadakan Penelitian terlebih dahulu melapor kepada Kepala Biro AUK.
2. Waktu Penelitian dari bulan Mei s.d. Juli 2019 dengan lokasi UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Selama mengadakan Penelitian tidak mengganggu kegiatan Sivitas Akademika.
4. Menjaga keamanan dan ketertiban.
5. Selesai mengadakan Penelitian harap memberikan laporan tertulis kepada Rektor melalui Bagian Akademik Biro AUK dengan dilampiri hasil Penelitiannya.

Demikian surat ini diterbitkan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Mei 2019


Kepala Biro AUK
Handartin H. Umar

Tembusan :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Ketua LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Pembina UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Yang bersangkutan.

Lampiran 3

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara untuk Wakil Rektor 3 UIN Sunan Kalijaga.
Pedoman wawancara ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sesuai rumusan masalah yaitu:
 5. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka untuk mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga ?
 6. Apa saja kegiatan pramuka yang memperkuat dalam mewujudkan nilai kemandirian kedisiplinan serta rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?
 7. Hambatan apa saja di saat sedang melakukan kegiatan pramuka khususnya dalam mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?

Hari/Tanggal :

Lokasi :

No.	Daftar Pertanyaan
1	Bagaimana perkembangan kegiatan pramuka khususnya pengembangan karakter di kalangan mahasiswa saat ini
2	Menurut Anda apakah pendidikan karakter sudah meningkatkan kemandirian, kedisiplinan dan sikap nasionalisme mahasiswa?
3	Seperti apakah dalam mewujudkan pendidikan karakter yang meningkatkan kemandirian mahasiswa di lingkungan UIN Yogyakarta ?
4	Menurut anda apakah pendidikan pramuka di lingkungan kampus UIN sudah mencerminkan sikap kemandirian dan kedisiplinannya ?
5	Apakah dengan melalui kegiatan pramuka ini mahasiswa dapat mewujudkan sikap kedisiplinan , mandiri dan sikap nasionalisme mereka ?

6	Bagaimana pandangan dari pihak UKM Pramuka dalam melihat pendidikan karakter dari setiap mahasiswanya ?
7	Menurut anda bagaimanakah kerjasama tim UKM Pramuka dalam meningkatkan pendidikan karakter kepada mahasiswa UIN ?
8	Apa saja kebijakan yang mendukung terlaksananya kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?
9	Bagaimana proses perwujudan pendidikan karakter melalui UKM Pramuka berjalan dengan baik?
10	Bagaimana perkembangan UKM Pramuka di UIN melalui pendidikan karakter saat ini ?
11	Bagaimana perkembangan UKM Pramuka di UIN melalui pendidikan karakter saat ini ?
12	Berkaitan dengan penelitian saya tentang kaitannya dengan penapaian pendidikan karakter, bagaimana pencapaian pendidikan karakter yang ada kampus ini?
13	Bagaimana penerapan pendidikan karate melalui kegiatan pramuka, apakah berjalan dengan baik ?
14	Apakah ada hambatan yang berarti, terlebih kegiatan ini adalah kegiatan untuk siswa sekolah dasar yang harus mengembangkan karakter dengan kegiatan yang mendasar pula?
15	Ini tentang hambatan dan solusi pencapaian, karakter siswa, secara umum seperti apa pak? Karena saya tahu bahwa bapak tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi paling tidak tahu mengenai kesulitan mahasiswa untuk pencapaian pengembangan karakter, mandiri dan sikap nasionalismenya?

Pedoman Wawancara

2. Pedoman Wawancara untuk Ketua UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga.

Pedoman wawancara ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sesuai rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka untuk mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga ?

2. Apa saja kegiatan pramuka yang memperkuat dalam mewujudkan nilai kemandirian kedisiplinan serta rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?
3. Hambatan apa saja di saat sedang melakukan kegiatan pramuka khususnya dalam mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?

Hari/Tanggal :

Lokasi :

No.	Daftar Pertanyaan
1	Menurut Anda, bagaimana penunjang sarana dan prasarana dalam kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga?
2	Apakah dengan melalui kegiatan pramuka ini mahasiswa dapat mewujudkan sikap kedisiplinan , mandiri dan sikap nasionalisme mereka ?
3	Bagaimana cara anda mengajak mahasiswa untuk bergabung dalam kegiatan UKM Pramuka ?
4	Menurut Anda apakah tujuan dan fungsi kegiatan UKM Pramuka yang ada di UIN Yogya?
5	Bagaimana proses kegiatan dalam melakukan kegiatan UKM Pramuka saat ini ?
6	Metode apa sajakah yang digunakan dalam melakkan kegiatan UKM Pramuka dikalangka mahasiswa?
7	Apa saja macam-macam kegiatan pramuka yang ada di UIN Yogyakarta ini dalam mewujudkan nilai kemandirian dan kedisiplinan mahasiswanya ?
8	Bagaimana proses mewujudkan karakter disiplin dan mandiri yang ada di UKM Pramuka UIN Yogyakarta?
9	Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan mahasiwa dalam mewujudkan sikap kemandirian dan disiplin mahasiswanya ?
10	Nilai kemandirian dan disiplin seperti apa yang dpt dilakukan dalam

	kegiatan pramuka ?
11	Menurut Anda, apakah hak masyarakat bebas dalam memilih pilihan sesuai haknya tanpa ada tekanan baik dari partai politik maupun penyelenggara pemilu 2019?
12	Menurut Anda, apa saja hambatan untuk melaksanakan kegiatan pramuka dalam hal mengembangkan karakter mandiri disiplin dan nasionalis di kalangan mahasiswa?
13.	Menurut Anda, hambatan apa yang paling sering terjadi ketika pelaksanaan berlangsung dalam kegiatan pramuka?
14	Sebagai ketua UKM, hal apa sajakah untuk mengatasi kendala tersebut?
15	Menurut Anda, apakah mahasiswa sudah mencerminkan sikap mandiri disiplin dan nasionalis dalam setiap kegiatan berlangsung?

Pedoman Wawancara

3. Pedoman Wawancara untuk Anggota Pramuka UIN Sunan Kalijaga.
Pedoman wawancara ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sesuai rumusan masalah yaitu:
 4. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka untuk mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga ?
 5. Apa saja kegiatan pramuka yang memperkuat dalam mewujudkan nilai kemandirian kedisiplinan serta rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?
 6. Hambatan apa saja di saat sedang melakukan kegiatan pramuka khususnya dalam mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?

Hari/Tanggal :

Lokasi :

No.	Daftar Pertanyaan
1	Menurut Anda, bagaimana penunjang sarana dan prasarana dalam kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga?
2	Apakah dengan melalui kegiatan pramuka ini mahasiswa dapat mewujudkan sikap kedisiplinan , mandiri dan sikap nasionalisme mereka ?
3	Menurut Anda bagaimana perkembangan UKM pamuka di UIN Sunan Kalijaga dalam mewujudkan sikap nasionalisme nya?
4	Menurut Anda apakah tujuan dan fungsi kegiatan UKM Pramuka yang ada di UIN Yogya?
5	Bagaimana proses kegiatan dalam melakukan kegiatan UKM Pramuka saat ini ?
6	Menurut Anda apakah kegiatan pramuka dilingkungan kampus sudah memiliki bentuk dan wujud dalam menciptakan rasa disiplin dan nasionalisme?
7	Bgaimana proses mewujudkan sikap nasionalisme di UKM Pramuka UIN Yogyakarta khususnya kalangan mahasiswa?
8	Bagaimana proses tanggung jawab dalam mewujudkan sikap nasionalisme dikalangan mahasiswa?
9	Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan mahassiswa dalam mewujudkan sikap kemandirian dan disiplin mahasiswanya ?
10	Nilai kemandirian dan disiplin seperti apa yang dpt dilakukan dalam kegiatan pramuka ?
11	Faktor-faktor apasaja yang mendukung dan menghambat perkembangan dalam mewujudkan sikap mandiri dan tanggungjawab nasionalisme mahasiswa?
12	Menurut Anda, apakah ada hubunngannya kerakter disiplin dengan sikap nasionalisme dengan pendidikan agama islam ?
13.	Apakah sering dilakukan evaluasi akhir bulan untuk mengetahui proses perkembangan dalam mewujudkan nilai kemandirian, disiplin dan

	sikap nasionalisme mahasiswa UIN Yogyakarta?
14	Bagaimana sarana dan prasarana dalam setiap kegiatan pramuka apakah didanai dari pihak kampus atau pribadi
15	Menurut Anda, apakah dengan melalui kegiatan pramuka di UIN ini dapat membentuk karakter mandiri, disiplin dan peduli terhadap sikap nasionalisme di dalam mematuhi peraturan kampus ?

b. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat gambaran kegiatan-kegiatan mengenai peranan pendidikan karakter melalui UKM Pramuka untuk mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa UIN Sunan Kalijaga bagaimana respon dari pihak yang berkegiatan di UKM Pramuka terkait pendidikan karakter, disiplin dan sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Hari/ Tanggal Observasi :

Lokasi :

No	Aspek yang di amati	Ada	Tidak	Keterangan
1	Kondisi Gedung UKM Pramuka dan sarana prasarana kegiatan			
2	Tingkat kerapihan dan disiplin UKM pramuka UIN Sunan Klijaga Yogyakarta			

3	Fasilitas penunjang kegiatan UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta			
4	Bentuk kerja sama antara tim atau anggota pramuka satu sama lain			
5	Mewujudkan sikap kemandirian dan kedisiplinan dalam melakukan kegiatan diluar atau di dalam lingkungan kampus			
6	Kerukunan antara anggota baru dan anggota lama (senior/junior)			
7	Menciptakan kerjasama dan bergotong-royong anggota satu dengan yang lainnya			
8	Keramah-tamahan dan sopan-santun anggota UKM Pramuka dengan UKM lain di kampus			
9	Mengadakan musyawarah atau berkumpul dengan mufakat agar tujuan kegiatan berjalan dengan			

	baik dan saling peduli			
10	Mengadakan evaluasi disetiap akhir kegiatan pramuka di luar atau didalam kampus.			
11	Partisipasi anggota pramuka dalam setiap mengikuti kegiatan yang akan berlangsung			
12	Kendala yang dihadapi anggota UKM Pramuka dalam mewujudkan sikap mandiri dan disiplin			
13	Bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan sikap mandiri, disiplin dan sikap nasionalisme mahasiswa			
14	tingkat kepedulian antar anggota pramuka yang satu dengan yang lain			
15	Tingkat toleransi antara UKM pramuka dengan UKM lain			

Lampiran 3

Hasil Instrumen Penelitian

A. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat gambaran kegiatan-kegiatan mengenai peranan pendidikan karakter melalui UKM Pramuka untuk mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa UIN Sunan Kalijaga bagaimana respon dari pihak yang berkegiatan di UKM Pramuka terkait pendidikan karakter, disiplin dan sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Hari/ Tanggal Observasi :

Lokasi :

No	Aspek yang di amati	Ada	Tidak	Keterangan
1	Kondisi Gedung UKM Pramuka dan sarana prasarana kegiatan	Ya		Kondisi gedung, sarana dan prasarana sangat memadai, namun ada keterbatasan ruang dalam melaksanakan kegiatan, sehingga anggota pramuka harus lebih mmbagi ruang dengan UKM lainnya.
2	Tingkat kerapihan dan disiplin UKM pramuka UIN Sunan Klijaga Yogyakarta	Ya		Kondisi ruang pengurus dan UKM cukup rapi dan disiplin
3	Fasilitas penunjang kegiatan UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Ya		Fasilitas cukup baik, selain itu k=anggota pramuka memiliki kedai pramuka dimana merkea memiliki semua perlengkapan atribut pramuka.
4	Bentuk kerja sama antara tim atau anggota pramuka satu sama lain	Ya		Bentuk kerjasama dan musyawarah sangat baik antara anggota racana, pengurus bahkan

				Pembina pramuka, mereka saling menjalin komunikasi dan sikap keterbukaan dalam memecahkan masalah.
5	Mewujudkan sikap kemandirian dan kedisiplinan dalam melakukan kegiatan diluar atau di dalam lingkungan kampus	Ya		Sikap kemandirian kedisiplinan dan kebangsaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
6	Kerukunan antara anggota baru dan anggota lama dan senior/junior)	Ya		Anggota pramuka seior dan junior tida pernah membeda-bedkan karen hakikatnya adalah sama-sama untuk belajar.
10	Mengadakan evaluasi disetiap akhir kegiatan pramuka di luar atau didalam kampus.	Ya		Setiap bulan selalu mengadakan evaluasi dalam kegiatan
11	Partisipasi anggota pramuka dalam setiap mengikuti kegiatan yang akan berlangsung	Ya		Partisipasi mereka sangat baik, dan antusias, dikarenakan kegiatan yang dilakukan menyenangkan dan banyak memberikan ilmu pengetahuan tentang pramuka.
12	Kendala yang dihadapi anggota UKM Pramuka dalam mewujudkan sikap mandiri dan disiplin	Ya		Masalah ruang lahan yang tidak terlalu lebar, dan masalah pendanaan yang lambat.
13	Bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan sikap mandiri, disiplin dan sikap nasionalisme mahasiswa	Ya		Menghargai waktu, mentaati peraturan tat tertib kampus dan mengikuti kegiatan upacara kemerdekaan, desa binaan dan bakti sosial.
14	tingkat kepedulian antar anggota pramuka yang satu dengan yang lain	Ya		Tingkat kepedulian saling tolong menolong cukup terlihat dan peduli antar sesama.
15	Tingkat toleransi antara UKM pramuka dengan UKM lain	Ya		Toleransi terhadap UKM lain mempunyai hubungan yang baik dan saling peduli.

B. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data-data pendukung baik berupa dokumen, surat, buku, foto, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan *ligger*, mengenai gambaran kegiatan-kegiatan yang berhubungan peranan pendidikan karakter melalui UKM Pramuka untuk mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa UIN Sunan Kalijaga bagaimana respon dari pihak yang berkegiatan di UKM Pramuka terkait pendidikan karakter, disiplin dan sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Hari/ Tanggal Observasi :

Lokasi :

No	Dokumen yang dicari	Ada	Tidak	Keterangan
1	Profil atau history UKM Pramuka	Ya		
2	Dokumen-doumen anggota pramuka	Ya		
3	Dokumen keaktifan dalam mengikuti kegiatan pramuka	Ya		
4	Foto, dokumen tentang evaluasi diawal atau akhir kegiatan pramuka	Ya		
5	Foto, dokumen atau	Ya		

	catatan yang			
6	Foto, dokumen atau catatan yang menunjukkan sikap mandiri dan disiplin	Ya		
7	Foto, dokumen atau catatan yang menunjukkan kegiatan berlangsung di dalam ataupun diluar kelas	Ya		

B. Pedoman Wawancara

Hari/Tanggal :

Lokasi :

Wawancara : Pembina Pramuka

No.	Daftar Pertanyaan
1	<p>Bagaimana perkembangan kegiatan pramuka khususnya pengembangan karakter di kalangan mahasiswa saat ini ?</p> <p>Jawaban: Perkembangannya dalam karakter meningkat secara signifikan, karena sarana prasarana yang memadai</p>
2	<p>Menurut Anda apakah pendidikan karakter sudah meningkatkan kemandirian, kedisiplinan dan sikap nasionalisme mahasiswa?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah UKM Pramuka sangat disiplin mandiri dan nasionalis dan dalam kenyataannya tidak ada manusia yang mampu hidup berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat, apalagi berkaitan dalam kegiatan pramuka sebagai mahasiswa mereka saling menghubungkan sikap, tingkah laku dan perbuatan, saling memberi dan menerima sehingga meskipun ukurannya sedikit tetap saja memerlukan bantuan orang lain. (W/KA.PembinaPramuka/5/4/19)</p>
3	<p>Seperti apakah dalam mewujudkan pendidikan karakter yang meningkatkan kemandirian mahasiswa di lingkungan UIN Yogyakarta ?</p> <p>Jawaban: Kegiatan yang mencerminkan sikap kemandirian ialah dengan pembuatan kedai pramuka, kegiatan wirausaha dan uangkapan, jadi mereka berani membuka peluang usaha dalam berkegiatan juga, sehingga mereka sudah terlatih</p>
4	<p>Menurut anda apakah pendidikan pramuka di lingkungan kampus UIN sudah mencerminkan sikap kemandirian dan kedisiplinannya ?</p> <p>Jawaban: Dengan berbagai kegiatan yang telah mereka lakukan adalah cerminan dari sikap disiplin begitu juga mandiri, tanpa harus disuruh mereka sudah tahu alur dalam sistem kepengurusan.</p>
5	<p>Apakah dengan melalui kegiatan pramuka ini mahasiswa dapat mewujudkan sikap kedisiplinan, mandiri dan sikap nasionalisme mereka ?</p>

	<p>Jawaban: Keterkaitan antara pengembangan karakter kemandirian melalui UKM Pramuka Di UIN Sunan Kalijaga yaitu dengan melalui keikutsertaan mahasiswa dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), seperti kegiatan berkemah, jamboree kegiatan wirausaha, dan kegiatan latihan rutin, mahasiswa berharap agar mendapatkan ilmu pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta menjadi manusia yang bertambah mandiri baik dalam belajar maupun dalam bidang keterampilan. Sehingga dapat digunakannya sebagai bekal untuk mengatasi semua masalah yang akan dihadapinya di masa depan.</p>
6	<p>Bagaimana pandangna dari pihak UKM Pramuka dalam melihat pendidikan karakter dari setiap mahasiswanya ?</p> <p>Jawaban: Kepramukaan di perguruan tinggi merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan latihan rutin supaya menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Sedangkan pengembangan karakter kemandirian melalui UKM pramuka di UIN Sunan Kalijaga merupakan pendidikan nonformal yang tersaji di lingkup Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan nama UKM pramuka Nyi Ageng Serang di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>
7	<p>Menurut anda bagaimanakah kerjasama tim UKM Pramuka dalam meningkatkan pendidikan karakter kepada mahasiwa UIN ?</p> <p>Jawaban: Membicarakan dalam hal kerjasama tim UKM sangat solid ya Mbak, karena mereka selalu mengedepankan kebersamaan, sesuai dengan Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka</p>
8	<p>Apa saja kebijakan yang mendukung terlaksanya kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?</p> <p>Kebijakan-kebijakan yang mendukung dalam hal pelaksanaan kegiatan adalah support dari pihak universitas, Pembina, sarana dan prasarana yang memadai.</p>
9	<p>Bagaimana proses perwujudan pendidikan karakter melalui UKM Pramuka apakah berjalan dengan baik?</p> <p>Jawaban: Ya, perkembangan karakter mahasiswa UKM Pramuka sangat berkarakter, sopan santun, membuat tata tertib peraturan di</p>

	tempa tkegiatan, sehingga dapat berjalan dengan baik karena didasari dengan moral/karakter yang baik.
10	Bagaimana perkembangan UKM Pramuka di UIN melalui pendidikan karakter saat ini ?
11	Bagaimana perkembangan UKM Pramuka di UIN melalui pendidikan karakter saat ini ?
12	<p>Berkaitan dengan penelitian saya tentang kaitannya dengan pencapaian pendidikan karakter, bagaimana pencapaian pendidikan karakter yang ada kampus ini?</p> <p>Jawaban: Pencapaian dalam pendidikan karakter kemandirian, kedisiplinan dan kebangsaan mahasiswa UKM Pramuka di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangat baik, saya sebagai yang mengurus di bidang mahasiswa melihat UKM Pramuka sangat disiplin dan sering mengadakan kegiatan rutin.</p>
13	<p>Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka, apakah berjalan dengan baik ?</p> <p>Jawaban: Ya Alhamdulillah sampai saat ini perkembangan karakter melalui pramuka berjalan sangat baik, karena ketekunan anggota secara dalam setiap kegiatan yang konsisten dan saling keterbukaan dengan pihak kampus.</p>
14	<p>Apakah ada hambatan yang berarti, terlebih kegiatan ini adalah kegiatan untuk siswa sekolah dasar yang harus mengembangkan karakter dengan kegiatan yang mendasar pula?</p> <p>Jawaban: Hambatan yang sering terjadi di dalam kegiatan ialah sulitnya membagi waktu dalam perkuliahan dan organisasi.</p>
15	<p>Ini tentang hambatan dan solusi pencapaian, karakter siswa, secara umum seperti apa pak? Karena saya tahu bahwa bapak tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi paling tidak tahu mengenai kesulitan mahasiswa untuk pencapaian pengembangan karakter, mandiri dan sikap nasionalismenya?</p> <p>Jawaban: Solusi dan pencapaiannya ialah dengan membutuhkan kesadaran akan mahasiswa tersebut, seharusnya lebih bisa membagi waktu pelaksanaan kegiatan dan organisasi, sehingga kuliah mereka tidak terganggu.</p>

Pedoman Wawancara

4. Pedoman Wawancara untuk Ketua UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga.

Pedoman wawancara ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sesuai rumusan masalah yaitu:

7. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka untuk mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga ?
8. Apa saja kegiatan pramuka yang memperkuat dalam mewujudkan nilai kemandirian kedisiplinan serta rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?
9. Hambatan apa saja di saat sedang melakukan kegiatan pramuka khususnya dalam mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?

Hari/Tanggal :

Lokasi :

No.	Daftar Pertanyaan
1	<p>Menurut Anda, bagaimana penunjang sarana dan prasarana dalam kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga?</p> <p>Jawaban: Tentang sarana dan prasarana yang diberikan oleh pihak kampus terbilang cukup memadai untuk kegiatan UKM Pramuka ini, karena kita juga cepat tanggap jika ada kegiatan langsung membuat proposal kegiatan.</p>
2	<p>Apakah dengan melalui kegiatan pramuka ini mahasiswa dapat mewujudkan sikap kedisiplinan , mandiri dan sikap nasionalisme mereka ?</p> <p>Jawaban: Ya sangat berkesinambungan sekali mbak, karena kegiatan pramuka dimana didalamnya terdapat janji tri satya dan dasa darma pramuka, dimana mereka harus disiplin tanggung awab kerjasama, dan saling peduli.</p>
3	<p>Bagaimana cara anda mengajak mahasiswa untuk bergabung dalam</p>

	<p>kegiatan UKM Pramuka ?</p> <p>Jawaban: setiap tahun kami selalu open recruitmen mbak dan pergntian pengurus, kita membuka stan di depan gedung poliklinik, disana biasanya kami membuka stan tersebut.</p>
4	<p>Menurut Anda apakah tujuan dan fungsi kegiatan UKM Pramuka yang ada di UIN Yogyakarta?</p> <p>Jawaban: Tujuan dan fungsi nya adalah sebagai penggerak keaktifan kampus khususnya, dimana organisasi tersebut sebagai jalanya birokrasi sehingga dengan berbagai organisasi yang ada khususnya pramuka mereka dapat mengenal satu sama lain.</p>
5	<p>Bagaimana proses kegiatan dalam melakukan kegiatan UKM Pramuka saat ini ?</p>
6	<p>Metode apa sajakah yang digunakan dalam melakkan kegiatan UKM Pramuka dikalangka mahasiswa?</p> <p>Jawaban: Metode yang digunakan adalah pengamalan kode kehormatan pramuka, belajar sambil melakukan, kegiatan kelompok kerja sama, berkompetisi, kegiaitan jeajah alam.</p>
7	<p>Apa saja macam-macam kegiatan pramuka yang ada di UIN Yogyakarta ini dalam mewujudkan nilai kemandirian dan kedisiplinan mahasiswanya ?</p> <p>Jawaban: banyak sekali kegiatan pramuka yaitu, kegiatan perkemahan, PBB, Pionering, Muntering, Jelajah alam, Upacara, desa binaan.</p>
8	<p>Bagaimana proses mewujudkan karakter disiplin dan mandiri yang ada di UKM Pramuka UIN Yogyakarta?</p> <p>Jawaban: Penerapan ketiga karakter tersebut ialah dengan praktek langsung, isalnya menjaga tat tertib disiplin, tidak bermalas-malasan kulliah dan tidak bolos ketika ada jam kuliah.</p>
9	<p>Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan mahasiswa dalam mewujudkan sikap kemandirian dan disiplin mahasiswanya ?</p> <p>Jawaban: Contoh kegiatan mandiri ialah, pembuatan kedai pramuka, kegiatan wirausaha, kalau disiplin seperti pembuatan peraturan dan pemberian hukuman bagi yang melanggar. yang terhair adalah nasionalisme itu seperti mengikuti upacara rutin hari kemerdekaan dan mengenang jasa pahlawan seperti mengadakan acara hari Kartini dengan menggunakan kebaya dan pakaian adat.</p>

10	<p>Nilai kemandirian dan disiplin seperti apa yang dapat dilakukan dalam kegiatan pramuka ?</p> <p>Jawaban: cara menghargai waktu dan tat tertib yang telah dibuat itu sudah cukup mencerminkan sikap kemandirian dan disiplinnya.</p>
----	--

Pedoman Wawancara

5. Pedoman Wawancara untuk Anggota Pramuka UIN Sunan Kalijaga.

Pedoman wawancara ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sesuai rumusan masalah yaitu:

10. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka untuk mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga ?
11. Apa saja kegiatan pramuka yang memperkuat dalam mewujudkan nilai kemandirian kedisiplinan serta rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?
12. Hambatan apa saja di saat sedang melakukan kegiatan pramuka khususnya dalam mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga?

Hari/Tanggal :

Lokasi :

No.	Daftar Pertanyaan
1	<p>Menurut Anda, bagaimana penunjang sarana dan prasarana dalam kegiatan pramuka di UIN Sunan Kalijaga?</p> <p>Jawaban: Sarana kegiatan sudah menunjang karena difasilitasi dari kampus dan ada juga kami yang menginovasi sendiri</p>
2	<p>Apakah dengan melalui kegiatan pramuka ini mahasiswa dapat mewujudkan sikap kedisiplinan , mandiri dan sikap nasionalisme mereka ?</p>
3	<p>Menurut Anda bagaimana perkembangan UKM pamuka di UIN Sunan</p>

	Kalijaga dalam mewujudkan sikap nasionalisme nya?
4	Menurut Anda apakah tujuan dan fungsi kegiatan UKM Pramuka yang ada di UIN Yogya?
5	Bagaimana proses kegiatan dalam melakukan kegiatan UKM Pramuka saat ini ?
6	Menurut Anda apakah kegiatan pramuka dilingkungan kampus sudah memiliki bentuk dan wujud dalam menciptakan rasa disiplin dan nasionalisme?
7	Bgaimana proses mewujudkan sikap nasionalisme di UKM Pramuka UIN Yogyakarta khususnya kalangan mahasiswa?
8	Bagaimana proses tanggung jawab dalam mewujudkan sikap nasionalisme dikalangan mahasiswa?
9	Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan mahasiwa dalam mewujudkan sikap kemandirian dan disiplin mahasiswanya ?
11	Faktor-faktor apasaja yang mendukung dan menghambat perkembangan dalam mewujudkan sikap mandiri dan tanggungjawab nasionalisme mahasiswa?
12	Menurut Anda, apakah ada hubunngannya kerakter disipin dengan sikap nasonalisme dengan pendidikan agama islam ?
13.	Apakah sering dilakukan evaluasi akhir bulan untuk mengetahui proses perkembangan dalam mewujudkan nilai kemandirian, disiplin dan sikap nasionalisme mahasiswa UIN Yogyakarta?
14	Bagaimana sarana dan prasarana dalam settiap kegiatan pramuka apakah didanai dari pihak kampus atau pribadi
15	Menurut Anda, apakah dengan melalui kegiatan pramuka di UIN ini dapat membentuk karakter mandiri, disiplin dan peduli terhadap skap nasionalisme di dalam mematuhi peraturan kampus ?

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data-data pendukung baik berupa dokumen, surat, buku, foto, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan *ligger*, mengenai gambaran kegiatan-kegiatan yang berhubungan peranan pendidikan karakter melalui UKM Pramuka untuk mewujudkan nilai kemandirian, kedisiplinan serta sikap nasionalisme mahasiswa UIN Sunan Kalijaga bagaimana respon dari pihak yang berkegiatan di UKM Pramuka terkait pendidikan karakter, disiplin dan sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Hari/ Tanggal Observasi :

Lokasi :

No	Dokumen yang dicari	Ada	Tidak	Keterangan
1	Profil atau history UKM Pramuka			
2	Dokumen-doumen anggota pramuka			
3	Dokumen keaktifan dalam mengikuti kegiatan pramuka			
5	Foto, dokumen tentang evaluasi diawal atau			

	akhir kegiatan pramuka			
6	Foto, dokumen atau catatan yang			
7	Foto, dokumen atau catatan yang menunjukkan sikap mandiri dan disiplin			
8	Foto, dokumen atau catatan yang menunjukkan kegiatan berlangsung di dalam ataupun diluar kelas			

Lampiran 4